

**PENERAPAN PROGRAM PENGEMBANGAN
KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA DALAM
PEMBELAJARAN MENARI PADA SISWA
TUNARUNGU DI SDLB B SANTI RAMA**



Oleh:

TIARA NABILA ALHUMAIRA

1335133652

PENDIDIKAN KHUSUS

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2018

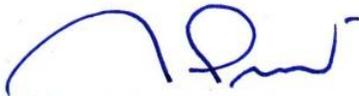
**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

Judul : **PENERAPAN PROGRAM PENGEMBANGAN
KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA DALAM
PEMBELAJARAN MENARI PADA SISWA
TUNARUNGU DI SDLB B SANTI RAMA**

Nama : Tiara Nabila Alhumaira
NIM : 1335133652
Program Studi : Pendidikan Khusus
Tanggal Ujian : 7 Februari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

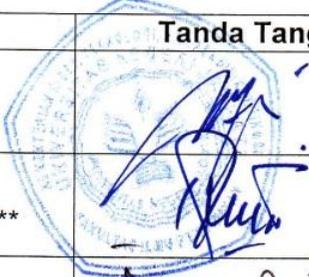
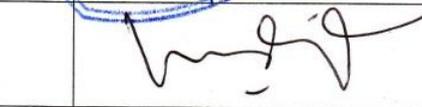
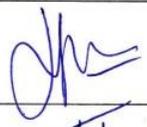


Drs. Bahrudin, M.Pd
NIP: 196508161993031002



Dr. Murni Winarsih, M.Pd
NIP: 197311232001122001

Panitia Sidang Skripsi

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggungjawab)*		20-2-2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd (Wakil Penanggungjawab)**		19-2-2018
Indra Jaya, M.Pd (Ketua Penguji)***		14-2-2018
Dr. Trisna Mulyeni, M.Sc (Anggota)****		13-2-2018
Dra. Tri Sedyani, M.Pd (Anggota)****		13-2-2018

Catatan:

- * Dekan FIP
- ** Wakil Dekan 1
- *** Ketua Penguji
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Koordinator Program Studi

**PENERAPAN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI BUNYI
DAN IRAMA DALAM PEMBELAJARAN MENARI PADA SISWA TUNARUNGU DI
SDLB B SANTI RAMA**

(2018)

Tiara Nabila Alhumaira

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang mendalam mengenai penerapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama (PKPBI) dalam pembelajaran menari siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model *Spreadley* dengan alur analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan bentuk aktifitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, yakni deteksi bunyi, identifikasi bunyi, diskriminasi bunyi serta komprehensi bunyi. Adapun proses penerapan PKPBI dalam pembelajaran menari yaitu memanfaatkan pengembangan komunikasi dan pengembangan persepsi bunyi dan irama yang dimiliki siswa. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan pendengaran dalam PKPBI pada siswa tunarungu, dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan menari, dikarenakan dalam menari menggunakan musik, serta dalam materi PKPBI yang diajarkan dan diperoleh siswa mengenai bunyi-bunyian.

Kata kunci: *Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, Menari, Tunarungu*

**APPLICATION OF COMMUNICATION DEVELOPEMENT PROGRAM SOUNDS
AND RHYTHM PERCEPTION IN LEARNING DANCE ON DEAF STUDENTS AT
SDLB B SANTI RAMA**

(2018)

Tiara Nabila Alhumaira

ABSTRACT

This research aims to obtain information and in-depth data about the application of development programs of perceptual sound and rhythm communication (PKPBI) in learning students deaf students in SDLB B Santi Rama. This research uses qualitative approach with descriptive method. The data collection is done through interview and observation method. Data analysis used is Spreadley model with domain analysis flow, taxonomic analysis, and theme analysis. The result of the research shows that the activity of PKPBI program implementation in dance learning, ie sound detection, sound identification, sound discrimination and sound comprehension. The process of applying PKPBI in learning dance is utilizing the development of communication and development of perceptions of sound and rhythm of the students. The implications of this study indicate that to develop hearing ability in PKPBI in deaf students, can be done through dancing activities, because the dancing using music, as well as in the material PKPBI taught and obtained students about the sounds.

Keywords: Development of Perception Communication Beep and Rhythm, Dancing, Deaf.

***“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka
apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah
bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada
Tuhanmu lah engkau berharap”***

(Surah Al-Insyirah 5-8)

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillah kupanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ku. Segala syukur ku ucapkan kepada-Mu karena telah menghadirkan mereka yang selalu memberi semangat dan do'a disaat aku tertatih. Karena-Mu lah mereka ada dan karena-Mu lah skripsi ini terselesaikan.

Kupersembahkan ini kepada orang-orang yang sangat aku cintai selama ini, kepada kedua orangtua, Papah dan Mamah yang selalu memberikan semangat dan motivasi, dukungan secara finansial, serta do'a yang tidak pernah putus untuk kebaikan anaknya, serta keluarga besar yang juga terus menyemangati.

Tak lupa juga untuk para sahabatku, Ningsih, Ajeng, Rifa yang selalu menyemangati dan mendoakanku dari jauh, terimakasih. Lalu untuk Egeege dan Dhila yang selalu memberi peringatan kepadaku untuk tidak lupa dengan tugasku menyusun skripsi ini, terimakasih. Serta tak lupa kepada teman-teman PLB angkatan 2013 yang terus menyemangatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Sekali lagi, terimakasih untuk semuanya, untuk segalanya...

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Tiara Nabila Alhumaira
No. Registrasi : 1335133652
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Penerapan Program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama dalam Pembelajaran Menari Pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama**" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian bulan Maret 2017 sampai dengan Juni 2017.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia bertanggung jawab akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 29 Januari 2018

Pembuat pernyataan



Tiara Nabila Alhumaira

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam penyelesaian Strata 1 (S-1) pada program studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa dalam terselesaikannya skripsi ini, terdapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Drs. Bahrudin, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. Murni Winarsih, M. Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Tak lupa juga kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd selaku koordinator program studi Pendidikan Khusus dan seluruh dosen program studi Pendidikan Khusus yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmunya bagi peneliti selama mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Kedua, Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian.

Ketiga, kepada keluarga besar SDLB B Santi Rama yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Selain itu, kepada sahabat dan rekan mahasiswa program studi Pendidikan Khusus,

khususnya orangtua serta keluarga yang telah mendo'akan dan mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika di Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, Desember 2017

Peneliti

Tiara Nabila Alhumaira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II ACUAN TEORITIK	8
A. Hakikat Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama	8
1. Pengembangan Komunikasi	8
a. Pengertian Pengembangan Komunikasi	8
b. Tujuan Pengembangan Komunikasi	9
2. Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama	10
a. Pengertian Pengembangan Bunyi dan Irama	10
b. Tujuan Pengembangan Bunyi dan Irama	12
3. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).....	13

4. Tujuan PKPBI	14
5. Materi PKPBI	16
6. Tahapan PKPBI	19
B. Hakikat Pembelajaran	21
1. Pengertian Pembelajaran	21
2. Perencanaan Pembelajaran	22
3. Pelaksanaan pembelajaran	23
a. Metode	24
b. Media	26
c. Materi	27
4. Evaluasi Pembelajaran	28
C. Hakikat Menari	29
1. Pengertian Menari	29
2. Unsur Menari	31
3. Fungsi Menari.....	36
4. Jenis Menari	37
D. Hakikat Tunarungu	38
1. Definisi Tunarungu	38
2. Klasifikasi Tunarungu	40
3. Karakteristik Tunarungu	42
4. Penyebab Tunarungu	44
5. Dampak Ketunarunguan	45
6. Karakteristik Tunarungu di SLB B Santi Rama	50
E. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relavan	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Tujuan Khusus Penelitian	56
B. Pendekatan Metode	56

C. Latar Penelitian	58
D. Data dan Sumber Data	59
E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	60
F. Analisis Data	62
G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	68
A. Deskripsi Latar Penelitian.....	68
1. Latar Sekolah.....	68
2. Visi Misi Sekolah	69
3. Kurikulum dan Program Sekolah.....	70
4. Gambaran Umum Pembelajaran Menari.....	71
5. Profil Informan.....	72
B. Deskripsi Data.....	73
C. Temuan Penelitian.....	87
1. Berdasarkan Analisis Domain	87
2. Berdasarkan Analisis Taksonomi	91
3. Berdasarkan Analisis Tema	95
D. Pembahasan Temuan Penelitian dengan Teori.....	98
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Implikasi.....	106
C. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	xv
LAMPIRAN	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	202

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hubungan Semantik Analisis Domain	63
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi instrumen	108
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	110
Lampiran 3. Pedoman Observasi.....	111
Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Terstruktur.....	113
Lampiran 5. Catatan Pengamatan.....	117
Lampiran 6. Catatan Wawancara Guru.....	144
Lampiran 7. Catatan Wawancara Kepala Sekolah.....	164
Lampiran 8. Triangulasi Data	171
Lampiran 9. Lembar Analisis Domain.....	177
Lampiran 10. Bagan Analisis Taksonomi.....	182
Lampiran 11. Lembar Analisis Taksonomi.....	185
Lampiran 12. Lembar Analisis Tema.....	190
Lampiran 13. Data Siswa.....	193
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian.....	194
Lampiran 15. Surat Izin Penelitian.....	200
Lampiran 16. Surat Keterangan Penelitian.....	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian memiliki berbagai macam bentuk seni yang dapat diajarkan guru kepada siswa disekolah untuk mengembangkan potensi bakat yang dimiliki siswa. Salah satu kesenian yang bermanfaat untuk wadah penyaluran hobi, minat dan bakat para siswa adalah menari. Tidak sedikit pula siswa yang memiliki bakat dalam menari, karena manfaat menari dapat mengasah kreativitas, jiwa sportivitas, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Namun dalam belajar menari juga menjadi hal yang cukup rumit karena. dalam menari menampilkan sebuah keseimbangan antara ketukan nada dan gerakan.

Pembelajaran menari bagi siswa pada umumnya merupakan hal biasa, karena siswa pada umumnya dapat diberi materi yang beragam dengan gerakan yang utuh. Namun, pembelajaran menari pada siswa tunarungu, menjadi hal yang luar biasa. Hal ini dikarenakan, siswa tunarungu mengalami kehilangan atau hambatan dalam indera pendengaran, yang mengakibatkan siswa tunarungu mengalami hambatan mengikuti kegiatan sehari-hari, khususnya dalam mendengarkan bunyi benda atau bunyi bahasa sebagaimana siswa umumnya dengar.

Pada tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), siswa tunarungu masih sedikit pemahamannya mengenai bunyi dan irama, hal ini disebabkan dari terhambatnya fungsi indera pendengaran. Sedangkan dalam menari, berhubungan erat dengan nada dan suara seperti, ketukan nada, *background* sebagai latar musik untuk menari, serta menyeimbangkan nada dan tarian. Inilah yang menyebabkan menari untuk siswa tunarungu tidak dapat diberikan materi yang beragam serta gerakan yang utuh, melainkan harus diberi gerakan secara bertahap.

Pembelajaran menari diajarkan di beberapa Sekolah Luar Biasa, salah satunya di SDLB B Santi Rama. Pada saat peneliti melakukan observasi awal saat Praktek Keterampilan Mengajar (PKM), peneliti melihat bahwa di SDLB B Santi Rama, siswa tunarungu masih memiliki sisa fungsi pendengaran serta memakai Alat Bantu Mendengar (ABM). Dalam pembelajaran menari di SDLB B Santi Rama, siswa yang mengikuti pembelajaran menari dimulai dari kelas 1-5, sedangkan kelas 6 tidak diperbolehkan karena diharuskan untuk fokus terhadap Ujian Nasional (UN).

Dalam pembelajaran menari, di SDLB B Santi Rama terlihat bahwa siswa tunarungu dapat mengikuti pembelajaran menari secara bertahap dengan cukup baik. Walaupun pada siswa yang memiliki daya dengar yang kurang baik menyebabkan masih seringnya keliru dalam mengkombinasikan antara bunyi dan gerakan, dikarenakan masih

belum terlalu jauh pemahamannya mengenai bunyi. Akan tetapi, para siswa begitu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran menari.

Menari pada siswa tunarungu memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan pembelajaran menari di sekolah-sekolah biasa pada umumnya. Oleh karena itu, guru harus memiliki program khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa tunarungu dalam pembelajaran menari. Berdasarkan wawancara awal, guru menyatakan bahwa di SDLB B Santi Rama terdapat pembelajaran mengenai bunyi-bunyian yaitu program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Program PKPBI merupakan sebuah program khusus dalam melatih pengembangan keterampilan berkomunikasi dan pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga fungsi pendengaran, organ bicaranya dan kemampuan merasakan vibrasi dapat di pergunakan secara optimal untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya, serta bertujuan agar kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan ABM atau tanpa ABM. Dalam

program PKPBI juga terdapat empat tahapan yang meliputi, tahapan deteksi, diskriminasi, identifikasi, dan komprehensif.

Dalam menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, guru harus mengkomunikasikan kepada siswa terkait gerakan, ekspresi serta materi tarian. Bahkan guru harus ikut terlibat untuk mengkomunikasikan kepada siswa saat memberi kode dalam setiap pergantian gerakan tari. Maka dari itu, guru memanfaatkan fungsi sisa pendengaran yang masih dimiliki siswa melalui adanya pengembangan komunikasi dalam program PKPBI, sehingga dapat membantu siswa untuk lebih memahami mengenai tarian yang akan dipelajari serta lebih mudah menangkap kode yang diberikan oleh guru saat menari.

Selain itu, dalam menari untuk siswa tunarungu, memerlukan kemampuan pemahaman mengenai bunyi dan irama, sedangkan pada keempat tahapan yang ada dalam program PKPBI terdapat latihan–latihan mengenai bunyi seperti, mengetahui ada atau tidak adanya bunyi, membedakan bunyi cepat atau lambat, mengetahui tentang bunyi apa yang didengar. Maka, dengan adanya pengembangan persepsi bunyi dan irama dalam program PKPBI, dapat membantu siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama agar lebih mudah memahami bunyi yang dikombinasikan dengan gerak tarian. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan siswa tunarungu dalam menari, bahkan siswa sering mengikuti lomba menari dan cukup banyak memenangkan juara,

sehingga mampu memberikan prestasi gemilang diluar sekolah yang dapat mengharumkan nama sekolah.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana bentuk aktivitas, proses serta faktor yang mempengaruhi mengenai penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B B Santi Rama, Jakarta Selatan, dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama?
2. Bagaimana proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama?

3. Apa saja faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, dengan mendeskripsikan mengenai bentuk aktivitas, proses serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan pemikiran dalam bidang pendidikan luar biasa, yaitu untuk menambah pengetahuan untuk sekolah, guru, dan mahasiswa dalam mengetahui secara mendalam mengenai penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat juga bermanfaat bagi:

a. Sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta dapat diimplikasikan kepada sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.

b. Guru

Mengimplikasikan serta menjadi bahan acuan bagi guru yang ingin menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Hakikat Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama.

1. Pengembangan Komunikasi.

a. Pengertian Pengembangan Komunikasi.

Pengembangan komunikasi menurut Edward Blackhurst dan William H. Berdine memberikan istilah *speech pathology* atau patologi bicara yaitu usaha penyembuhan terhadap seseorang yang menderita gangguan bahasa.¹ Penjelasan ini menegaskan bahwa pengembangan komunikasi merupakan upaya membantu untuk berbahasa.

Menurut Hovland, Janis dan Kelly menjelaskan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia . Komunikasi adalah proses dimana individu (komunikator) mengirimkan rangsangan atau stimulus (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lainnya.² Penjelasan tersebut menegaskan bahwa komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Edja Sadjah, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 122.

² Ni Luh Indah Desira Swandi dan Tience Debora Valentina, "Pengaruh Menari Tari Balih-Balihan Terhadap Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB B Bali", *Jurnal Psikologi Udayana*, 2014, Vol.1., No. 3, h.

Chomsky mengistilahkan bina bicara sebagai *Speech Building* apabila diartikan secara arti kata adalah membangun bahasa atau membentuk bahasa. Dikatakan membangun atau membentuk sesuatu, menjelaskan bahwa sesuatu yang dibentuk merupakan sebagai akibat sesuatu itu belum ada (terbentuk).³ Dengan demikian dari berbagai pengertian dan peristilahan bina bicara menggambarkan suatu tindakan dan upaya pelaksanaan pelayanan bina bicara dari mulai mengumpulkan data, pemeriksaan sampai kepada terapinya.

b. Tujuan Pengembangan Komunikasi.

Santoso menyatakan bahwa untuk mencapai pembelajaran yang bermakna bagi tunarungu dibutuhkan pendekatan khusus yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) yang terdiri dari kegiatan percakapan, menyimak, membaca, menulis dan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) yang bertujuan untuk memaksimalkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi anak.⁴ Penjelasan ini menegaskan bahwa MMR membantu siswa tunarungu dalam mengikuti pembelajaran. .

³ *Ibid.*,

⁴ Ni Luh Indah Desira Swandi dan Tience Debora Valentina, *op. cit.*, h. 15.

Tujuan bina bicara pada anak tunarungu, yaitu agar anak tuna rungu memiliki dasar ucapan yang benar, mampu membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar, sehingga dapat dimengerti orang lain, memberi keyakinan kepada anak tunarungu bahwa bunyi suara yang diproduksi melalui alat bicaranya harus mempunyai makna, mampu mengoreksi ucapannya yang salah, dapat membedakan ucapan yang satu dengan ucapan lainnya.⁵ Berdasarkan dari yang sudah di jelaskan maka peneliti simpulkan bahwa bina bicara dibutuhkan anak tunarungu agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar, artinya anak tunarungu mampu memiliki pola-pola ucapan bunyi bahasa Indonesia yang benar.

2. Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama.

a. Definisi Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama.

Persepsi Bunyi dan Irama oleh anak tunarungu dengan melalui persepsi bunyi dengan melalui pengalaman kontak dan pengalaman auditif adalah dengan melalui resonansi udara melalui tubuhnya dengan melalui getaran atau vibrasi sedangkan pengalaman auditif yaitu melalui pendengarannya.

⁵ Edja Sadjah, *op. cit.*, h. 141.

Menurut Van de Leur yang dikutip oleh Ely dan lie, mengatakan bahwa pendengaran kita pertama dirangsang dengan bunyi-bunyian sehingga dengan rangsang bunyi tersebut akan merangsang manusia untuk bergerak, gerak kita akan menyetir untuk mengontrol gerakan.⁶ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa bunyi-bunyian dapat ,merangsang manusia untuk bergerak.

Menurut Hyde yang dikutip oleh Ely dan lie menyatakan bahwa, bagi anak yang mengalami kemajuan secara bertahap, dilatih untuk membedakan bunyi yang lebih halus bunyi bahasa berupa vokal dan kemudian konsonan dan pola-pola irama tertentu seperti misalnya “ba baba ba”.⁷ Maka dapat disimpulkan bahwa bunyi dalam kehidupan manusia sangat penting perannya, dengan melalui penghayatan bunyi, identifikasi, membedakan bunyi dan mengenal bunyi maka kita dapat berkomunikasi, memberi dampak emosi kepada kita semua. Namun demikian bagi sekelompok tunarungu masih tetap tidak dapat menghayatinya terutama bunyi bahasa.

⁶ Ely Sari Melinda dan lie Sri Haryati, *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*, (Bandung: Luxima, 2013), h. 68.

⁷ Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 197

b. Tujuan Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama

Menurut A. Van Uden menyatakan bahwa latihan pengamatan suara bertujuan agar anak dapat berbicara secara berirama dan agar penguasaan suara mereka lebih baik. Menurut pandangannya 90% diantara anak tuli masih sekedar dapat digugah sisa pendengarannya. Hal ini dapat disebabkan oleh, dipupuknya kebiasaan untuk memanfaatkan sisa pendengaran sewaktu membaca ujaran dengan lawan bicara akan menyebabkan kontak yang semakin lancar dengan demikian kemampuan bahasa reseptif tentu akan makin baik, ketrampilan untuk berbicara secara berirama dengan penggunaan kelompok kata yang benar bukan hanya akan mempermudah anak untuk menangkap isi bahasa/ungkapan melainkan pula mempermudah untuk mengingatnya karena dengan berbicara berirama.⁸ Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa diantara siswa tunarungu masih dapat dimanfaatkan sisa pendengarannya.

Dapat dikatakan bahwa bila semua tujuan itu tercapai, hal tersebut akan makin memperkecil dampak ketunarunguan terhadap keseluruhan kepribadian dan kemampuan siswa tunarungu sehingga mereka akan berkembang menjadi

⁸ *Ibid.*, hh. 207-208.

manusia yang lebih utuh, walaupun dalam aspek-aspek dan batas-batas tertentu mereka masih tetap berbeda dibandingkan dengan manusia yang berpendengaran normal.

3. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI).

Budiono mengemukakan bahwa PKPBI adalah pembinaan dan penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi, dan diharapkan mereka akan tumbuh menjadi manusia yang mendekati normal sehingga mereka tidak tergantung pada indera penglihatannya saja.⁹ Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) merupakan suatu program mengenai proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa siswa dalam mendeteksi dan memahami bunyi.¹⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa PKPBI merupakan sebuah program khusus yang bertujuan agar kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat

⁹ Tri Utari, "Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB B", *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2014, h. 3.

¹⁰ Ni Luh Indah Desira Swandi dan Tience Debora Valentina, *loc. cit.*

menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya dengan menggunakan ABM atau tanpa ABM.

4. Tujuan Program PKPBI

Dalam tujuan Persepsi Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, Eye Creatures menyatakan bahwa tujuannya untuk mendidik anak tuli guna hidup sedapat mungkin dalam dunia bunyi/suara, sehingga bunyi merupakan bagian dalam hidup mereka, menumbuhkan suatu kebiasaan untuk mempersepsi bunyi dalam penginderaan mereka, sehingga tidak menjadi manusia yang mengandalkan diri pada penglihatan saja atau bersifat pemata.¹¹ Penjelasan tersebut mengaskan bahwa tujuan PKPBI untuk mendidik siswa tunarungu agar tidak hanya mengandalkan indra penglihatan saja.

Secara lebih khusus tujuan PKPBI diutarakan A. Boskosumitro berdasarkan terjemahan A. Van Uden sebagai berikut:

- 1) Guna memperkaya kehidupan emosi anak tunarungu agar menjadi lebih “kaya” dan berwarna karena dapat menghayati irama, aksen dan tempo.
- 2) Memperhalus dan mengendalikan motorik mereka, sehingga gerak tubuh dan suara pun semakin terkendali.

¹¹ Edja Sadjah dan Dardjo Sukarja, *op. cit.* h.207

- 3) Meningkatkan keterampilan wicara dan baca ujaran mereka, dengan melatih anak agar dapat mengamati suaranya sendiri dengan bantuan ABM agar keterampilan wicaranya bisa makin baik.
- 4) Perkembangan bahasa mereka pun makin berkembang.
- 5) Semua tujuan atau manfaat PKPBI yang telah disebut diatas dengan sendirinya akan menambah satu manfaat yaitu anak tuli akan makin mampu berkomunikasi dengan sesama manusia dan berkembanglah pula keberanian dan rasa percaya dirinya.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa dikarenakan tunarungu memiliki hak untuk dapat merasakan bunyi dan melakukan berbagai gerak berirama dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perasaan yang mendengarkan bisa merasakan indahnya bunyi. Oleh karena itu, dengan sisa pendengaran yang siswa miliki harus dimiliki agar mereka dapat merasakan bunyi dengan membiasakan siswa tunarungu berada dalam kehidupan yang penuh bunyi.

¹² *Ibid.*, hh. 207-208

5. Materi Program PKPBI

Cakupan materi PKPBI secara ringkas dapat disusun secara berjenjang, mulai dari penghayatan bunyi yang sifatnya paling primitif sampai dengan bunyi sebagai lambang bahasa yang paling tinggi nilainya, Dalam melaksanakan program PKPBI meliputi, (1) Bunyi latar belakang, (2) Sifat bunyi, (3) Menciptakan bunyi, (4) Mengidentifikasi sumber bunyi, (5) Arah bunyi, (6) Irama, (7) Gerak birama, (8) Gerak dasar, dan (9) Mengenal jenis alat musik.¹³

Dalam materi yang diajarkan terdapat bunyi latar belakang, terdiri dari suara alam seperti gemercik air, gemuruh angin, tiupan angin. Lalu ada juga suara binatang, suara manusia seperti suara keluarga atau orang terdekat, serta suara yang dibuat manusia seperti bunyi toktok baso, kleneng es, bunyi dari organ artikulasi. Lalu terdapat juga sifat bunyi, yang terdiri dari ada dan tidak ada bunyi, panjang pendek bunyi, tinggi rendah bunyi, cepat lambat bunyi, keras lembut bunyi dan dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mempergunakan alat atau suara manusia.

Selain itu dalam materi PKPBI juga dapat melalui menciptakan bunyi, yang secara aktif dapat menciptakan bunyi dengan melalui aktivitas seperti memukul, meniup, menekan alat musik, elektronik, meraba, berbicara, dan dalam kegiatan dalam menciptakan bunyi

¹³ Ely Sari Melinda dan Ie Sri Haryati, *op. cit.*, h. 70

harus melalui proses pembiasaan. Lalu mengidentifikasi sumber bunyi juga merupakan salah satu materi PKPBI yang terdiri dari benda-benda, berbagai macam alat musik, alat elektronik, suara binatang, suara manusia, suara alam, kendaraan, misalnya: peluit, organ, suara mama, piring dipukul, gelas dipukul, suling, kucing, motor, mobil, dan ,lalu ada bunyi yang tidak dapat dihitung dan tidak berirama, seperti, gemercik air, mendesing, mendesah, ringkik kuda, aum harimau, tangisan anak, serta ada juga bunyi yang dapat dihitung dan berirama, seperti, bunyi beduk rebana, organ musik, suara orang bercakap/berbicara.¹⁴ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa dalam mengidentifikasi bunyi dapat menggunakan berbagai macam bunyi.

Materi selanjutnya terdapat juga arah bunyi, artinya mendeteksi dari mana datangnya bunyi apakah dari arah depan, belakang, samping kiri, samping kanan, atas atau bawah. Untuk pelaksanaan kegiatan dapat mempergunakan alat bantu berupa sumber bunyi yang dilakukan dari seluruh arah. Materi Irama yang terdiri dari dua, yaitu irama musik seperti 1/4, 2/4, 3/4, 4/4 yang dapat dilakukan dengan melalui lagu atau gerakan musik. Materi mengenai gerak birama yang merupakan perpaduan antara latihan mengenal gerak dasar dan mengenal irama. Irama dan gerak saling mempengaruhi, seperti gerak menimbulkan irama dan sebaliknya,

¹⁴ *Ibid.*

bunyi menimbulkan gerak dan sebaliknya, irama menimbulkan bunyi dan sebaliknya, serta irama menimbulkan gerak begitupun sebaliknya.

Adapun materi gerak dasar yang terdiri dari gerak dasar kaki, tangan, leher, jari jemari, bahu, pinggul, mata, dan gabungan gerak dasar. Lalu materi terakhir adalah mengenal jenis alat musik yang meliputi (a) alat musik pukul seperti gamelan, gendang, drum, (b) alat musik petik seperti, gitar, dawai, (c) alat musik tiup seperti, suling, terompet, (d) alat musik gesek seperti biola, (e) alat musik elektronik seperti organ, (e) alat musik daerah seperti gamelan Jawa, gamelan sunda, gamelan bali, kulintang, angklung, seruling, kecapi. (f) alat musik barat: Piano, biola, organ, gitar, melodi.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa dalam program PKPBI terdapat sembilan materi yang terdiri dari bunyi latar belakang, sifat bunyi, menciptakan bunyi, mengidentifikasi sumber bunyi, arah bunyi, irama, gerak birama, gerak dasar, dan mengenal jenis alat musik.

¹⁵ *Ibid.*

6. Tahapan dalam PKPBI

Dalam Pembelajaran PKPBI tahapan-tahapan guna memaksimalkan pencapaian dalam program PKPBI. Tahapan PKPBI terdapat empat tahapan yang terdiri dari: (1) Deteksi bunyi, (2) Diskriminasi bunyi, (3) Identifikasi bunyi, dan (4) Komprehensi bunyi.

1) Deteksi bunyi,

Kesadaran ada/tidak adanya bunyi merupakan langkah pertama yang perlu dilatihkan. Pada program PKPBI latihan deteksi diberikan guna mengecek ABM berfungsi atau tidak untuk menarik perhatian siswa sebelum menyajikan tugas mendengar lebih kompleks dan untuk mengetahui bunyi yang ditangkap.¹⁶ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa deteksi bunyi merupakan dimana siswa harus dapat menghayati bunyi, menyadari ada dan tidak ada bunyi, baik memakai ABM ataupun tidak memakai ABM.

2) Diskriminasi bunyi

Menurut A. Boskomitro menjelaskan bahwa dalam memberi latihan diskriminasi perlu diterapkan hukum kontras baik untuk bunyi musik maupun bunyi bahasa, agar siswa mulai melatih untuk membedakan bunyi yang memiliki perbedaan yang besar menuju perbedaan yang semakin kecil.¹⁷ Penjelasan tersebut menegaskan

¹⁶ Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, *op. cit.*, h.234

¹⁷ *Ibid.*, h.235

bahwa identifikasi bunyi merupakan kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam alat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan irama/birama baik memakai ABM ataupun tidak memakai ABM.

3) Identifikasi bunyi

Menurut A.Boothroyd mengemukakan bahwa daya mengenal merupakan inti dari suatu program pengamatan bunyi bagi siswa tunarungu. Berdasarkan pengalaman yang telah banyak dan bervariasi dengan dunia bunyi, maka siswa perlu mengelompokkan ciri-ciri bunyi yang konsisten.¹⁸ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa identifikasi bunyi merupakan kemampuan siswa dalam mengenal ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi baik memakai ABM atau tidak memakai ABM.

4) Komprehensi bunyi

Dalam komprehensi bunyi merupakan kemampuan siswa dalam memahami makna bunyi terutama bunyi bahasa.¹⁹ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa dalam komprehensi bunyi bertujuan untuk melihat respon siswa saat mendengar bunyi.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam PKPBI terdapat empat tahapan untuk melatih pemahaman bunyi siswa, yang terdiri dari,

¹⁸ *Ibid.*,h.237

¹⁹ Ely Sari Melinda dan Ie Sri Haryati, *op. cit.* h.87

deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensi bunyi

B. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Winkel dalam Eveline Siregar adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung.²⁰ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran merupakan tindakan yang telah dirancang oleh guru sesuai dengan pengalaman kejadian yang dialami oleh peserta didik.

Menurut Sugandi dalam Hamdani, pada segi humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.²¹ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa untuk siswa bebas memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan keinginannya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tentang pembelajaran dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi

²⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 12

²¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 23

yang dilakukan oleh siswa dengan guru dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai suatu tujuan belajar.

2. Perencanaan Pembelajaran

Menurut Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan.²² Penjelasan tersebut menegaskan bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Jika perencanaan pembelajaran yang disusun baik maka tujuan dari perencanaan pembelajaran tersebut dapat dicapai pula dengan baik dan efektif.

Perencanaan pembelajaran disusun kedalam sebuah perangkat yang dikenal dengan nama silabus. Silabus harus mempunyai unsur-unsur seperti tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, sasaran-sasaran mata pelajaran, keterampilan yang diperlukan agar dapat menguasai mata pelajaran , serta urutan topik-topik yang diajarkan.²³ Maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran berkaitan dengan mengembangkan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, dengan menggunakan teori-teori pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang efektif, efisien dan berkualitas.

²² Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 16

²³ *Ibid.*, h.39

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat disebut interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang sebelumnya telah direncanakan pada perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Hunt pelaksanaan pembelajaran dikelas meliputi lima tahapan yang disebut teori ROPES kata Ropes merupakan singkatan dari kata (1) *review*, (2) *overview*, (3) *presentation*, (4) *exercise*, dan (5) *summary*.²⁴

Tahap pertama *Review*, yaitu kegiatan awal dari pembelajaran. Pada tahap ini digunakan untuk menjajaki kemampuan yang dimiliki siswa dan mengingat kembali materi sebelumnya. pada kegiatan awal ini guru juga dapat memberi ice breaking seperti bernyanyi, yel-yel dan permainan sederhana yang bertujuan untuk mengambil perhatian siswa agar siswa tertarik dan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Lalu tahap kedua *Overview*, yaitu guru menyampaikan pelajaran apa yang akan dipelajari pada hari ini. Guru menjelaskan secara garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya ditahap ketiga *Presentation*, yaitu tahap menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap ini guru menjelaskan materi-materi penting yang terkait dengan tujuan pembelajaran.

²⁴ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*. (Surabaya: Media Grafika, 2007) hh. 130-133

Tahap ke empat yaitu *Exercise*, merupakan tahap memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan, latihan yang dimaksud adalah latihan menerapkan materi dengan melakukan sesuatu.

Tahap terakhir yaitu *Summary*, ialah tahap akhir dalam pelaksanaan pembelajaran, pada tahap ini guru menyimpulkan materi yang dibahas pada hari tersebut. Selain menyimpulkan guru perlu memberikan evaluasi yang sekiranya cocok untuk siswa dan menarik. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah metode, media serta materi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan mengenai proses pembelajaran. Berikut akan dijelaskan mengenai metode, media serta materi pembelajaran.

a) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.²⁵ Melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guru harus menentukan metode pembelajaran yang tepat. Setiap metode mempunyai keunggulan serta

²⁵ Hamdani, *op. cit.*, h. 80

kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala macam situasi.²⁶ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa metode yang sesuai dapat membuat proses belajar lebih efektif.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran, seperti:

- .a) metode diskusi adalah siswa yang dihadapkan pada satu masalah yang bisa berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama, b)
- metode demonstrasi, yang mengedepankan peragaan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan, c) metode latihan, dimaksudkan untuk menanamkan sesuatu yang baik atau kebiasaan-kebiasaan tertentu.²⁷ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat metode diskusi, metode latihan, dan metode latihan.

Salah satu metode yang masih dan paling sering di pakai oleh guru yaitu Metode ceramah. Metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Metode tanya

²⁶ *Ibid.*, h. 82

²⁷ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h.80

jawab merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab mengenai materi yang ingin diperolehnya. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses.²⁸ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa salah satu metode yang paling sering di pakai oleh guru yaitu metode ceramah.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Akan tetapi tidak semua metode cocok untuk beberapa kompetensi tertentu, maka metode yang akan digunakan harus dipilih sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

b) Media Pembelajaran

Menurut Gerleach dan Ely menjelaskan bahwa media pembelajaran secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media secara lebih

²⁸ *Ibid*,.81

khusus.²⁹ Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik.

Djamarah dan Zain mendefinisikan bahwa media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.³⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sendiri memiliki berbagai fungsi diantaranya berfungsi sebagai sumber belajar. Maksudnya adalah media yang disampaikan guru adalah media yang mana di dalamnya terdapat berbagai bahan dari pembelajaran itu sendiri. Selain itu media juga berguna sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Biasanya siswa akan lebih mudah dan tertarik menangkap apa yang dijelaskan guru melalui media.

c) Materi Pembelajaran

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pembelajaran menurut R. Ibrahim, yaitu: a) hendaknya tetapkan dengan mengacu pada tujuan instruksional yang ingin dicapai, b) merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang dingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya, c) bermakna bagi para peserta

²⁹ Hamdani, *op. cit.*, h. 243

³⁰ Djamarah dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 121

didik, dalam arti mengandung nilai praktis atau bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, d) kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir peserta didik yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan, e) materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan peserta didik.³¹

Berdasarkan pengertian di atas materi pembelajaran adalah sesuatu yang menjadi isi kurikulum terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan berdasarkan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan

4. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Dimiyati dan Mujiono, evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan nilai, jasa, atau manfaat pembelajaran berdasarkan kriteria tertentu melalui kegiatan pengukuran dan penilaian. Dengan kata lain, sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan

³¹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105

pembelajaran.³² Menurut Nurkencana, evaluasi dilakukan berkenaan dengan proses kegiatan untuk menentukan nilai sesuatu.³³

Maka dapat disimpulkan, bahwa tahap akhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang juga cukup penting adalah evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mengerti apa yang telah dijelaskan oleh guru dan juga sebagai parameter keberhasilan guru dalam menyampaikan materi.

C. Hakikat Menari

1. Pengertian Menari

Tari memberikan penghayatan rasa, empati, simpati, dan kepuasan tersendiri terutama bagi orang yang menyukai tari serta bagi pendukungnya. Definisi tari yang diungkapkan oleh Soedarsono menyatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah, selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama, lalu porsi alur gerak anggota tubuh diselaraskan dengan bunyi musik atau gamelan.³⁴ Penjelasan

³² Djamarah dan Zain, *op. cit.*, h.232.

³³ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *op. cit.*, h. 142

³⁴ Rahmida Setiawati, dkk., *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 17.

tersebut menunjukkan bahwa tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerakan yang berirama.

Pudjasworo mengemukakan bahwa tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu.³⁵ Tari adalah salah satu cabang seni yang dalam ungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh. Untuk mencapai kualitas kepenarian yang bagus, seorang penari dituntut penguasaan aspek wiraga, wirama dan wirasa.³⁶ Menurut Robby Hidayat tari merupakan sebuah bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif.³⁷ Dapat disimpulkan bahwa tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya.

³⁵Supriyanto, *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Jaged Mataram*, Vol. 3 No. 01, (Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012) h. 12.

³⁶Kuswarsantyo, *Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Vol. 3 No. 01, (Yogyakarta: Multi Grafindo, 2012) h. 25.

³⁷Faidah Kurniawati, *Pembelajaran Tari Alit untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis*, 2013, h. 7.

2. Unsur dalam Menari

Unsur menari secara umum terdiri dari gerak, ruang, waktu, tenaga Hal ini ditegaskan kembali oleh pakar tari yaitu Prof. Dr. Soedarsono yang mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan perasaan jiwa manusia yang dilahirkan dalam bentuk gerak ritmik. Jadi unsur utama dari sebuah tarian adalah gerak tubuh manusia. Dalam menari terdapat unsur-unsur yang mendukung, seperti gerak, ruang, dan waktu dihadirkan sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh yang mewakilinya. Konsep dasar dalam tari secara universal adalah gerak, ruang, dan waktu.³⁸ Dalam menari terdapat 5 unsur, yaitu 1) Gerak, 2) Ruang, 3) Tenaga, 4) Waktu, 5) Ekspresi.

1) Gerak

Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan, dan kaki), ruang secara umum (ruang gerak yang terdiri dari level, jarak, atau cakupan gerak), waktu sebagai jeda (berhubungan dengan durasi gerak, perubahan sikap, posisi, dan kedudukan), tenaga untuk menghayati gerak (kualitas gerak berhubungan dengan kuat, lemah, elastis dan kaku dan personifik. Jadi unsur

³⁸ Supriyanto, *op. cit.*, h. 13

utama dari sebuah tarian adalah gerak tubuh manusia³⁹ Menurut Evelyn Pearch gerakan berpusat pada anggota gerak bagian atas (Caput) anggota gerak bagian tengah (Thorax), dan anggota gerak bagian bawah (Ladix/Pedix). Masing-masing anggota gerak dapat bergerak masing-masing serta pada kapasitas lebih variatif dapat bergerak secara koordinatif.⁴⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan relaksasi dan penegangan otot yang secara penghayatan menghasilkan ekspresi gerak untuk berkesenian.

2) Ruang

Suatu pertunjukan tidak luput dari persoalan penataan ruang. Dengan kata lain, menata ruangan merupakan rangkaian yang harus ada dalam suatu pertunjukan. Perhitungan cermat mengenai ruang pertunjukan selalu berhubungan dengan bentuk pertunjukan itu sendiri. Perubahan penataan ruang dapat saja terjadi jika diperlukan.⁴¹ La Mery mengemukakan bahwa bentuk ruang gerak penari digambarkan secara bermakna ke dalam desain atas dan desain lantai. Ruang gerak tari diberi makna melalui garis lintasan penari dalam ruang yang dilewati penari.⁴² Jangkauan gerak yang dimiliki oleh setiap gerakan sesungguhnya

³⁹ Petro Alexy dan Dewi Hefianti, *Ayo Menari*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 3.

⁴⁰ Rahmida Setiawati, dkk., *op. cit.*, h. 35.

⁴¹ Alien Wariatunnisa dan Yulia Hendrianti, *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 208.

⁴² Rahmida Setiawati, dkk., *op. cit.*, h. 35

juga dapat membedakan jangkauan gerak penari secara jelas. Bentuk dan ruang gerak yang dimiliki oleh penari yang membutuhkan jangkauan gerak berhubungan dengan kebutuhan dan kesanggupan penari dalam melakukan gerakan⁴³. Dapat disimpulkan bahwa ruang dalam tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari yang membentuk perpindahan gerak tubuh, posisi yang tepat, dan ruang gerak penari itu sendiri.

3) Waktu

Dalam tarian, dinamika tari terwujud melalui cepat-lambat gerakan dilakukan oleh penari. Kebutuhan waktu yang diperlukan untuk perpindahan, perubahan posisi, dan perubahan kedudukan tubuh membutuhkan waktu. Perubahan gerak, perpindahan tempat, dan penempatan kedudukan sikap tubuh ekuivalen dengan kebutuhan waktu yang dapat dijelaskan melalui cepat-lambat, panjang-pendek, dan banyak-sedikit gerakan dilakukan butuh di dalam proses yang terjadi.⁴⁴ Kebutuhan waktu dalam tari adalah sebagai kebutuhan gerak hubungannya dengan bagaimana gerakan tersebut ingin dilakukan sesuai kebutuhan ruang, dan kebutuhan pentas tari. Waktu yang dibutuhkan oleh gerakan

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*, h. 53

menjadi salah satu konsep tarian.⁴⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa dalam tarian, membutuhkan waktu gerak. Penari bergerak menggunakan bagian anggota tubuh dengan cara berpindah tempat, berubah posisi, yang membutuhkan waktu.

4) Tenaga

Dalam gerak tari yang diperagakan indikasi yang menunjukkan intensitas gerak menjadi salah satu faktor gerakan tersebut dapat dilakukan dan dihayati. Tenaga terwujud melalui kualitas gerak yang dilakukan. Penghasil gerak dalam hubungannya dengan penggunaan tenaga dalam mengisi gerak tari sehingga menjadi dinamis, berkekuatan, berisi, dan antiklimak merupakan cara membangun tenaga dalam menari.⁴⁶ Apabila hal ini dapat terkontrol, maka masalah yang lain berhubungan dengan kebutuhan tenaga untuk gerakan tari menjadi semakin terkontrol, terkendali, dan memenuhi harapan. Penyaluran tenaga dan ekspresi memberi kehidupan watak tari semakin nyata.

5) Ekspresi

Ekspresi diri manusia secara umum berbeda cara dan ungkapannya. Ungkapan ekspresi di dalam tari lebih cenderung dimanipulasi. Perbedaan ekspresi diri secara langsung dan

⁴⁵ Petro Alexy dan Dewi Hefianti, *op. cit.*, h. 5

⁴⁶ Bagong Kussudiardja, *Dari Klasik Hingga Kompetorer*, (Yogyakarta: Padepokan Press, 2000), h. 20

ekspresi tari berhubungan terletak pada perubahan psikologis pembawaan suatu karakter. Sebagai ilustrasi, marah, sedih, dan senyum dalam kehidupan sehari-hari dapat diekspresikan dengan berbagai cara sesuai kepekaan diri di dalam melakukan luapan kemarahan dan rasa senyum. Dalam tari semua ungkapan yang diperagakan harus distilisasi/didistorsi, sehingga wujud ungkapannya menjadi berbeda dengan keadaan sehari-hari.

Di sinilah letak pembeda cara menghayati sebuah ungkapan ekspresi diri dan penghayatan karakter dalam seni maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresi dalam tari lebih merupakan daya ungkap melalui tubuh ke dalam aktivitas pengalaman seseorang yang selanjutnya dikomunikasikan kepada penonton/pengamat menjadi bentuk gerakan jiwa, kehendak, emosi atas penghayatan peran yang dilakukan. Dengan demikian daya penggerak diri penari ikut menentukan penghayatan jiwa ke dalam greget (dorongan perasaan, desakan jiwa, ekspresi jiwa dalam bentuk tari yang terkendali).

3. Fungsi Menari

Fungsi seni tari dalam kehidupan manusia secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai sarana upacara ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai tontonan. Tari berdasarkan sarana upacara ritual menjadi bagian dari tradisi di dalam kehidupan suatu masyarakat yang diterima dari para pendahulunya. Seni tari untuk upacara ritual harus mematuhi kaidah-kaidah ritual yang telah turun-temurun menjadi tradisi dan diselenggarakan pada saat tertentu, penarinya pun dipilih oleh orang-orang tertentu, dan ada kalanya disertai berbagai sesaji di tempat-tempat tertentu.⁴⁷ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa tradisi upacara ritual merupakan kegiatan yang diberikan atau diteruskan dari masa ke masa kini yang memiliki sifat ritual.

Seni tari sebagai sarana hiburan digunakan dalam rangka memeriahkan suasana pesta perkawinan, khitanan, syukuran. Seni tari dalam acara-acara tersebut sebagai ungkapan rasa senang dan bersyukur yang diharapkan akan memberikan hiburan bagi orang lain..⁴⁸ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa seni tari sebagai hiburan dimaksudkan sebuah pertunjukkan yang diadakan oleh

⁴⁷ Syafii, *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006) h. 5

⁴⁸ *Ibid.*,

individu untuk acara pribadi yang diharapkan dapat memberikan hiburan untuk orang lain.

Fungsi tari sebagai tontonan dapat diamati pada pertunjukkan tari untuk kemasan pariwisata, untuk penyambutan tamu-tamu penting, dan untuk festival seni. Pertunjukan tari yang digunakan pada acara-acara tersebut biasanya sudah dikemas dan dipersiapkan menjadi sebuah tari bentuk yang telah melewati suatu proses penataan, baik gerak tarinya maupun musik iringannya sesuai dengan kaidah-kaidah artistiknya.⁴⁹ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa seni tari sebagai tontonan merupakan sebuah pertunjukkan dengan materi tarian yang sudah dipersiapkan dengan baik untuk acara besar.

4. Jenis Menari

Bagong Kussudiardja juga mengemukakan bahwa seni tari yang banyak terdapat di setiap daerah di Indonesia dapat digolongkan menjadi 3, yaitu (1) Tari primitif, (2) Tari Klasik, dan (3) Tari Modern.⁵⁰

Tari Primitif atau lebih dikenal dengan istilah tarian rakyat. Tari Primitif biasanya merupakan wujud kehendak, berupa pernyataan maksud dilaksanakan dan permohonan tarian tersebut dilaksanakan. Dengan demikian tarian ini lebih dengan pernyataan maksud masyarakat dalam melaksanakan keinginan bersama. Lalu

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Bagong Kussudiardja, *op. cit.*, h. 13

tari klasik adalah sebuah tari yang lahir di daerah atau negara yang dapat hidup dan berkembang di segala zaman, kendatipun telah mengalami banyak perubahan yang menyangkut segi teknis, sedangkan ciri dan watak dari tari itu tidak berubah. Sedangkan tari modern adalah sebuah tari dalam bentuk watak, jiwa dan iramanya sama sekali bebas dari ikatan, norma-norma, dan hukum-hukum tari yang telah ada, oleh karenanya dalam tari modern ini sasaran pokoknya adalah perbaruan.⁵¹ Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka disimpulkan bahwa dalam bahwa seni tari yang banyak terdapat di setiap daerah di Indonesia dapat digolongkan menjadi tari primitif, tari klasik dan tari modern.

D. Hakikat Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Pendapat Boothroyd yang dikutip oleh Lani Bunawan menyatakan bahwa batasan atau definisi tunarungu dan penggolongannya pun dapat berbeda dari satu ahli dengan ahli lainnya dan dari masa ke masa sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi antara lain dalam cara pengukuran ketunarunguan serta batas amplifikasi yang dihasilkan ABM.⁵² Penjelasan tersebut

⁵¹ *Ibid.*, hh. 14-15.

⁵² Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h. 5

menegaskan bahwa definisi tunarungu dapat berbeda sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar⁵³. Penjelasan tersebut menegaskan tunarungu merupakan suatu keadaan dimana fungsi indera pendengaran mengalami gangguan, yang akan menghambat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Menurut Wake dan Poulakis menyatakan bahwa, anak-anak yang terlahir tuli atau mengalami kehilangan pendengaran yang signifikan pada beberapa tahun awal kehidupan, biasanya tidak mampu mengembangkan cara bicara dan bahasa yang normal.⁵⁴ Peneliti menyimpulkan bahwa tunarungu merupakan suatu keadaan dimana fungsi indera pendengaran mengalami gangguan, sehingga berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Informasi yang ada hanya dapat mengandalkan indera penglihatan dan pengalaman nyata.

⁵³ Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*, (Jakarta: 2013), h. 53.

⁵⁴ John W. Santrock, *Psikologi Guruan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 261

2. Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi ketunarungu sangat bervariasi menurut *Boothroyd* menyatakan bahwa klasifikasi dan karakteristik ketunarungu di bawah ini didasarkan pada empat kelompok yaitu (1) kehilangan pendengaran 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarungu ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal, (2) kehilangan pendengaran 31-60 dB, *moderate hearing losses* ketunarungu sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian, (3) kehilangan pendengarannya 61-90 dB: *severe hearing losses* atau ketunarungu berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada, dan (4) kehilangan pendengaran 91-120 dB: *profound hearing losses* atau ketunarungu sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.⁵⁵ Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa karakteristik ketunarungu di bawah ini didasarkan pada empat kelompok.

Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.⁵⁶ Sementara menurut A. Van Uden yang

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Haenudin, *op. cit.*, h. 55

diklasifikasikan menurut saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan seorang anak yaitu :

a. Tuli Pra Bahasa

Mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya bahasa, artinya anak baru menggunakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang suatu benda atau orang dan mulai mengerti lambang yang digunakan oleh orang lain sebagai tanda tetapi belum membentuk suatu sistem lambang bahasa. Tingkatan ini biasanya terjadi pada saat anak berusia dibawah 18 bulan.

b. Tuli Purna Bahasa

Mereka yang menjadi tuli setelah menguasai sesuatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang bahasa yang berlaku dilingkungannya. Biasanya hal ini terjadi karena seseorang terkena suatu penyakit yang merusak fungsi pendengarannya⁵⁷. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa dalam saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan dibedakan menjadi tuli pra-bahasa dan tuli purna bahasa.

Lalu ahli meneliti bagaimana tunarungu dibandingkan dengan siswa mendengar berdasarkan tahapan perkembangan kognitif

⁵⁷ Lani Bunawan dan Cicilia Susilayuwati, *op. cit.*, h.5

Piaget. Menurut Peter V. Paul dan Stephen P. Quigley, menyatakan bahwa:

- a. Pada tahap *Sensori-Motor* belum tampak perbedaan berarti antara bayi tuli dengan bayi mendengar kecuali dalam bidang peniruan vokal/suara.
- b. Pada tahap *Pra Operasional* dan *Operasional Konkret* dapat diamati dengan adanya persamaan anak tunarungu ternyata inferior dibandingkan anak mendengar untuk tugas yang meliputi menyusun sesuatu secara berurutan tugas dimana diperlukan kemampuan mengubah-ubah arah dan menggolongkan objek.⁵⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi siswa tunarungu sangat mutlak diperlukan untuk menentukan pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.

3. Karakteristik Tunarungu

Dalam karakteristik tunarungu meliputi, (1) penggunaan kata yang tidak tepat, (2) ketidakmampuan untuk menyampaikan pendapat, ketidaktepatan dalam penggunaan pola gramatikal, (3) kosakata yang minimal jumlahnya, (4) ketidakmampuan untuk

⁵⁸ *Ibid.*, h. 16

mengikuti instruksi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam mengatur sintaksis, yaitu aturan bagaimana susunan kata ditempatkan dalam suatu kalimat.⁵⁹ Menurut Frieda menyatakan bahwa karakteristik tunarungu adalah sebagai berikut: Karakteristik anak tunarungu yang meliputi, (1) aspek akademik, (2) aspek sosial emosional, (3) aspek fisik/kesehatana.⁶⁰

Aspek akademik seperti keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya. Lalu pada dalam aspek sosial-emosional seperti perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri, serta perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu, serta cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.

⁵⁹ Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa Dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), h. 46.

⁶⁰ Frieda Magunsong, *loc. cit.*

Lalu dalam aspek dari segi fisik/kesehatan adalah sebagai seperti gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah; dan pernafasannya pendek; sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.⁶¹ Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tunarungu dapat dilihat dari aspek akademi, aspek sosial-emosi, serta aspek segi fisik/kesehatan.

4. Penyebab Tunarungu

Menurut Edja dan Dardjo menyatakan bahwa, Terdapat tiga jenis utama ketunarunguan menurut penyebabnya, yaitu (1) *conductive loss*, (2) *sensorineural loss*, (3) *central auditory processing disorder*. Jenis pertama yaitu, *conductive loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat gangguan pada bagian luar atau tengah telinga yang menghambat dihantarkannya gelombang bunyi ke bagian dalam telinga.

Selanjutnya *sensorineural loss*, yaitu ketunarunguan yang terjadi bila terdapat kerusakan pada bagian dalam telinga atau syaraf pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya pengiriman pesan bunyi ke otak. *Central auditory processing disorder*, yaitu gangguan pada sistem syaraf pusat proses pendengaran yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya

⁶¹ Frieda Magunsong, *op. cit.*, h.4.

meskipun tidak ada gangguan yang spesifik pada telinganya itu sendiri. Anak yang mengalami gangguan pusat pemerosesan pendengaran ini mungkin memiliki pendengaran yang normal bila diukur dengan audiometer, tetapi mereka sering mengalami kesulitan memahami apa yang didengarnya.⁶² Gangguan pendengaran dapat disebabkan karena infeksi, trauma, atau kelainan bawaan serta dapat juga saat bayi bila terjadi infeksi berat, infeksi otak, pemakaian obat-obatan tertentu atau kuning yang berat.⁶³ Dari pernyataan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa memang ada banyak faktor yang menyebabkan ketunarunguan, baik ditinjau dari waktu terjadinya kerusakan ataupun tempat kerusakan indera pendengaran.

5. Dampak Akibat Ketunarunguan

Peserta didik tunarungu di dalam mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya seringkali dihadapkan kepada berbagai masalah dalam kehidupannya. Menurut Myklebust, hambatan yang dialami peserta didik tunarungu, terutama hambatan belajar tidak akan lepas dari dampak ketunarunguan, yaitu:

⁶² Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, *op. cit.*, h. 46.

⁶³ Rani Wulandari, *op. cit.*, h. 50

a. Aspek Bahasa/Bicara

Menurut Edja S dan Darjdo mengungkapkan bahwa dampak ketunarunguan terhadap bahasa atau bicara bisa dicirikan sebagai berikut

- 1) Keterbatasan dalam pembendaharaan kata-kata sehingga memiliki keterbatasan mengekspresikan diri melalui bahasa.
- 2) Keterbatasan dalam pengucapan sebagai akibat dari kekurangan kosakata yang dimiliki anak tunarungu sering menggunakan isyarat , yang mana isyarat ini dipelajarinya melalui kontak dengan lingkungannya.⁶⁴

Dengan demikian terlihat betapa pentingnya bahasa sebagai wahana pendidikan manusia, seperti yang diungkapkan Ni Made Sri Utami bahwa anak tunarungu perlu diajar berbicara, karena anak tunarungu belum tentu bisu.⁶⁵ Maka untuk itulah siswa tunarungu perlu secepatnya diberi pendidikan bahasa/bicara agar siswa mampu mengekspresikan perasaannya, kemauannya, idenya secara lisan.

⁶⁴ Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, *op. cit.*, h. 48.

⁶⁵ Edja Sadjaah, *op. cit.*, h. 51

b. Aspek Intelegensi

Myklebust mengungkapkan bahwa inteligensi peserta didik tunarungu secara potensial pada umumnya sama dengan peserta didik normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasa. Keterbatasan informasi dan kurangnya daya abstraksi peserta didik akibat ketunarunguan menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas, dengan demikian perkembangan inteligensi secara fungsional juga terhambat.⁶⁶ Hal ini mengakibatkan peserta didik tunarungu kadang-kadang menampakkan keterlambatan dalam belajar dan menampakkan keterbelakangan mental.

Furth menyimpulkan bahwa keterlambatan peserta didik tunarungu dalam bidang kognitif lebih disebabkan kurangnya pengalaman dalam dunia nyata dan bahwa hal ini secara tidak langsung merupakan akibat kemiskinan bahasanya yang membatasi mereka dalam kesempatan mengembangkan interaksi dan dengan demikian membatasi pengalamannya pula.⁶⁷ Maka dapat dikatakan bahwa dalam mengerjakan tugas (berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget), peserta

⁶⁶ Lani Bunawan dan Cicilia Susilayuwati, *op. cit.*, h.10

⁶⁷ *Ibid.*, h.17

didik tunarungu dapat menunjukkan kesamaan prestasi dengan peserta didik mendengar bila tugas-tugas itu menuntut perhatian visual dan persepsi. Namun bila tugas-tugas itu tidak menuntut perhatian visual dan maka ketergantungan pada persepsi visual akan mengakibatkan kurangnya konseptualisasi. Implikasinya adalah dengan mengadakan perubahan dalam petunjuk tugas, memberikan lebih banyak keterangan daripada yang dilakukan terhadap peserta didik mendengar, penampilan peserta didik tunarungu dapat diperbaiki dalam arti memperkecil perbedaannya dengan prestasi peserta didik mendengar.

c. Aspek Emosi

Keterbatasan dalam berkomunikasi sering menimbulkan kesulitan sosial dan perilaku. Peserta didik tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada peserta didik-peserta didik mendengar. Jika peserta didik tunarungu yang dengan masalah nyata atau serius diteliti, mereka menunjukkan kekhasan akan kekakuan, egosentrik, tanpa kontrol dalam diri, impulsif dan keras kepala.

Memiliki sifat impulsif, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang jelas dan matang, serta tanpa mengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera

dipenuhi. Sifat kaku, menunjuk pada sikap kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas. Pikiran dan perasaan mereka terbatas pada hal-hal konkret saja. Sifat lekas marah atau tersinggung, karena kemiskinan bahasanya, peserta didik tunarungu tidak dapat menjelaskan atau mengekspresikan keinginannya dengan baik dan sebaliknya kurang dapat memahami apa yang dikatakan orang lain. Keadaan ini dapat menyebabkan kekecewaan dan frustrasi yang diekspresikan secara aktif dan agresif tetapi kadang dapat diungkapkan dengan sikap malu-malu, ragu-ragu dan menarik diri.⁶⁸ Kedua sikap yang berlawanan ini banyak bergantung dari reaksi orangtua/pendidik terhadap kemampuan peserta didik sehingga terbentuknya konsep diri yang negatif pada peserta didik, pada akhirnya dapat menghambat proses kegiatan belajar di kelas.

Meadow menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri terjadi sejalan dengan perkembangan sosial seorang peserta didik. Berdasarkan reaksi atau sikap orang lain dalam lingkungannya terhadap diri dan tindakannya akan terbentuk pandangan terhadap diri sendiri.⁶⁹ Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akibat mengalami hambatan dan

⁶⁸ *Ibid.*, hh.27-28

⁶⁹ *Ibid.*, h.29

keterbatasan dalam kemampuan mendengar, dari keterbatasannya itu seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks. Dikatakan kompleks karena ketunarunguan membawa dampak terhadap perkembangan bicara dan bahasa, kecerdasan, emosi, maupun perkembangan pribadi dan sosialnya. Hilangnya kemampuan mendengar dapat berdampak pada terhambatnya komunikasi. Lebih berat lagi apabila seseorang mengalami ketunarunguan sejak lahir, maka akan sulit mengembangkan kemampuan berbahasanya secara spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul berbagai permasalahan seperti aspek sosial, emosional dan mental.

6. Karakteristik Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Siswa tunarungu di SDLB B B Santi Rama memiliki karakteristik meliputi aspek akademik, aspek Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik, keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa tidak mengakibatkan prestasi rendah, dikarenakan metode pengajaran menggunakan metode maternal reflektif (MMR), yaitu metode yang digunakan anak tunarungu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan kegiatan bercakap. Pada saat KBM di kelas, media

pengajaran/komunikasi menggunakan oral-aural, namun bagi siswa yang dipandang sulit berkomunikasi secara oral, maka di kelas tertentu digunakan pendekatan komunikasi total yaitu oral-aural dibantu dengan isyarat atau pun abjad jari.

Pada karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional seperti pergaulan tidak terbatas dengan sesama tunarungu karena komunikasi siswa dengan siswa yang lain pun menggunakan oral aural juga bahasa isyarat, sifat ego-sentris yang masih sewajarnya seperti siswa pada umumnya, Namun, ada beberapa siswa yang masih memiliki perasaan cepat marah dan mudah tersinggung, takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri,

Dalam segi fisik/kesehatan siswa tunarungu tidak jauh dengan siswa pada umumnya, hanya saja gerak matanya lebih cepat dikarenakan yang lebih mengutamakan indra penglihatan, gerakan tangannya cepat/lincah karena masih memakai bahasa isyarat serta pernafasannya yang pendek karena kesulitan dalam berbicara sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

E. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Dalam kajian hasil penelitian yang relevan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

Pertama, Tri Utari pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul “Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran BKPBI yang dilakukan di SDLB-B Karya Mulia II Surabaya adalah terlebih dahulu dengan mengasesmen kemampuan mendengar anak melalui tes audiometri dan dengan mengobservasi langsung pada siswa, untuk mengukur keterampilan menyimak atau mendengar yang dimiliki anak. Pembelajaran BKPBI dilakukan di ruangan khusus BKPBI dengan cara pembelajaran klasikal maupun individual. Pembelajarannya sendiri menggunakan berbagai macam pendekatan, metode maupun pemberian materi yang khusus. Evaluasi BKPBI mengacu pada kemampuan dan derajat sisa pendengaran anak. Evaluasi yang digunakan adalah dengan evaluasi pendekatan proses. Kendala-kendala sarana ruang maupun alat dapat diatasi dengan memaksimalkan alat-alat yang tersedia.

Kedua, Musriyanti pada tahun 2009 melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Bicara Melalui BKPBI Pada Anak Tunarungu Kelas D III Di SLB/B C YPAALB Langenharjo, Grogol,

Sukoharjo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Peningkatan Kemampuan Bicara melalui BKPBI pada anak Tuna Rungu Kelas D III B di SLB/BC YPAALB Langenharjo, Grogol, Sukoharjo Tahun 2009. Sumber data berupa informasi kemampuan bidang studi BKPBI yang diambil nilai ulangan harian anak dan nilai raport. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : Dengan media permainan kartu huruf dan gambar pada pelajaran BKPBI akan lebih menarik bagi anak tunarungu, karena permainan merupakan suatu yang disukai anak-anak sehingga dengan melalui permainan kartu huruf dan gambar anak tunarungu akan lebih mudah dalam mengingat pelajaran BKPBI.

Ketiga, Maria Denok Bakti Agustiningrum pada tahun 2013, melakukan penelitian yang berjudul “Penanganan Kesulitan Belajar (Rendahnya Rasa Percaya Diri) Pada Siswa Tuna Rungu Melalui Pembelajaran Tari Di SLB-B Se-Jawa Tengah”. Pada penelitian ini peneliti mendapati adanya perubahan sikap siswa yang mendapatkan pembelajaran seni tari dari kurang percaya diri menjadi percaya diri dengan dipenuhinya indikator-indikator percaya diri (nampak pada siswa memiliki sikap tenang, memiliki sikap terbuka, memiliki keberanian untuk tampil di muka umum, memiliki sikap menghargai diri sendiri, memiliki sikap mandiri) dibuktikan dengan tuntasnya pembelajaran seni tari dan diwujudkan dalam bentuk pementasan-pementasan.

Keempat, Dwi Murti Ardiani pada tahun 2012, melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Seni Tari untuk Siswa Tunarungu Di SLB B Wiyata Dharma 1 Tempel, Sleman, Yogyakarta” Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran ini guru mempunyai teknik penyampaian yang dibuat sendiri untuk kelancaran proses pembelajaran yaitu dengan cara menghentakkan kaki ke lantai dan tepuk tangan dengan keras sebagai kode atau isyarat pergantian gerak satu ke gerak yang lain. Penilaian pembelajaran praktek seni tari dilakukan penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian hasil belajar mencakup dua ranah yaitu ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Penilaian harus berdasarkan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari beberapa penelitian diatas membuktikan bahwa program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) merupakan program yang efektif bagi siswa tunarungu termasuk dalam kegiatan belajar mengajar karena sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik tunarungu. Khususnya dalam kaitannya dengan pembelajaran menari, program PKPBI dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan mendengar siswa tunarungu, salah satunya melalui kegiatan menari. Dikarenakan dalam menari menggunakan musik, serta dalam PKPBI materi yang diajarkan dan

diperoleh siswa mengenai bunyi-bunyian. Sehingga, dalam pembelajaran menari guru dapat memanfaatkan kemampuan PKPBI siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara mendalam dan terperinci terkait penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yang meliputi:

1. Bentuk aktivitas penerapan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.
2. Proses penerapan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.
3. Faktor yang mempengaruhi penerapan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.

B. Pendekatan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Alasan menggunakan metode ini karena tujuan penelitian yaitu untuk mencari informasi secara faktual dan terperinci yang menggambarkan penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari. Oleh sebab itu, kebutuhan utama dalam

penelitian ini adalah menemukan fakta-fakta empiris secara langsung di lapangan.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁰ Pendapat senada dikemukakan oleh Moleong, bahwa metode penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami suatu fenomena berupa tindakan yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷¹ Dari pendapat tersebut menjelaskan bahwa metode kualitatif cocok digunakan apabila peneliti akan mendeskripsikan data tentang subyek penelitian dengan cara mengamati perilaku secara langsung dalam lingkungan alamiahnya.

Penelitian ini mencoba menggambarkan mengenai pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui beragam metode ilmiah seperti observasi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, wawancara terhadap narasumber yaitu guru dan kepala sekolah dan dokumentasi ketika

⁷⁰ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010) h.36

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2010), h.6

sedang berlangsung kegiatan yang termasuk penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari.

Data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau variabel. Jadi, dapat dikatakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan mengenai penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, yang akan digambarkan secara sistematis dan fakta serta disusun dalam sebuah karya ilmiah.

C. Latar Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDLB B Santi Rama, yang beralamat di Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2016 sampai dengan bulan Desember 2017. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan, terdiri dari (a) Pra-lapangan yakni, observasi awal, menyusun proposal penelitian, yang dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Januari 2017 (b) Kegiatan

lapangan, yakni membuat instrumen penelitian, membuat surat izin penelitian, melakukan pengamatan dan pengumpulan data, yang dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017, (c) Pasca lapangan, yakni mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dalam lapangan dan penyusunan laporan hasil penelitian yang dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2017.

D. Data dan Sumber data

1. Data

Data yang didapat berupa hasil wawancara dengan informan, hasil observasi, dan dokumentasi yang diperoleh saat penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama yang terdiri dari bentuk aktivitas, proses serta faktor yang mempengaruhi penerapan pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah aktivitas kegiatan yang berfokus pada penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu SDLB B Santi Rama,

data diperoleh melalui kegiatan observasi. Guru, kepala sekolah serta siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran menari sebagai sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumentasi yang berupa data penunjang tentang pelaksanaan penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu SDLB B Santi Rama.

E. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan perekaman data dilakukan dengan teknik-teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan mengamati penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif dan observasi terus terang. Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran menari di ruang PKPBI dari awal sampai akhir. Hasil observasi dicatat dalam catatan pengamatan yang diberi kode CP.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lengkap dan terperinci yang tidak tampak saat peneliti melakukan observasi. Dalam hal ini peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan tidak ada jawaban yang tersedia. Wawancara ini ditujukan kepada guru tari sekaligus PKPBI dan Kepala Sekolah untuk mendukung sumber data sekunder. Hasil wawancara dicatat dan diberi kode Catatan Wawancara Kelapa Sekolah (CWKS), dan Catatan Wawancara Guru (CWG).

c. Dokumentasi

Data diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara, maka peneliti juga memakai pendukung untuk mengetahui kejadian yang telah berlangsung dan juga sebagai bukti kongkrit dalam melakukan analisa bahwa adanya penerapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu. Dokumentasi dapat berupa RPP, data siswa yang mengikuti pembelajaran menari, foto atau video saat berlangsungnya pembelajaran menari.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh *James Spradley*. Menurut Spradley analisis dalam penelitian jenis apapun, merupakan cara berpikir.⁷² Model analisis data Spradley pada penelitian kualitatif, terdapat tahapan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema.⁷³ Terdapat empat tahapan dalam model data Spradley, sebagai berikut:

1. Analisis Domain

Suatu domain adalah merupakan katagori budaya (*culture category*) terdiri atas tiga elemen yaitu : *cover term*, *included terms*, dan *semantic relationship*. *Cover term* adalah nama suatu domain budaya, *included term* adalah nama-nama yang lebih rinci yang ada dalam suatu kategori. Elemen ke tiga dari seluruh domain budaya adalah *semantic relationship* atau hubungan semantik antar kategori. Terdapat delapan hubungan semantik tersebut, adalah jenis, ruang, sebab akibat, lokasi untuk melakukan sesuatu, fungsi, cara

⁷² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2010) h.244

⁷³ *Ibid.*, h.347

mencapai tujuan, urutan, atribut.⁷⁴ Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Dalam permulaan penelitian, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari penerapan program PKPBI pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama. Setelah data yang berhasil dipisah-pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti dan dilakukan pengamatan terhadap data tersebut. Maka didapatkan gambaran secara umum, lalu peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum, guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal.

Dibawah ini merupakan tabel dari analisis domain, sebagai berikut:

Tabel 1.
Hubungan Semantik Analisis Domain

No.	Hubungan	Bentuk
1.	Jenis	X adalah jenis Y
2.	Ruang	X merupakan tempat Y
3.	Sebab-Akibat	X adalah akibat dari Y
4.	Lokasi untuk melakukan sesuatu	X merupakan tempat untuk melakukan Y
5.	Cara mencapai tujuan	X merupakan cara mencapai tujuan Y
6.	Fungsi	X digunakan untuk fungsi Y
7.	Urutan	X merupakan urutan setelah Y
8.	Atribut/ Ciri	X merupakan ciri-ciri dari Y

⁷⁴ *Ibid.*, hh. 350-351

2. Analisis Taksonomi

Setelah peneliti melakukan analisis domain, sehingga ditemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial tertentu, maka selanjutnya domain yang dipilih oleh peneliti dan ditetapkan sebagai fokus penelitian, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan.⁷⁵ Dalam tahapan analisis taksonomi, peneliti mulai melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus kepada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari data masing-masing yang telah terkumpul. Setelah ditemukan gambaran yang jelas, atau pola-pola tertentu dari data, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan lebih terfokus yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis taksonomi.

3. Analisis Komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat

⁷⁵ *Ibid.*, h. 356

ditemukan.⁷⁶ Dalam analisis komponensial yang diharapkan diperoleh data yang spesifik dan kontras.

4. Analisis Tema

Menurut Sanapiah Faisal, analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari "benang merah" yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.⁷⁷ Gambaran atau pola-pola tertentu yang ditemukan dalam data, kemudian oleh peneliti dihubung-hubungkan sehingga dapat terlihat gambaran secara utuh dan menyeluruh dari data yang telah terkumpul.

Data mengenai penerapan program PKPBI pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama yang sudah diolah dalam analisis domain, analisis taksonomi, dapat muncul hubungan saling mempengaruhi atau pengungkapan penyebab terjadinya pola-pola tertentu yang muncul. Tahapan ini dilakukan dengan mengkaji ulang catatan lapangan, analisis domain, maupun taksonomi sehingga dapat dimasukkan untuk memperoleh analisis tema.

⁷⁶ *Ibid.*, hh.359-360

⁷⁷ *Ibid.*,

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih rinci terhadap apa yang akan diteliti dengan bersifat berkesinambungan. Kegiatan pengamatan yang peneliti lakukan sebanyak 1 kali dalam 1 minggu, yang dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2017. Dengan cara tersebut maka pengamatan yang akan dilakukan adalah terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama dari hasil pengamatan khusus.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷⁸ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data, peneliti membandingkan data dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan alat yang berbeda. Dengan cara peneliti membandingkan informasi yang didapat dari guru tari sekaligus PKPBI, dan kepala sekolah.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h.330

Setelah itu peneliti juga membandingkan antara informasi yang didapat dengan kenyataan di lapangan. Maka, melalui perbandingan wawancara guru tari sekaligus PKPBI, kepala sekolah, lalu hasil pengamatan serta dokumentasi yang sudah dilakukan, sehingga peneliti dapat menemukan hasil temuan yang didapat mengenai penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Latar penelitian

Deskripsi latar penelitian akan menjelaskan mengenai deskripsi latar sekolah, visi misi sekolah, dan gambar umum kegiatan menari di sekolah.

1. Latar Sekolah

Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tunarungu Santi Rama yang beralamat di Jalan Rumah Sakit Fatmawati, Jakarta Selatan merupakan salah satu unit pendidikan di Yayasan Santi Rama yang memberikan pelayanan pada jenjang sekolah dasar dan merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)/ PAUD. SDLB Santi Rama didirikan pada tahun 1971 sebagai gabungan dari dua Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu yang saat itu sudah ada di DKI Jakarta, milik Pemerintah Daerah.

SDLB B Santi Rama memiliki luas tanah 4785 m² dan luas bangunan 3975 m². Sekolah juga memiliki sarana dan prasarana terdiri dari 23 ruang kelas, 9 ruang bina wicara, 1 ruang PKPBI, 1 ruang kantor TU, 1 ruang tamu, 1 ruang computer, 1 ruang perpustakaan, 1 aula, 1 ruang pimpinan/ staf, 1 ruang rapat, 1 ruang alat olah raga, 1 ruang audiometer, 1 ruang keterampilan, 1 dapur, 2

sanggar, 5 toilet siswa, 5 toilet pegawai, 1 ruang tunggu orangtua, 1 ruang tunggu orangtua, 1 kantin, 1 lapangan parker, 1 parkir motor, 1 ruang satpam, 1 mushola, 1 gudang, dan 1 ruang penjaga sekolah.

2. Visi, Misi Sekolah

SDLB B Santi Rama memiliki Visi Misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadikan sekolah yang berkualitas untuk melayani anak tunarungu usia sekolah menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, inovatif, dan mandiri, serta mampu mengantarkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Misi

- 1) Memberikan pembinaan agama sesuai agama/kepercayaan yang dianut oleh peserta didik;
- 2) Menyediakan layanan pendidikan bagi anak tunarungu lulusan PAUD atau pindahan SD/SDLB;
- 3) Menerapkan kurikulum 2013 yang telah disesuaikan dengan metode dan pendekatan yang berlaku di Santi Rama;
- 4) Mengupayakan pengembangan SDM tenaga kependidikan yang jujur, terampil, berdedikasi dan professional;
- 5) Menyediakan berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat diri setiap peserta didik;

- 6) Mengupayakan tamatan SDLB mempunyai pengetahuan, mandiri dan akhlak mulia, serta kemauan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (SMPLB/SMP regular);
- 7) Mengupayakan disiplin pemanfaatan alat bantu mendengar (ABM) yang sesuai dengan sisa pendengaran peserta didik;
- 8) Membimbing orangtua siswa agar memiliki pengetahuan serta sikap yang efektif dalam membantu putra-putrinya belajar dirumah.

3. Kurikulum dan Program Sekolah

Dalam program pendidikan/ kurikulum, SDLB Santi Rama menerapkan kurikulum 2013 dengan tetap memperhatikan kebutuhan pendidikan khusus bagi siswa tunarungu, kurikulum 2013 meliputi pembinaan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, muatan lokal, pengembangan program kelulusan, dan ekstrakurikuler.

Sejak tahun pelajaran 1977/1978 SDLB Santi Rama menyalurkan siswanya guna mengikuti pendidikan terpadu di SD atau SMP umum. Selama ini SDLB Santi Rama setiap tahun ajaran berhasil menyalurkan rata-rata 25% dari siswanya yang telah menempuh evaluasi atau ujian akhir ke SMP umum. Dengan di berlakukannya ketentuan resmi pemerintah Kemdikbud tentang pendidikan inklusif dari tahun ke tahun, makin banyak pula siswa SDLB yang mengikuti

pendidikan inklusif di SD umum, termasuk memeberikan bimbingan pribadi berupa kegiatan mengundang para alumni SDLB Santi Rama, guna menjelaskan pengalaman dan mengadakan kunjungan ke sekolah inklusif di sekitar SDLB Santi Rama.

Masa belajar jenjang SDLB selama 6 tahun dengan 5 hari belajar, Senin sampai dengan Jumat dengan jumlah jam belajar 38 jam pelajaran setiap minggu. Di sekolah inipun diadakan program pembinaan orang tua, seperti: (a) mengadakan rapat/ pertemuan orangtua siswa secara rutin berisi informasi tentang ketunarunguan dan kegiatan belajar serta bagaimana membantu anak belajar di rumah, (b) mengadakan pelatihan SIBI dan cara menerapkannya dalam berkomunikasi, (c) melibatkan orangtua secara aktif dalam event-event sekolah seperti pentas seni, pameran hasil karya dan lomba-lomba.

4. Gambaran Umum Pembelajaran Menari

Tidak hanya akademik, pihak sekolah pun mengembangkan minat bakat siswa melalui pembelajaran non akademik. Pembelajaran non akademik sekolah merupakan program sekolah yang didukung dan dilaksanakan oleh komite sekolah. Terdapat berbagai macam ekstrakurikuler yaitu, olahraga taekwondo, bulu tangkis, seni tari, seni

lukis, IT/ multimedia, serta kepramukaan yang sudah menjadi kegiatan wajib setiap hari Rabu.

Lalu setiap hari nya, sepulang sekolah, ada kegiatan pembelajaran non akademik yang siswa ikuti, salah satunya Pembelajaran Menari, yang diadakan setiap hari Selasa di jam 13.30 sampai 15.00. Pembelajaran Menari diikuti oleh kelas 1 sampai kelas 5, sedangkan kelas 6 tidak di perbolehkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di karenakan harus fokus terhadap Ujian Nasional (UN). Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran menari adalah 10 siswa.

5. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancari dua informan yaitu, Bapak DK selaku kepala sekolah SDLB B Santi Rama, serta Bu CM selaku guru PKPBI sekaligus guru Tari, yang sebelumnya merupakan guru kelas.

B. Deskripsi Data

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data mengenai (1) Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu, (2) Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu, (3) Faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu

1. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari Pada Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bentuk-bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, peneliti menemukan beberapa bentuk aktivitas sebagai berikut:

a. Deteksi Bunyi

1) Guru mengajak siswa untuk berkumpul diruang PKPBI, lalu guru menginstruksikan siswa untuk mendeteksi bunyi ada atau tidak ada bunyi, dengan cara guru menyalakan lagu yang ada di laptop beberapa saat, lalu guru bertanya “Apakah ada suara?”, lalu guru kembali mematikan musik dan bertanya kepada siswa “Apa ada suara?”. (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal. 117-143)

b. Diskriminasi Bunyi

1) Guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi. (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal. 117-143)

c. Identifikasi Bunyi

- | |
|--|
| <p>1) Guru memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut, lalu siswa mengidentifikasi bunyi dari alat musik yang dipakai. (CP 01, 02, 04, 05 hal. 117-139)</p> |
|--|

d. Komprohensif Bunyi

- | |
|---|
| <p>1) Guru menyalakan musik, lalu memperhatikan respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat mendengar bunyi yang dihasilkan. (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal. 117-143)</p> |
|---|

Berdasarkan catatan pengamatan tersebut, terlihat bahwa bentuk-bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, yakni (1) deteksi bunyi, (2) identifikasi bunyi, (3) diskriminasi bunyi, dan (4) komprohensif bunyi.

Kegiatan deteksi bunyi dalam pembelajaran menari terlihat pada saat guru mengajak siswa untuk berkumpul diruang PKPBI, lalu guru menginstruksikan siswa untuk mendeteksi bunyi ada atau tidak ada bunyi, dengan cara guru menyalakan musik yang ada di laptop beberapa saat, lalu guru bertanya "*Apakah ada suara?*", Lalu guru kembali mematikan musik dan bertanya kepada siswa "*Apa ada suara?*". Dalam tahapan deteksi ini, guru juga menggunakan alat musik yang sudah biasa digunakan dalam pembelajaran menari, agar memudahkan siswa untuk mengenalinya, misalnya trombolin yang

sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap ke belakang. Setelah itu, guru membunyikan trombolin dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya kepada siswa *“Apakah ada suara?”*. Atau guru mengambil 2 buah balok kayu yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap ke belakang. Setelah itu, guru mengetuk-ketukan 2 buah balok kayu itu satu sama lain, lalu guru bertanya kepada siswa *“Apakah ada suara?”*. Jika siswa dapat menjawab dengan benar, itu berarti siswa sudah melakukan tahapan deteksi bunyi. Namun, ada beberapa siswa yang daya pendengarannya kurang baik, jadi guru harus berinisiatif untuk menambah tingkat volume yang dihasilkan bunyi agar siswa yang daya pendengarannya kurang baik pun dapat mendeteksi bunyi dengan benar.

Adapun kegiatan diskriminasi bunyi diterapkan guru dalam pembelajaran menari. Kegiatan ini dapat dilihat pada saat guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda antara panjang dan pendeknya, karena dalam pembelajaran menari, guru sengaja memakai gerakan berbeda pada bunyi yang panjang dan pendek, atau bunyi cepat dan lambat, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi. Dalam pengamatan pun terlihat saat 2 siswa bernama Andita dan Azka keliru saat mengikuti gerakan dengan bunyi panjang, dia justru melakukan gerakan dengan bunyi pendek. Lalu

guru bertanya kepada siswa lainnya, "*Bagaimana gerakan yang benar?*" Lalu siswapun mencontohkan dengan benar perbedaan tarian yang panjang dan pendek menggunakan musik dan hitungan.

Dalam pembelajaran menari guru juga menerapkan tahapan identifikasi bunyi. Kegiatan ini dapat dilihat pada saat guru memakai alat musik yang diperlukan, untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut, lalu guru meminta siswa untuk mengidentifikasi bunyi dari alat musik yang dipakai seperti saat guru menggunakan alat musik trambolin dan 2 balok. Lalu guru meminta siswa untuk menghadap ke belakang. Setelah itu guru membunyikan trombolin itu dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya kepada siswa "*Alat musik mana yang berbunyi?*" Setelah itu bergantian, guru membunyikan trombolin itu dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya kepada siswa "*Alat musik mana yang berbunyi?*". Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat mengidentifikasi alat musik yang digunakan dalam pembelajaran menari.

Kemudian, kegiatan komprehensi bunyi dalam pembelajaran menari terlihat pada saat guru menyalakan musik. Guru memperhatikan respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat mendengar bunyi yang dihasilkan tersebut. Maka itu berarti siswa sedang melakukan tahapan komprehensi bunyi. Di dalam catatan pengamatan pun ada siswa yang sudah dapat melakukan gerakan

tarian sesuai dengan bunyi panjang dan pendeknya. Salah satu penyebab guru menerapkan keempat tahapan dalam program PKPBI tersebut, dikarenakan kebijakan dari sekolah yang menyatakan bahwa latihan bunyi yang terdapat didalam PKPBI berkaitan erat dengan musik dalam menari. Maka, diharapkan melalui penerapan program PKPBI dapat memenuhi kebutuhan siswa tunarungu dalam pembelajaran menari.

Hasil pengamatan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Deskripsi hasil wawancara menemukan:

P: Bagaimana aktivitas-aktivitas dalam menerapkan program PKPBI pada saat pembelajaran menari?

G: Saya menyalakan musik beberapa detik dan meminta siswa untuk mendengarkan musik, jadi saat musik dinyalakan, siswa bisa mengetahui ada suara atau tidak. Setelah itu saya matikan musiknya, lalu bertanya kembali kepada siswa terkait ada atau tidak adanya bunyi. Saya juga menggunakan alat musik seperti tamborin dan balok lalu siswa diminta untuk mengidentifikasi alat musik tersebut. Setelah itu siswa membedakan bunyi, seperti bunyi panjang atau pendek, karena gerakan saat bunyi panjang atau pendek itu kan berbeda. Setelah anak mengerti bunyi nya baru dia memperagakan gerakan tari yang sesuai dengan bunyi tersebut. (CWG01)

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan, menunjukkan bahwa dalam bentuk aktivitas penerapan PKPBI dalam pembelajaran menari, guru menerapkan tahapan deteksi bunyi. Hal ini terbukti dari adanya kesesuaian antara wawancara maupun pengamatan, yakni guru menyalakan dan mematikan musik untuk menanyakan kepada siswa

terkait ada atau tidak adanya bunyi. Setelah itu guru menerapkan tahapan diskriminasi bunyi. Hal ini terbukti dari adanya kesesuaian wawancara dan pengamatan, yakni guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi. Setelah itu guru menerapkan tahapan identifikasi bunyi. Hal ini terbukti dari adanya kesesuaian wawancara dan pengamatan, yakni, guru menggunakan alat musik siswa diminta untuk mengidentifikasi alat musik tersebut. Kemudian guru menerapkan komprehensi bunyi, hal ini terbukti dari adanya kesesuaian wawancara dan pengamatan, yakni guru menyalakan musik lalu memperhatikan respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat mendengar bunyi yang dihasilkan dalam kegiatan pembelajaran menari.

2. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, peneliti menemukan beberapa kegiatan yang termasuk kedalam proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari sebagai berikut:

a. Pengembangan Komunikasi

- 1) Guru menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan seminggu ini, seperti guru bertanya “Apa ada yang ingat seminggu ini kita menari apa?” (CP 02, 04, 05, 06 hal.121-143)
- 2) Guru mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, dengan berkata “Anak-anak hari ini kita akan menari tarian Rebana”. (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal. 117-143)
- 3) Guru mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, dengan berkata “Lihat, apa ada yang tau ini alat musik apa?”. (CP 02, 03, 04, 05, 06 hal.121-143)
- 4) Guru mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian, dengan berkata “Anak-anak saat menari harus tersenyum”. (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal.117-143)

b. Pengembangan Persepsi Bunyi dan Irama

- 1) Guru menggunakan alat musik trombolin yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan trombolin itu dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya kepada siswa “Apakah ada suara?” (CP 04, 06 hal.131-143)
- 2) Guru mengambil 2 buah balok kayu yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru mengetuk-ketukan 2 balok kayu itu satu sama lain, lalu

- guru bertanya kepada siswa “Apakah ada suara?” (CP 05 hal. 136)
- 3) Guru menggunakan trambolin dan 2 buah balok, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang, untuk membedakan dari masing-masing alat musik, guru membunyikan salah satu dari alat musik tersebut lalu bertanya kepada siswa “Alat musik apa yang berbunyi?”. (CP 01, 02, 04, 05 hal. 117-139)
 - 4) Guru meminta siswa untuk melakukan gerak dasar seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang.(CP 01. 02,03, 04, 05, 06 hal.117-143)
 - 5) Guru menyalakan musik agar siswa melakukan gerak berirama dengan menggunakan lagu yang ada di laptop.(CP 01. 02,03, 04, 05, 06 hal.117-143)
 - 6) Guru meminta kepada siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan tarian dengan bunyi pendek menggunakan musik dan hitungan (CP 03, 05 hal. 126-139)

Berdasarkan catatan pengamatan tersebut terlihat bahwa guru telah melakukan kegiatan proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, yakni (1) pengembangan komunikasi, (2) pengembangan persepsi bunyi dan irama.

Dalam proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, guru memanfaatkan pengembangan komunikasi siswa terlihat pada saat guru menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan selama seminggu ini, dengan bertanya kepada siswa “*Apa ada yang ingat kita menari apa seminggu ini?*”, lalu siswa memperagakan tarian minggu lalu. Setelah itu, guru mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari dengan berkata, “*Anak-anak hari ini kita akan menari tari Rebana*”.

Lalu, guru juga mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, dengan berkata "*Lihat, hari ini kita menggunakan alat musik trambolin*". Setelah itu, guru juga mengkomunikasikan untuk mengingatkan kepada siswa terkait ekspresi saat menari dengan berkata "*Anak-anak jangan lupa saat menari harus tersenyum ya*".

Lalu dalam pembelajaran menari, guru juga memanfaatkan pengembangan persepsi bunyi dan irama yang dimiliki siswa, terlihat pada saat guru menyalakan musik yang ada di laptop beberapa saat, bunyi dan getaran yang dihasilkan melalui *sound system* diatas panggung getar sehingga siswa dapat merasakan musik melalui getaran. Lalu guru bertanya "*Apakah ada suara?*", kemudian guru kembali mematikan musik dan bertanya kepada siswa "*Apa ada suara?*". Guru juga menggunakan alat musik tamborin dan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi serta untuk membedakan dari masing-masing alat musik dengan bertanya "*Alat musik apa yang berbunyi?*". Setelah itu guru mencontohkan dan meminta siswa untuk melakukan gerak dasar dalam PKPBI seperti menggerakkan tangan keatas 4x lalu ke bawah 4x tanpa musik dengan menggunakan hitungan. Kemudian, guru juga memperagakan tarian dengan menggunakan musik dan juga hitungan agar siswa dapat melakukan gerak berirama. Saat melakukan tarian, guru meminta siswa untuk

memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan tarian dengan bunyi pendek serta perbedaan tarian dengan bunyi cepat dan tarian dengan bunyi lambat menggunakan musik dan hitungan saat pembelajaran menari.

Hasil pengamatan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Hasil deskripsi wawancara sebagai berikut:

<p>P: Bagaimana proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?</p> <p>G: Karena dalam pembelajaran PKPBI kan siswa sudah diajari tentang bunyi-bunyian, jadi siswa sudah memiliki modal dasar. Jadi, saya memanfaatkan kemampuan PKPBI yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, misalnya memanfaatkan kemampuan komunikasi siswa seperti bercakap tentang gerakan tarian, alat musik. Lalu saya juga memanfaatkan kemampuan bunyi dan irama yang sudah siswa dapat saat pembelajaran PKPBI, seperti, meminta siswa untuk melakukan gerak dasar dan berirama, membedakan tarian dengan bunyi panjang dan pendek, menggunakan alat musik PKPBI dan menyuruh siswa untuk mengidentifikasi alat musik tersebut. (CWG02)</p>

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa dalam proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, guru memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi. Hal ini terbukti dari kesesuaian antara wawancara maupun pengamatan, bahwa guru mengkomunikasikan kepada siswa mengenai gerakan, alat musik dan ekspresi. Lalu guru juga memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama yang dimiliki siswa. Terbukti dari kesesuaian antara wawancara

maupun pengamatan, bahwa guru menggunakan alat musik trombolin serta 2 buah balok kayu yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI untuk menanyakan kepada siswa terkait; ada atau tidak adanya bunyi serta untuk membedakan dari masing-masing alat musik, lalu guru meminta siswa untuk melakukan gerak dasar tanpa musik dan gerak berirama dengan menggunakan musik yang ada di laptop. Setelah itu guru meminta kepada siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan tarian dengan bunyi pendek menggunakan musik dan hitungan dalam pembelajaran menari.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, peneliti menemukan faktor sebagai berikut:

c. Faktor Pendukung

1) Berkaitan dengan situasi pembelejaran

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none"> a) Materi pembelajaran yang menarik, seperti tarian yang menggunakan aksesoris (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal. 117-143) b) Guru yang interaktif seperti selalu menstimulasi dan berkomunikasi dengan siswa (CP 01, 02,03, 04,05,06 hal. 117-143) c) Pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian (CP 01, 02,03, 04,05,06 hal. 117-143) |
|--|

2) Berkaitan dengan media pembelajaran

- a) Panggung getar, cermin, dan *sound system* (CP 01, 02, 03, 04, 05, 06 hal. 117-143)
- b) Alat musik PKPBI seperti balok dan tamborin (CP 01, 02, 04, 05, 06 hal. 117-143)
- c) Aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang dan bakul. (CP 04, 05, 06 hal. 117-143)

3) Berkaitan dengan karakteristik murid

- a) Daya pendengaran siswa yang baik (CP 01, 02, 04, 05, 06 hal. 117-143)
- b) Karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi, seperti saat siswa dapat menari dengan benar tanpa bantuan guru yang mencontohkan didepan (CP 03, 04 hal.126-135)

d. Faktor penghambat

1) Berkaitan dengan situasi belajar

- a) Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung (CP 02 hal.121)

2) Berkaitan dengan karakteristik siswa

- a) Terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran siswa yang kurang baik. (CP 05, 06 hal.136-143)
- b) Siswa yang konsentrasinya mudah terganggu (CP 03, 04, 05, 06 hal. 126-143)
- c) Siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya (CP 02, 03 hal. 121-130)
- d) Siswa yang senang bercanda (CP 03, 04 hal. 126-135)

Berdasarkan data hasil pengamatan terlihat bahwa faktor pendukung mengenai situasi belajar terdiri dari materi pembelajaran yang menarik seperti materi tarian yang akan digunakan. Guru yang interaktif juga dapat membantu siswa pada saat pembelajaran, terlihat pada saat guru yang selalu melakukan percakapan dengan siswa. Pemberian reward seperti pada saat siswa melakukan gerakan tarian dengan benar, lalu guru mengajak siswa untuk 'tos' dan memberi kata-kata pujian. Terdapat pula faktor pendukung mengenai media pembelajaran terlihat dari adanya panggung getar beserta *sound system* yang berfungsi untuk memberitahu siswa mengenai bunyi melalui getaran yang dihasilkan dari panggung getar dan *sound system*. Penggunaan alat musik PKPBI seperti balok dan tamborin, serta aksesoris tarian yang digunakan seperti selendang dan bakul dapat menarik perhatian siswa. Faktor pendukung yang berkaitan dengan karakteristik siswa, seperti daya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi dapat mempermudah penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari agar berjalan lebih optimal.

Faktor penghambat ditunjukkan dari beberapa hal yakni faktor penghambat yang berkaitan dengan karakteristik siswa seperti, terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik, karakteristik siswa yang senang bercanda konsentrasi siswa mudah

terganggu, siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya. Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI, terlihat pada saat seorang siswa menghampiri orangtuanya walaupun pembelajaran menari masih berlangsung. Oleh karena itu hal ini dapat menghambat penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

Hasil pengamatan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Hasil deskripsi wawancara sebagai berikut:

P: Apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari bu?

G: Faktor pendukung itu, utamanya sarana PKPBI ini, panggung getar, alat-alatnya lengkap, ruangnya juga luas, serta karakteristik siswa yang mudah paham atau mudah konsentrasi. Kalau yang menghambat itu seperti siswa yang daya dengarnya kurang baik, siswa yang tidak fokus, dan susah berkonsentrasi. (CWG 03)

KS: Yang mendukung itu kalau daya pendengaran siswanya baik, lalu siswa nya dapat fokus dan berkonsentrasi. Serta sarana yang ada di PKPBI juga dapat di pakai dalam pembelajaran menari, Kalau penghambat, seperti daya pendengarannya kurang baik dan konsentrasinya mudah terganggu (CWKS 02)

Berdasarkan data wawancara dan pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa dalam faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terdapat faktor pendukung Hal ini terbukti dari kesesuaian antara wawancara maupun pengamatan, bahwa sarana PKPBI serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi dan daya pendengarannya baik dapat mendukung penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari.

Sedangkan, faktor penghambat yang terlihat kurang sesuai, dikarenakan terlihat dalam pengamatan namun tidak ada dalam wawancara, yaitu kehadiran orangtua siswa didalam ruang PKPBI yang dapat mengganggu konsentrasi siswa yang sedang melakukan pembelajaran menari.

C. Temuan Penelitian

1. Temuan penelitian berdasarkan analisis domain

Analisis yang dilakukan menghasilkan domain yang teridentifikasi sebagaimana terlihat dalam lampiran. Dari domain yang teridentifikasi kemudian diambil untuk dianalisis, yakni domain dengan hubungan semantik. (1) cara tujuan dengan bentuk X adalah cara melakukan penerapan PKPBI, (2) fungsi dengan bentuk X digunakan untuk menerapkan PKPBI, (3) ciri-ciri dengan bentuk X adalah ciri-ciri penerapan PKPBI.

Daftar domain disusun berdasarkan pada pengambilan beberapa domain dan selanjutnya dilakukan analisis. Adapun daftar domain yang didapat adalah:

a. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama.

Hubungan semantik: Ciri-ciri

Bentuk: X adalah ciri ciri dari deteksi bunyi

- 1) Siswa mendeteksi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan dan dimatikan

Bentuk: X adalah ciri ciri dari diskriminasi bunyi

- 2) Menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya

Bentuk: X adalah ciri ciri dari identifikasi bunyi

- 3) Memakai alat musik yang di perlukan tarian untuk memberitahu siswa bunyi alat musik tersebut

Bentuk: X adalah ciri ciri dari komprehensi bunyi

- 4) Siswa menari sesuai dengan gerakan bunyi panjang atau pendek

Hubungan semantik: Fungsi

Bentuk: X digunakan untuk alasan penerapan program PKPBI

- 1) Kebijakan sekolah
- 2) Bunyi didalam PKPBI yang berkaitan erat dengan musik dalam menari
- 3) Siswa menari diatas panggung getar PKPBI

- 4) Guru menggunakan hitungan dalam menari
- 5) Guru ikut bergerak mencontohkan dengan mengikuti gerakan tarian

b. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Hubungan Semantik: Cara - Tujuan

Bentuk: X adalah cara yang dilakukan guru untuk memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi siswa

- 1) Menstimulasi siswa mengenai tarian minggu lalu
- 2) Mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari
- 3) Mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang digunakan
- 4) Mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian

Bentuk: X adalah cara yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama siswa

- 5) Menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi
- 6) Menggunakan alat musik tamborin, lalu meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, dan bertanya ada atau tidak adanya bunyi
- 7) Menggunakan trambolin dan 2 buah balok, untuk membedakan dari masing-masing alat musik, guru membunyikan salah satu dari alat musik tersebut lalu bertanya kepada siswa alat musik apa yang berbunyi.

- 8) Meminta siswa untuk melakukan gerak dasar
- 9) Meminta siswa untuk melakukan gerak berirama
- 10) Meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi pendek dan panjang
- 11) Meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi cepat dan lambat

c. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Hubungan semantik: Sebab Akibat

Bentuk: x adalah sebab yang mendukung situasi pembelajaran

- 1) Materi pembelajaran yang menarik
- 2) Guru yang interaktif
- 3) Pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian

Bentuk: x adalah sebab karakteristik siswa yang mendukung

- 4) Daya pendengaran siswa yang baik
- 5) Karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi

Bentuk: x adalah sebab media pembelajaran yang mendukung

- 6) Terdapat panggung getar beserta *sound system*
- 7) Terdapat alat musik PKPBI seperti balok, tamborin
- 8) Aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul

Bentuk: x adalah sebab karakteristik siswa yang menghambat

- 9) Beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik
- 10) Karakteristik siswa yang senang bercanda
- 11) Konsentrasi siswa mudah terganggu
- 12) Terdapat siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya

Bentuk: x adalah sebab yang menghambat situasi pembelajaran

- 13) Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung

2. Temuan Penelitian Berdasarkan Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi dilakukan untuk menciptakan hubungan-hubungan yang ada di antara semua hal (termasuk istilah bagian) dalam suatu domain. Hal ini menciptakan bagian-bagian dari tingkatan bagian-bagian sesuatu domain. Pada bagian ini terjadi pemanduan antar domain yang terkait sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Berdasarkan analisis ini teridentifikasi bahwa (1) Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yakni **guru menerapkan tahapan deteksi bunyi, guru menerapkan tahapan diskriminasi bunyi, guru menerapkan tahapan identifikasi bunyi, guru menerapkan tahapan komprehensi bunyi**, (2) Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yakni **pengembangan komunikasi dan pengembangan persepsi**

bunyi dan irama, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yakni **faktor pendukung dan faktor penghambat**.

a. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama teridentifikasi dari:

- 1) guru menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa: **a.1. Bentuk aktivitas penerapan PKPBI dengan tahapan deteksi bunyi.**
- 2) guru memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut agar siswa mengetahui bunyi dari alat musik yang dipakai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa: **a.2 Bentuk aktivitas penerapan PKPBI tahapan identifikasi bunyi.**
- 3) guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa **a.3 Bentuk aktivitas penerapan PKPBI tahapan diskriminasi bunyi.**
- 4) guru melihat respon siswa terhadap bunyi yang dihasilkan. Oleh karena itu, guru menginstruksikan siswa menari sesuai dengan gerakan bunyi

panjang atau pendek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa **a.4 guru menerapkan tahapan komprehensi bunyi.**

b. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama teridentifikasi dari 1)menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan, 2) mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, 3) mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, 4) mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian.Hal ini menunjukkan **b.1 proses penerapan pengembangan komunikasi.** 5) meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, 6) menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, 7) menggunakan trambolin dan 2 buah balok, untuk membedakan dari masing-masing alat musik, guru membunyikan salah satu dari alat musik tersebut lalu bertanya kepada siswa alat musik apa yang berbunyi, 8) meminta siswa untuk melakukan gerak dasar, 9) meminta siswa untuk melakukan gerak berirama dengan menggunakan musik, 10) meminta siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan tarian dengan bunyi pendek menggunakan musik dan

hitungan, 11) meminta siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi cepat dan tarian dengan bunyi lambat menggunakan musik dan hitungan Hal ini menunjukkan bahwa **b.2 proses penerapan pengembangan persepsi bunyi dan irama.**

c. Faktor yang mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama terdiri dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung ditunjukkan dari terdiri dari 1) Materi pembelajaran yang menarik, 2) guru yang interaktif, 3) pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.1 guru memperhatikan situasi belajar.** 4) Terdapat panggung getar beserta *sound system*, 5) terdapat alat musik PKPBI seperti, balok, tamborin, 6) aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.2 guru memperhatikan media pembelajaran.** 7) Daya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.3 guru memperhatikan karakteristik siswa.** Faktor penghambat ditunjukkan dari beberapa hal, 1) kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari

berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.4 situasi belajar kurang dikelola dengan maksimal**. 2) terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik 3) karakteristik siswa yang senang bercanda, 4) konsentrasi Siswa mudah terganggu, 5) siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.5 karakteristik siswa tidak semuanya mendapat perhatian yang optimal**.

3. Temuan Penelitian Berdasarkan Analisis Tema

Berdasarkan pengkajian ulang terhadap catatan pengamatan, analisis domain, dan analisis taksonomi, maka dilakukan analisis tema untuk mencari persamaan dan perbedaan sehingga diperoleh keseluruhan hasil penelitian berupa tema-tema dari data yang diperoleh.

Berdasarkan analisis tersebut, maka temuan akhir yang diperoleh sebagai berikut :

1. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran

Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

- a. Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terlihat dalam empat kegiatan, yakni deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi dan komprehensif bunyi.

- b. Mendengarkan musik dengan cara menghidupkan dan mematikan musik secara bergantian dapat membantu siswa dalam mendeteksi bunyi.
- c. Menghidupkan musik dengan bunyi yang berbeda panjang dan pendeknya, dapat membantu siswa dalam mendiskriminasi bunyi.
- d. Memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi bunyi.
- e. Melihat respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat musik dihidupkan merupakan kegiatan komprehensif bunyi

2. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

- a. Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terdiri dari pengembangan komunikasi, dan pengembangan persepsi bunyi dan irama.
- b. Proses penerapan pengembangan komunikasi berupa menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan, mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, alat musik yang di gunakan, serta ekspresi tarian merupakan proses penerapan pengembangan komunikasi.

- c. Proses penerapan pengembangan persepsi bunyi dan irama berupa meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, menggunakan trambolin dan 2 buah balok untuk membedakan dari masing-masing alat musik, meminta siswa untuk melakukan gerak dasar, meminta siswa untuk melakukan gerak berirama dengan menggunakan musik, meminta siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan pendek serta tarian dengan bunyi cepat dan lambat menggunakan musik dan hitungan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

- a. Materi pembelajaran yang menarik, guru yang interaktif, pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan situasi belajar.
- b. Daya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan karakteristik siswa.
- c. Terdapat panggung getar beserta sound system, alat musik PKPBI seperti balok, tamborin, serta aksesoris tarian yang digunakan

menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul. merupakan faktor pendukung yang berkaitan media pembelajaran.

- d. Terdapat beberapa siswa dengan daya dengar kurang baik, siswa yang senang bercanda, konsentrasi siswa mudah terganggu, serta siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya faktor penghambat yang berkaitan dengan karakteristik siswa
- e. Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung faktor penghambat yang berkaitan situasi belajar.

D. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

Pada bagian ini peneliti membahas hasil temuan dan menghubungkannya dengan pendapat para ahli yang telah dipaparkan pada BAB II atau pendapat-pendapat lain yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperkuat temuan penelitian. Pembahasan ini dilakukan agar dapat memaparkan hasil temuan sehingga menjadi teori substantif. Pembahasan meliputi (1) Bentuk aktivitas penerapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu, (2) Proses penerapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu, (3) Faktor yang

mempengaruhi penerapan program pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu.

1. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu

Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terlihat dalam empat kegiatan, yakni deteksi 1) deteksi bunyi, guru selalu menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan. 2) diskriminasi bunyi, guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi, 3) identifikasi bunyi, guru selalu memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut agar siswa mengetahui bunyi dari alat musik yang dipakai. 4) komprehensif bunyi, guru menyalakan musik lalu melihat respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat mendengar bunyi yang dihasilkan.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh *Van de Leur*, yang mengatakan bahwa pendengaran kita pertama dirangsang dengan bunyi-bunyian sehingga dengan rangsang bunyi tersebut akan merangsang manusia untuk bergerak, gerak kita akan menyetir untuk

mengontrol gerakan¹. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menari, guru meminta siswa untuk mendeteksi ada atau tidak adanya bunyi, lalu meminta siswa untuk mengidentifikasi bunyi tersebut, setelah itu meminta siswa untuk membedakan panjang pendek, cepat lambatnya bunyi, baru setelah itu melihat respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat mendengar bunyi yang dihasilkan sesuai dengan gerakan yang sudah ditentukan.

2. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu

Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terdiri dari 1) Pengembangan Komunikasi yang dilakukan guru diawali dengan adanya Menstimulasi siswa mengenai tarian minggu lalu, lalu mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, serta mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian. 2) Pengembangan persepsi bunyi dan irama yang dilakukan guru yakni meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, meminta siswa untuk melakukan gerak dasar dan gerak

¹ Edja Sadjaah dan Dardjo Sukarja, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), h. 197

berirama, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, guru meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi pendek dan panjang, guru meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi cepat dan lambat.

Hal tersebut sejalan dengan yang di jelaskan oleh Ni Luh Indah Desira Swandi dan Tience Debora Valentina yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana individu (komunikator) mengirimkan rangsangan atau stimulus (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lainnya². Oleh karena itu, guru memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi siswa dalam pembelajaran menari untuk mengkomunikasikan terkait gerakan tarian, serta memberitahu kode saat pergantian gerakan tari.

Hal ini juga diperkuat dengan yang di jelaskan oleh Soedarsono yang menyatakan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak ritmis yang indah, selanjutnya, pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama, lalu porsi alur gerak anggota tubuh diselaraskan dengan bunyi musik.³ Oleh karena itu, setelah guru mengkomunikasikan kepada siswa terkait, tariannya. Lalu guru menggunakan bunyi-bunyian dan meminta siswa untuk melakukan

² Ni Luh Indah Desira Swandi dan Tience Debora Valentina, *Pengaruh Menari Tari Balih-Balihan Terhadap Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB B Bali*, 2014, Vol.1. , No. 3, h. 13

³ Rahmida Setiawati, dkk., *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 17

gerakan berirama, dengan cara guru memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama siswa dalam pembelajaran menari.

3. Faktor yang mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu

Dalam faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari, terdapat Faktor Pendukung, yakni materi pembelajaran yang menarik, guru yang interaktif, pemberian reward berupa 'tos' serta kata-kata pujian, merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan situasi belajar, adanya panggung getar beserta *sound system*, alat musik PKPBI seperti balok, tamborin, serta aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang dan bakul, merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan media pembelajaran, daya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi yang merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan karakteristik siswa.

Terdapat pula faktor penghambat, yakni terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik serta kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung yang merupakan faktor penghambat yang berkaitan dengan situasi belajar, karakteristik siswa yang senang

bercanda, konsentrasi siswa mudah terganggu serta siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya yang merupakan faktor penghambat yang berkaitan dengan karakteristik siswa.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Gerleach dan Ely yang menjelaskan bahwa media pembelajaran secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media secara lebih khusus.⁴ Maka dapat disimpulkan faktor yang berkaitan dengan karakteristik siswa, media pembelajaran, serta situasi belajar dapat mempengaruhi proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari. Salah satunya untuk membantu guru dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan. Biasanya siswa akan lebih mudah dan tertarik menangkap apa yang dijelaskan guru melalui media.

⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 80

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh tentang penerapan program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, maka dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk aktifitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terlihat dalam empat kegiatan, yakni deteksi bunyi, identifikasi bunyi, diskriminasi bunyi, dan komprehensif bunyi. Mendengarkan musik dengan cara menghidupkan dan mematikan musik secara bergantian dapat membantu siswa dalam mendeteksi bunyi. Memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi bunyi. Menghidupkan musik dengan bunyi yang berbeda panjang dan pendeknya, dapat membantu siswa dalam mendiskriminasi bunyi. Melihat respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat musik dihidupkan merupakan kegiatan komprehensif bunyi.

Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terdiri dari pengembangan komunikasi, dan pengembangan persepsi bunyi dan irama..Dalam proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari,

guru memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi siswa, seperti menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan, mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, alat musik yang di gunakan, ekspresi tarian merupakan proses penerapan pengembangan komunikasi. Guru juga memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama siswa seperti menggunakan bunyi-bunyian untuk melakukan gerak dasar dan berirama.

Faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari ditemukan adanya faktor yang mendukung yakni, daya pendengaran siswa yang baik, karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi, materi pembelajaran yang menarik, guru yang interaktif, pemberian reward, adanya panggung getar, sound system, alat musik PKPBI, serta aksesoris tarian. Namun terdapat faktor yang menghambat, yakni terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik, siswa yang konsentrasinya mudah terganggu, serta situasi belajar yang kurang kondusif, dibuktikan dengan kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah di paparkan maka penelitian ini berimplikasi pada:

- a) Penerapan Program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama sudah dilaksanakan dengan cukup baik. Maka dapat diimplikasikan bahwa untuk mengembangkan kemampuan pendengaran dalam PKPBI pada siswa tunarungu, dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan menari, Dikarenakan dalam menari menggunakan musik, serta dalam PKPBI materi yang diajarkan dan diperoleh siswa mengenai bunyi-bunyian. Sehingga, dalam pembelajaran menari guru dapat memanfaatkan kemampuan PKPBI siswa. Hal ini terlihat pada saat guru yang tidak boleh melupakan percakapan dengan siswa dan mengusahakan terjadinya percakapan antarsiswa, seperti mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian, gerakan, alat musik serta ekspresi dalam menari. Kemudian, guru juga selalu menerapkan tahapan deteksi bunyi, identifikasi bunyi, diskriminasi bunyi serta komprehensi bunyi dalam pembelajaran menari.
- b) Upaya mendukung penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu, sebaiknya guru harus lebih memperhatikan siswa yang daya pendengarannya kurang baik, lebih memperhatikan siswa

yang konsentrasinya mudah terganggu, serta memperhatikan situasi belajar yang kondusif agar kegiatan berjalan lebih optimal.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan, maka dapat disampaikan saran kepada:

1. Guru, untuk mengembangkan kemampuan pendengaran dalam PKPBI pada siswa tunarungu, sebaiknya dapat dilakukan salah satunya melalui kegiatan menari, dikarenakan dalam menari menggunakan instrumen dan alat musik.
2. Sekolah, agar penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari berjalan dengan optimal, sebaiknya sekolah mengupayakan menambah ruang PKPBI agar kegiatan tersebut dapat lebih sering dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alien Wariatunnisa, & Yuli Hendrilianti. (2010). *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Bagong Kussudiardja. (2000). *Dari Klasik Hingga Kometorer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Cecilia Susila Yuwati, & Lani Bunawan. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Djamarah, & Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edja Sadjaah. (2013). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama.
- Edja Sadjaah, & Darjdo Sukarjo. (1995). *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ely Sari Melinda, & Iie Sri Haryati. (2013). *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: 2013.
- Faidah Kurniawan. (2013). Pembelajaran Tari Alit untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran*. Jakarta.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuswarsantyo. (2012). Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Junal Seni Tari*, 17-23.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Ni Luh Indah Desira Swandi, & Tience Debora Valentina. (2014). Pengaruh Menari Tari Bali-Balihan Terhadap Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB B Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 12-24.
- Petro Alexy, & Dewi Hefianti. (2001). *Ayo Menari*. Jakarta: Grasindo.
- R. Ibrahim, & Nana Syaodih. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmida Setiawan. (2008). *Seni Tari untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional,.

- Rama Sastra Negara, & Atang Supriatna. (2010). *Pendidikan Seni Tari untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional.
- S. Margono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siregar, E., & Hartini Nara. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. *Jurnal Seni Tari*, 1-16.
- Suwardi. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Media Grafika.
- Syafii. (2006). *Materi dan Pembelajaran Kertakes SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syamsuddin, & Vismala S. Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Tri Utari. (2014). Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama di SDLB B. *Jurnal Pendidikan Khusus*.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi

**PENERAPAN PROGRAM PENGEMBANGAN KOMUNIKASI PERSEPSI
BUNYI DAN IRAMA DALAM PEMBELAJARAN MENARI PADA SISWA
TUNARUNGU DI SDLB B SANTI RAMA**

NO.	ASPEK	INDIKATOR	SUMBER DATA			INFORMAN
			OBSERVASI	WAWANCARA	DOKUMENTASI	
1.	Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Bentuk bentuk aktivitas	✓	✓	✓	Guru
		Alasan guru memilih program PKPBI	-	✓	-	Guru dan Kepala Sekolah
		Tempat penerapan program PKPBI	✓	✓	✓	Guru dan Kepala Sekolah
		Subyek yang terlibat dalam penerapan program PKPBI	✓	✓	✓	Guru dan Kepala Sekolah
		Waktu penerapan program PKPBI	✓	✓	-	Guru dan Kepala Sekolah
2.	Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Proses pelaksanaan penerapan program PKPBI	✓	✓	✓	Guru
		Media	✓	✓	✓	Guru
		Materi	✓	✓	✓	Guru

3.	Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Faktor Pendukung	✓	✓	✓	Guru dan Kepala Sekolah
		Faktor Penghambat	✓	✓	-	Guru dan Kepala Sekolah

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NO. PERTANYAAN	INFORMAN
Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Bentuk bentuk aktivitas	1, 2, 3	Guru
		Alasan guru memilih program PKPBI	4, 5, 6	Guru dan Kepala Sekolah
		Tempat penerapan program PKPBI	7, 8, 9	Guru
		Subyek yang terlibat dalam penerapan program PKPBI	10, 11, 12	Guru
		Waktu penerapan program PKPBI	13, 14, 15	Guru
	Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Proses pelaksanaan penerapan program PKPBI	16, 17, 18	Guru
		Media	19, 20, 21	Guru
		Materi	22, 23, 24	Guru
	Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Faktor Pendukung	25, 26, 27	Guru dan Kepala Sekolah
		Faktor Penghambat	28, 29, 30	Guru dan Kepala Sekolah

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

ASPEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Bentuk bentuk aktivitas	Bentuk bentuk aktivitas pembelajaran menari
		Menyajikan penerapan tahapan-tahapan PKPBI dalam menari.
		Memanfaatkan sisa pendengaran siswa dalam pembelajaran menari
	Tempat aktivitas penerapan program PKPBI	Tempat aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan
		Tempat yang sesuai untuk melakukan aktivitas tersebut
		Alasan aktivitas perlu dilakukan ditempat tersebut
	Subjek yang terlibat	Subjek yang terlibat dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
		Peran masing-masing yang terlibat dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
	Waktu aktivitas penerapan program PKPBI	Waktu untuk melakukan aktivitas-aktivitas.
Proses Penerapan Program PKPBI Dalam Pembelajaran Menari	Proses Pelaksanaan	Memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi siswa
		Memanfaatkan bunyi yang terdapat dalam PKPBI dalam pembelajaran menari

	Media Penerapan Program PKPBI	Alat-alat PKPBI yang digunakan dalam pembelajaran menari
		Memanfaatkan alat-alat PKPBI tersebut saat menari
		Memilih alat yang sesuai untuk diterapkan
	Materi Penerapan Program PKPBI	Materi PKPBI yang digunakan dalam pembelajaran menari?
		Memilih materi yang sesuai untuk diterapkan
		Mengkombinasikan materi PKPBI dengan materi menari
Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Faktor Pendukung	Faktor yang mendukung dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari
		Pengaruh terkait adanya faktor pendukung tersebut terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
		Memanfaatkan faktor pendukung saat menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari
	Faktor Penghambat	Faktor yang menghambat dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari
		Pengaruh terkait adanya faktor penghambat tersebut terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
		Mengatasi faktor penghambat

Lampiran 4. Daftar Pertanyaan Terstruktur

DAFTAR PERTANYAAN TERSTRUKTUR

A. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran

Menari

- a. Bagaimana bentuk bentuk aktivitas penerapan program PKPBI?
 - 1) Apa saja yang guru lakukan sebelum pembelajaran menari di mulai?
 - 2) Bagaimana guru menyajikan penerapan tahapan-tahapan PKPBI dalam menari?
 - 3) Apa saja yang guru lakukan untuk memanfaatkan sisa pendengaran siswa dalam pembelajaran menari?
- b. Apa alasan guru memilih program PKPBI dalam pembelajaran menari?
 - 4) Apa saja alasan guru memilih PKPBI untuk pembelajaran menari?
 - 5) Bagaimana guru mengkombinasikan tujuan tahapan-tahapan PKPBI dengan tujuan menari?
 - 6) Mengapa guru begitu yakin menerapkan PKPBI dalam pembelajaran menari?
- c. Dimana tempat penerapan program PKPBI di lakukan?
 - 7) Dimana saja aktifitas-aktifitas tersebut dilakukan?

- 8) Bagaimana tempat yang sesuai untuk melakukan aktifitas tersebut?
- 9) Mengapa aktivitas perlu dilakukan ditempat tersebut?
- d. Siapa subyek yang terlibat dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
 - 10)Siapa saja yang terlibat dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
 - 11)Bagaimana peran masing-masing yang terlibat dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
 - 12)Bagaimana cara guru untuk saling berkolaborasi dalam penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- e. Kapan saja waktu penerapan program PKPBI dilakukan?
 - 13)Kapan saja aktifitas-aktifitas tersebut dilakukan?
 - 14)Bagaimana guru memilih waktu yang sesuai untuk aktifitas tersebut dilakukan?
 - 15)Mengapa aktivitas perlu dilakukan di waktu tersebut?

B. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari

- a) Bagaimana proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
 - 16)Bagaimana pelaksanaan penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?

- 17) Bagaimana guru memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi siswa dalam pembelajaran menari?
- 18) Bagaimana guru memanfaatkan kemampuan pengembangan bunyi dan irama siswa dalam pembelajaran menari?
- b) Media apa yang digunakan dalam menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- 19) Alat-alat PKPBI apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menari?
- 20) Bagaimana guru memanfaatkan kan alat-alat PKPBI tersebut saat menari?
- 21) Bagaimana guru memilih alat yang sesuai untuk diterapkan?
- c) Materi PKPBI apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menari?
- 22) Materi PKPBI apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menari?
- 23) Bagaimana guru memilih materi yang sesuai untuk diterapkan?
- 24) Bagaimana guru mengkombinasikan materi PKPBI dengan materi menari?

C. Faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

- a) Apa saja faktor yang mendukung dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?

- 25) Apa saja faktor yang mendukung dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- 26) Bagaimana pengaruh terkait adanya faktor pendukung tersebut terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- 27) Bagaimanakah cara guru memanfaatkan faktor pendukung tersebut saat menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- b) Apa saja faktor yang menghambat dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- 28) Apa saja faktor yang menghambat dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- 29) Bagaimana pengaruh terkait adanya faktor penghambat tersebut terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?
- 30) Bagaimanakah cara guru mengatasi faktor penghambat tersebut?

*Lampiran 5: Catatan Pengamatan***CATATAN PENGAMATAN****Kode: CP 01**

Hari/Tanggal : Selasa, 17 Maret 2017
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : SDLB B Santi Rama
Pengamat : Tiara Nabila Alhumaira
Ruang : Ruang PKPBI
Guru : Bu CM

Pada hari ini, terdapat 7 siswa yang mengikuti pembelajaran menari, dikarenakan 3 siswa tidak masuk karena sakit. Di dalam ruangan PKPBI terlihat para orangtua yang sedang menunggu anak-anaknya menari. Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar yang menggunakan sound system. Sebelum pembelajaran menari di mulai, guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru mengecek ABM siswa sambil mengabsen satu persatu. Setelah itu guru bertanya “Mau apa kita hari ini?”, semua siswa menjawab sambil memperagakan gerakan menari. Lalu guru memberitahu siswa melalui komunikasi total terkait tarian apa yang akan diajarkan hari ini, “Hari ini kita akan menari Tarian Rebana”.

Sebelum melakukan tarian, guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar, seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang. Setelah pemanasan, guru memberitahu siswa mengenai gerakan tarian dengan cara guru ikut memperagakan gerakannya lalu siswa mengikutinya. Pada pertemuan kali ini guru menampilkan sekitar 4 gerakan tarian, lalu guru memperagakan setiap gerakan dengan hitungan. Seperti, gerakan melangkah ke kanan sebanyak 4x hitungan, lalu ganti gerakan melangkah ke kiri 4x hitungan. Setelah itu kedua tangan digoyangkan ke kanan 4x hitungan lalu digoyangkan ke kiri 4x hitungan. Saat melakukan gerakan-gerakan tersebut guru meminta siswa untuk juga berhitung saat melakukan gerakan, seperti “satu,dua,tiga,empat, balik lagi, satu, dua, tiga, empat”, lalu para siswa mengikuti untuk berhitung saat melakukan gerakan.

Setelah beberapa kali gerakan di ulang, lalu guru menyuruh siswa untuk beristirahat sekitar 5 menit. Setelah itu guru menyalakan musik untuk melakukan gerakan berirama. Dengan menyalakan musik, siswa sambil belajar mendeteksi ada bunyi atau tidak, guru bertanya “Apakah ada suara?” lalu siswa mengangguk dan siswa bernama Suci yang memiliki daya pendengaran baik dengan gembira berkata “Ya ada”. Setelah itu musik dimatikan, guru kembali bertanya, “Apakah ada suara?”, kemudian 5siswa

menjawab “Tidak ada”, sedangkan Azka dan Syifa menjawab “Ada”. Guru pun kembali melakukan menyalakan lalu mematikan musik lagi, dan bertanya kepada Azka dan Syifa, “Apakah ada suara?” . Lalu Azka dan Syifa tertawa sambil menjawab “Tidak ada”. Azka dan Syifa terlihat kurang konsentrasi karena mengobrol, lalu guru menegur “Kalian mengobrol jadi tidak fokus” “Tidak boleh mengobrol ya, perhatikan!” lalu mereka pun mengganggu sambil berkata “Maaf bu”, guru menjawab “Iya, fokus ya”.

Guru mengkomunikasikan kepada siswa tentang ekspresi saat menari, dengan berkata, “Anak-anak saat menari harus tersenyum ya”. Setelah siswa mengetahui ada atau tidaknya bunyi, baru guru menyalakan musik untuk mengiringi tarian. Guru mempraktekan kembali gerakan saat sudah memakai musik, dan para siswa mengikuti. Setelah 2x menari dengan diiringi musik, guru menyuruh siswa untuk beristirahat dulu mengambil minum dan diberi waktu sekitar 5 menit. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil alat yang akan dipakai menjadi hiasan untuk menari. Sebelumnya guru mengkomunikasikan kepada siswa mengenai alat musik yang akan di pakai yaitu Tamborin, dengan cara “Anak-anak lihat ini namanya alat musik Tamborin”, lalu guru melanjutkan “Ada yang sudah pernah melihat tamborin?” Lalu semua menjawab “Ya”, dikarenakan siswa sudah pernah dikenalkan dalam pembelajaran PKPBI.

Sebelum melanjutkan menari, guru mengambil alat musik trambolin dan 2 buah balok yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan alat musik trambolin, dan bertanya kepada siswa “Alat musik apa yang berbunyi?”, lalu para siswa menunjuk trambolin. Guru merespon dengan berkata “Ya kalian benar”. Lalu guru berkata, “Hari ini kita menari menggunakan selendang dan tamborin”, lalu para siswa berteriak “Hore..” Setelah itu guru mempraktekan kembali gerakan tarian dengan diringi musik dan dengan hiasan selendang dan tamborin. Sekitar 2x pengulangan dan tak terasa sejam sudah berlalu maka guru memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran.

Sebelum pulang, guru melakukan pendinginan seperti meminta siswa untuk meluruskan kaki, untuk melemaskan otot-otot kaki. Setelah itu untuk memutuskan siapa yang pulang terlebih dahulu, guru memberi kuis, seperti “Menari tarian apa hari ini”, Nada tunjuk tangan dan menjawab “Tarian Rebana” lalu Nada diperbolehkan pulang dengan wajah yang gembira lalu “Bagaimana gerakan tarian rebana?” Ezra menjawab dengan memperagakan gerakannya, disusul dengan yang lainnya, dan selesailah pembelajaran hari ini.

CATATAN PENGAMATAN

Kode: CP 02

Hari/Tanggal : Selasa, 4 April 2017
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : SDLB B Santi Rama
Pengamat : Tiara Nabila Alhumaira
Ruang : Ruang PKPBI
Guru : Bu CM

Pada hari ini siswa yang mengikuti pembelajaran menari terdapat 8 orang, diakarenakan 2 siswa tidak masuk karena sakit. Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar yang menggunakan sound system. Lalu seperti biasa sebelum pembelajaran menari di mulai, guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru mencek ABM siswa sambil mengabsen satu persatu. Setelah itu guru bertanya “Mau apa kita hari ini?”, semua siswa menjawab sambil memperagakan gerakan menari. Lalu guru memberitahu siswa melalui komunikasi total terkait tarian apa yang akan diajarkan hari ini, namun sebelum guru memberitahu, beberapa siswa sudah berkata “Kita akan menari Tarian Rebana hari ini bu”. Guru menjawab “Bagus sekali” sambil memberikan reward dengan ‘tos’.

Sebelum melakukan gerakan tarian, guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar, seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang. Setelah pemanasan, guru bertanya kepada siswa bertanya kepada siswa, “Apa ada yang ingat, tarian rebana minggu lalu?” , lalu Andita menunjuk tangan sambil bilang, “Saya tau”, guru berkata “Coba contohkan, anak-anak lihat Andita”. Lalu guru menjawab “Andita benar” sambil memberikan reward dengan ‘tos’. Setelah itu guru meminta siswa untuk memperagakan kembali tarian Rebana yang minggu lalu sudah di ajarkan tanpa di iringi musik.

Melihat ekspresi siswa yang serius saat menari, guru pun mengkomunikasikan kepada siswa tentang ekspresi saat menari. Guru memberitahu siswa mengenai tambahan gerakan tarian dengan cara guru ikut memperagakan gerakannya lalu pertama siswa memperhatikan dulu, baru setelah itu mengikuti.. Pada pertemuan kali ini guru menambahkan sekitar 2 gerakan tarian, lalu guru memperagakan setiap gerakan dengan hitungan. Seperti, menggoyangkan pinggul kebawah dengan 4x hitungan, lalu ganti gerakan menggoyangkan pinggul keatas dengan 4x hitungan..

Saat melakukan gerakan-gerakan tersebut guru meminta siswa untuk juga berhitung saat melakukan gerakan, seperti “satu,dua,tiga,empat, balik lagi, satu, dua, tiga, empat”, lalu para siswa mengikuti untuk berhitung saat

melakukan gerakan. Setelah beberapa kali gerakan di ulang, lalu guru menyuruh siswa untuk beristirahat sekitar 5 menit.

Terlihat di dalam ruangan PKPBI yang sedang menunggu anak-anaknya menari, lalu siswa bernama Syifa berlari ke ibunya saat pembelajaran menari masih berlangsung, lalu guru berkata “Ayo kita menari lagi, lihat teman-teman masih menari”, dan Syifa pun mengikuti guru untuk menari kembali. Setelah itu, guru menyalakan musik untuk melakukan gerakan berirama. Dengan menyalakan musik, siswa sambil belajar mendeteksi ada bunyi atau tidak, guru bertanya “Apakah ada suara?” lalu siswa mengangguk dan siswa bernama Nada dengan gembira berkata “Ya ada”.

Setelah itu musik dimatikan, guru kembali bertanya, “Apakah ada suara?”, kemudian semua siswa menjawab “Tidak ada”. Setelah siswa mengetahui ada atau tidaknya bunyi, baru guru menyalakan musik untuk mengiringi tarian. Guru mempraktekan kembali gerakan saat sudah memakai musik, dan para siswa mengikuti. Setelah 2x menari dengan diiringi musik, guru menyuruh siswa untuk beristirahat dulu mengambil minum dan diberi waktu sekitar 5 menit. Setelah itu guru meminta siswa untuk mengambil alat yang akan dipakai menjadi hiasan untuk menari rebana.

Dikarenakan minggu lalu guru sudah mengkomunikasikan kepada siswa mengenai alat musik yang akan di pakai yaitu Tamborin, jadi siswa langsung mengambil alat musik Tamborin tanpa diberitahu oleh guru mengambil alat musik apa. Sebelum melanjutkan menari, guru menggunakan alat musik trambolin dan 2 buah balok yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan alat musik trambolin, dan bertanya kepada siswa “Alat musik apa yang berbunyi?”, lalu Ezra dan Nada yang memiliki daya pendengaran baik menjawab trambolin sedangkan yang lainnya menunjuk balok. Lalu guru merespon dengan berkata “Ya Ezra dan Nada benar, yang lainnya focus ya!” lalu guru mengulang kegiatan tersebut.

Siswa bernama Zahwa terlihat malas-malasan, lalu guru bertanya “Kamu kenapa?” lalu Zahwa hanya tertawa, guru pun mengingatkan dengan berkata “Lihat, teman yang lain bersemangat, tidak lesu, tidak malas” lalu Zahwa bangkit dari duduk nya dan mengikuti tarian kembali. Setelah itu guru mempraktekan kembali gerakan tarian dengan diringi musik dan dengan hiasan alat musik rebana. Sekitar pukul 14.55, guru memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran.

Setelah berdoa bersama, sebelum pulang, guru melakukan pendinginan seperti meminta siswa untuk meluruskan kaki, untuk melemaskan otot-otot kaki. Setelah itu seperti biasa untuk melatih daya ingat

siswa, guru memberi kuis, seperti “Coba contoh kan gerakan baru hari ini”, lalu semuanya menjawab dengan benar dan guru menjawab “Benar, kalian pintar” sambil memberikan reward dengan ‘tos’, lalu siswa pun akhirnya berpamitan untuk pulang.

CATATAN PENGAMATAN

Kode: CP 03

Hari/Tanggal : Selasa, 2 Mei 2017
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : SDLB B Santi Rama
Pengamat : Tiara Nabila Alhumaira
Ruang : Ruang PKPBI
Guru : Bu CM

Sebelum dimulainya pembelajaran hari ini, seperti biasa guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru mencek ABM siswa sambil mengabsen satu persatu. Ternyata guru lupa membawa materi tarian rebana hari ini, jadi dia menggantinya dengan tarian baru yaitu “Tarian Bakul”, lalu guru memberitahu siswa melalui komunikasi total terkait tarian apa yang akan diajarkan hari ini, “Hari ini kita akan menari Tarian Bakul ya”. Lalu siswa bertanya, “Bu mengapa tidak tarian Rebana?” lalu guru menjawab “Iya ibu lupa membawa musiknya, maaf ya” sambil tertawa, siswa pun ikut tertawa bersama.

Sebelum melakukan tarian, guru tak lupa mengkomunikasikan kepada siswa tentang ekspresi saat menari. Setelah itu guru mengajak siswa

untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar yang ada pada PKPBI, seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang. Setelah pemanasan, guru memberitahu siswa mengenai gerakan tarian dengan cara guru ikut memperagakan gerakannya lalu siswa mengikutinya. Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar yang menggunakan sound system Pada pertemuan kali ini guru menampilkan sekitar 2 gerakan tarian, lalu guru memperagakan setiap gerakan dengan hitungan. Seperti, gerakan menggoyangkan pinggang ke kanan sambil mengerakkan tangan dari serong kanan atas ke bawah sebanyak 2x hitungan, lalu ganti gerakan menggoyangkan pinggang ke kiri sambil mengerakkan tangan dari serong kiri atas ke bawah sebanyak 2x hitungan.

Setelah beberapa kali gerakan di ulang, Neysha memohon kepada guru dengan wajah yang lesu dan berkata “Bu, aku haus, ingin minum” lalu semua siswa ikut mengikuti gerakan Neysha. Guru hanya tertawa lalu memperbolehkan siswa untuk minum dan beristirahat sekitar 5 menit. Setelah itu guru menyalakan musik untuk melakukan gerakan berirama. Dengan menyalakan musik, siswa sambil belajar mendeteksi ada bunyi atau tidak, guru bertanya “Apakah ada suara?” lalu siswa mengangguk dan siswa bernama Andita dengan gembira berkata “Ya ada”. Setelah itu musik dimatikan, guru kembali bertanya, “Apakah ada suara?”, kemudian semua

siswa menjawab “Tidak ada” . Setelah siswa mengetahui ada atau tidaknya bunyi, baru guru menyalakan musik untuk mengiringi tarian. Guru mempraktekan kembali gerakan saat sudah memakai musik, dan para siswa mengikuti.

Siswa laki laki bernama Ezra keliru saat mengikuti gerakan, saat gerakan dengan bunyi panjang, dia justru melakukan gerakan dengan bunyi pendek. Namun dia segera berhenti dan tertawa, lalu dia memberitahu guru bahwa dia salah gerakan, lalu guru bertanya “Apa sebab kamu salah gerakan”, dia menjawab sambil tersenyum malu berkata, “Saya tidak memperhatikan bu, maaf” dan guru berkata kepada Ezra dan siswa lainnya, “Lihat, sebab Ezra salah gerakan karena tidak fokus”, dilanjutkan “Jadi, anak-anak harus melihat, konsentrasi, agar bisa menarinya”. Karena Ezra yang salah gerakan lalu guru bertanya kepada Ezra, “Coba kamu contohkan gerakan yang benar”. Lalu Ezra mencontohkan gerakannya, dikarenakan Ezra salah gerakan saat gerakan bunyi panjang, seharusnya gerakannya sesuai dengan bunyi panjang, maka saat musik dengan bunyi yang panjang, Ezra mencontohkan gerakan yang untuk bunyi panjang, lalu bunyi pendek dengan gerakan yang untuk bunyi pendek, sambil dengan mengucapkan hitungan.

Kemudian beberapa menit setelah itu Syafira dan Neysha mengobrol dan bermain mengelilingi panggung getar, jadi tidak memperhatikan guru

saat mencontohkan gerakan. Lalu guru menegur mereka untuk tidak mengobrol, lalu beberapa menit kemudian mereka terlihat bercanda dan tidak fokus kembali, lalu dengan ekspresi wajah guru yang serius menegur siswa agar mereka mengerti untuk tidak mengulanginya lagi. Setelah 2x menari dengan diiringi musik, guru menyuruh siswa untuk beristirahat dulu mengambil minum dan diberi waktu sekitar 5 menit. Setelah itu guru mengambil media yang akan dipakai menjadi hiasan untuk menari. Sebelumnya guru bertanya kepada siswa “Anak-anak apakah hari ini memakai alat musik tamborin?”, lalu siswa menjawab “Bukan bu” sambil menggelengkan tangannya.

Guru bertanya “Apa ini? Ada yang tau”, beberapa siswa ada yang mempraktekan kegiatan yang berhubungan dengan bakul, misalkan gerakan tangan dimasukkan ke mulut seolah sedang, gerakan tangan yang dimasukkan ke bakul lalu di keluarkan seolah sedang mengambil nasi, guru pun merespon dengan berkata “Ya benar, ini memang digunakan untuk itu” , lalu guru kembali bertanya “ Apa nama benda ini?”, namun siswa tidak ada yang bisa menyebut nama dari media itu, setelah itu guru berkata “Lihat, ini namanya Bakul” lalu siswa mengangguk-angguk. Setelah itu guru mempraktekan kembali gerakan tarian dengan diiringi musik dan dengan hiasan media Bakul. Dikarenakan banyak siswa yang tidak fokus, jadi sekitar 3x pengulangan dilakukan. Dan tak terasa sejam sudah berlalu, siswa mulai

mengeluh nanti meminta untuk pulang, lalu guru memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran. Setelah selesai guru melakukan pendinginan seperti meminta siswa untuk meluruskan kaki, untuk melemaskan otot-otot kaki. Setelah berdoa bersama guru memberi kuis, seperti “Menari tarian apa hari ini”, Syafira tunjuk tangan dan menjawab “Tarian Bakul” lalu Syafira diperbolehkan pulang dengan wajah yang gembira lalu “Bagaimana gerakan tarian rebana?” Nada menjawab dengan memperagakan gerakannya, lalu yang lain juga memperagakan gerakannya, dan siswa pun pulang satu persatu.

CATATAN PENGAMATAN

Kode: CP 04

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Mei 2017
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : SDLB B Santi Rama
Pengamat : Tiara Nabila Alhumaira
Ruang : Ruang PKPBI
Guru : Bu CM

Pembelajaran menari hari ini diikuti oleh 8 siswa, 2 lainnya tidak masuk diakarenakan sakit. Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar dan menggunakan sound system. Lalu sebelum pembelajaran menari di mulai, guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru mencek ABM siswa sambil mengabsen satu persatu. Lalu guru mengkomunikasi kan kepada siswa terkait materi tarian hari ini dengan bertanya, “Anak-anak apakah ada yang ingat minggu lalu kita menari tarian apa?”, lalu siswa Ezra menjawab sambil memperagakan tariannya, yaitu “Tarian Bakul”, lalu guru memberitahu siswa melalui komunikasi total terkait tarian apa yang akan diajarkan hari ini, “Hari ini kita akan menari Tarian Bakul ya”. Sebelum melakukan tarian, seperti biasa guru mengajak siswa untuk

melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar yang ada pada PKPBI, seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang.

Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar yang menggunakan sound system. Pada pertemuan kali ini setelah pemanasan, guru pun mengkomunikasikan kepada siswa tentang ekspresi saat menari. Setelah itu guru memberitahu siswa untuk mengulang gerakan tarian minggu lalu, dengan cara guru ikut memperagakan gerakannya lalu siswa mengikutinya. Setelah 2x pengulangan gerakan, 6 siswa sudah hafal dengan tariannya, mereka menari sambil menghitung, jadi saat pergantian gerakan mereka sudah bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu oleh guru yang mencontohkan di depan, posisi guru hanya diam sambil memperhatikan didepan siswa, sedangkan 2 siswa lainnya masih terlihat bingung, namun mereka mengikuti teman yang sudah bisa. 10 menit kemudian, siswa mulai terlihat lelah, oleh karenaitu guru menyuruh siswa untuk minum dan beristirahat.

Setelah 5 menit berselang, guru bertanya kepada siswa “Apakah masih mau menari atau pulang?”, lalu siswa dengan semangatnya nya berkata “Menari lagi bu!” dan guru memberi ‘tos’ kepada masing-masing siswa, untuk merewards semangatnya para siswa. Setelah itu guru menampilkan sekitar 2 gerakan tarian baru untuk menambah gerakan

sebelumnya dengan cara guru memperagakan setiap gerakan dengan hitungan. Seperti, dengan tangan di pinggang, gerakan memutar badan kekanan sambil menggoyangkan pinggang ke kanan sebanyak 8x hitungan dan gerakan memutar badan kekanan sambil menggoyangkan pinggang ke kiri sebanyak 8x hitungan.

Setelah beberapa kali gerakan di ulang, guru menyalakan musik untuk melakukan gerakan berirama. Dengan menyalakan musik, siswa sambil belajar mendeteksi ada bunyi atau tidak, guru bertanya “Apakah ada suara?” lalu siswa mengangguk dan siswa bernama Suci yang daya pendengarannya baik dengan gembira berkata “Ya ada”. Setelah itu musik dimatikan, guru kembali bertanya, “Apakah ada suara?”, kemudian semua siswa menjawab “Tidak ada” . Setelah siswa mengetahui ada atau tidaknya bunyi, baru guru menyalakan musik untuk mengiringi tarian.

Guru mempraktekan kembali gerakan saat sudah memakai musik, dan para siswa mengikuti. Kemudian beberapa menit setelah itu Nada dan Zahwa mengobrol dan bermain mengelilingi panggung getar, jadi tidak memperhatikan guru saat mencontohkan gerakan. Lalu guru menegur mereka untuk tidak mengobrol, lalu beberapa menit kemudian mereka terlihat bercanda dan tidak fokus kembali, lalu dengan ekspresi wajah guru yang serius menegur siswa agar mereka mengerti untuk tidak mengulanginya lagi. Setelah 2x menari dengan diiringi musik, guru menyuruh siswa untuk

beristirahat dulu mengambil minum dan diberi waktu sekitar 5 menit. Setelah itu guru mengambil media yang akan dipakai menjadi hiasan untuk menari. Sebelumnya guru menstimulasi siswa dengan bertanya kepada siswa “Anak-anak apakah hari ini memakai alat musik rebana?”, lalu siswa menjawab “Bukan bu” sambil menggelengkan tangannya. Lalu Andita menjawab, “Ini Bakul dan yang itu selendang bu”, guru merespon dengan berkata “Ya! Andita benar”. Setelah itu guru mempraktekan kembali gerakan tarian dengan diringi musik dan dengan hiasan media Bakul dan Selendang. Dikarenakan banyak siswa yang tidak fokus, jadi sekitar 3x pengulangan dilakukan. Dan tak terasa sejam sudah berlalu, siswa mulai mengeluh nanti meminta untuk pulang, lalu guru memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran. Setelah selesai guru melakukan pendinginan seperti meminta siswa untuk meluruskan kaki, untuk melemaskan otot-otot kaki.

Setelah berdoa, guru menggunakan alat musik trombolin yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan trombolin itu dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya kepada siswa “Apakah ada suara?” Lalu semua siswa menjawab “Ada bu”. Setelah itu guru mengambil alat musik trambolin dan 2 buah balok yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan 2 buah balok dengan cara mengetukkan, lalu guru bertanya

“Alat musik apa yang berbunyi?”, jika menjawab dengan benar maka diperbolehkan pulang duluan. Namun 3 siswa karena tidak memperhatikan jadi diam saja . Lalu guru menegur dengan berkata “Apa kalian tidak mau pulang?” lalu mereka menjawab “Mau bu”, dan guru berkata “Sebab itu, fokus, konsentrasi ya” . Lalu guru membunyikan 2 buah balok lagi, dan 3 siswa berkata “Balok bu” sambil tersenyum malu, dan guru berkata “Nah seperti itu, fokus, perhatikan, jangan bengong saja”, lalu siswa tersenyum dan berpamitan untuk pulang.

CATATAN PENGAMATAN

Kode: CP 05

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Mei 2017
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : SDLB B Santi Rama
Pengamat : Tiara Nabila Alhumaira
Ruang : Ruang PKPBI
Guru : Bu CM

Pada hari ini, terdapat 6 siswa yang mengikuti pembelajaran menari, diakarenakan 4 siswa tidak masuk karena sakit. Lalu sebelum pembelajaran menari di mulai, guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru mencek ABM siswa sambil mengabsen satu persatu. Lalu guru mengkomunikasi kan kepada siswa terkait materi tarian hari ini dengan bertanya, “Anak-anak apakah ada yang ingat minggu lalu kita menari tarian apa?”, lalu para siswa menjawab sambil memperagakan tariannya, yaitu “Tarian Bakul”, lalu guru memberitahu siswa melalui komunikasi total terkait tarian apa yang akan diajarkan hari ini, “Hari ini kita akan menari Tarian Bakul ya”. Sebelum melakukan tarian, seperti biasa guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar yang ada pada PKPBI,

seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang. Sebelum melakukan tarian, guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar, seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang.

Sebelumnya karena guru melihat ekspresi siswa yang serius saat menari, guru pun mengkomunikasikan kepada siswa tentang ekspresi saat menari. Setelah itu, guru memberitahu siswa mengenai gerakan tarian dengan cara guru ikut memperagakan gerakannya lalu siswa mengikutinya. Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar yang menggunakan sound system. Pada pertemuan kali ini guru menampilkan sekitar 4 gerakan tarian, lalu guru memperagakan setiap gerakan dengan hitungan. Seperti, gerakan melangkah ke kanan sebanyak 4x hitungan, lalu ganti gerakan melangkah ke kiri 4x hitungan. Setelah itu kedua tangan digoyangkan ke kanan 4x hitungan lalu digoyangkan ke kiri 4x hitungan.

Setelah beberapa kali gerakan di ulang, 2 siswa bernama Syifa dan Zahwa keliru saat mengikuti gerakan, saat gerakan dengan bunyi panjang, dia justru melakukan gerakan dengan bunyi pendek. Lalu guru menegur dengan berkata "Lihat, apakah betul seperti ini" sambil menirukan gerakan yang salah. Lalu mereka diam saja, karena tidak memperhatikan dan tidak

fokus, jadi mereka tidak tau itu benar atau salah. Lalu guru bertanya kepada siswa lainnya, “Bagaimana gerakan yang benar?” Lalu siswa pun mencontohkan dengan benar perbedaan tarian yang panjang dan tarian yang pendek menggunakan musik dan hitungan. Lalu guru berkata kepada Syifa dan Zahwa, “Lihat, fokus ya”, mereka menjawab dengan mengangguk. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk beristirahat sekitar 5 menit.

Beberapa menit kemudian, guru menyalakan musik untuk melakukan gerakan berirama. Dengan menyalakan musik, siswa sambil belajar mendeteksi ada bunyi atau tidak, guru bertanya “Apakah ada suara?” lalu siswa mengangguk dan siswa bernama Zahwa dengan gembira berkata “Ya ada”. Setelah itu musik dimatikan, guru kembali bertanya, “Apakah ada suara?”, kemudian para siswa menjawab “Tidak ada” sambil memegang panggung getar. Setelah siswa mengetahui ada atau tidaknya bunyi, baru guru menyalakan musik untuk mengiringi tarian. Guru mempraktekan kembali gerakan saat sudah memakai musik, dan para siswa mengikuti. Setelah 2x menari dengan diiringi musik, beberapa siswa terlihat dapat menghafal tarian dengan hitungan yang benar tanpa dibantu oleh guru. Guru memberi reward kepada siswa yang sudah bisa dan memberi semangat untuk yang belum bisa dengan melakukan ‘tos’. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk beristirahat dulu mengambil minum dan diberi waktu sekitar 5 menit. Setelah itu guru mengambil alat yang akan dipakai menjadi hiasan untuk menari yaitu

bakul dan selendang, lalu siswa sudah berkata “Bu ini bakul dan selendang”, guru merespon “Ya benar sekali”. Setelah itu guru mempraktekan kembali gerakan tarian dengan dan menggunakan hiasan bakul dan selendang. Sekitar 2x pengulangan dan tak terasa sejam sudah berlalu maka guru memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran.

Sebelum berdoa, guru mengambil alat musik trombolin yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan trombolin itu dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya kepada siswa “Apakah ada suara?” Lalu semua siswa menjawab “Ada bu”. Kemudian guru kembali menggunakan alat musik trambolin dan 2 buah balok yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang. Setelah itu guru membunyikan 2 buah balok dengan cara mengetukkan, lalu guru bertanya “Alat musik apa yang berbunyi?”. Seperti biasa, jika siswa menjawab dengan benar maka diperbolehkan pulang duluan. Namun 2 siswa terakhir yaitu Andita dan Nada memiliki daya dengar kurang baik, jadi saat guru membunyikan balok, mereka diam saja. Lalu guru membunyikan lebih keras lagi, mereka menunjuk balok dan guru memberi reward berupa ‘tos’ kepada Nada dan Andita. Setelah melakukan kegiatan tersebut, guru meminta siswa untuk berdoa dan masing-masing pulang secara berurutan.

CATATAN PENGAMATAN

Kode: CP 06

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Mei 2017
Waktu : 13.30 – 15.00 WIB
Lokasi : SDLB B Santi Rama
Pengamat : Tiara Nabila Alhumaira
Ruang : Ruang PKPBI
Guru : Bu CM

Pembelajaran menari hari ini diikuti oleh 7 siswa, dan 3 siswa tidak masuk karena sakit. Pembelajaran menari dilakukan diatas panggung getar yang menggunakan sound system. Sebelum pembelajaran menari di mulai, guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu Setelah itu guru mengecek ABM siswa sambil mengabsen satu persatu. Lalu guru mengkomunikasi kan kepada siswa melalui komunikasi total terkait tarian apa yang akan diajarkan hari ini, “Hari ini kita akan menari Tarian Bakul ya, nah apakah disini ada yang ingat minggu lalu kita gerakan tariannya seperti apa?”, lalu para siswa menjawab dengan mempraktekan gerakannya namun masing-masing tidak berurutan. Sebelum melakukan tarian, seperti biasa guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar yang ada pada PKPBI,

seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang.

Melihat ekspresi Sani yang tidak berekspresi, guru pun menggoda dengan mencolek Sani dan berkata, “Senyum dong”, Sani pun tertawa karena melihat guru menggodanya. Sebelum melakukan tarian, guru mengajak siswa untuk melakukan pemanasan, dengan gerakan dasar, seperti menggerakkan tangan ke depan, ke samping, keatas. Setelah itu, siswa menggerakkan kaki kedepan dan sedikit menekuk ke belakang. Setelah pemanasan, guru memberitahu siswa mengenai gerakan tarian dengan cara guru ikut memperagakan gerakannya lalu siswa mengikutinya. Pada pertemuan kali ini guru menampilkan sekitar 4 gerakan tarian, lalu guru memperagakan setiap gerakan dengan hitungan. Seperti, gerakan melangkah ke kanan sebanyak 4x hitungan, lalu ganti gerakan melangkah ke kiri 4x hitungan. Setelah itu kedua tangan digoyangkan ke kanan 4x hitungan lalu digoyangkan ke kiri 4x hitungan.

Setelah beristirahat 5 menit, guru menyalakan musik untuk melakukan gerakan berirama. Dengan menyalakan musik, siswa sambil belajar mendeteksi ada bunyi atau tidak, guru bertanya “Apakah ada suara?” lalu siswa mengangguk dan siswa bernama Zahwa yang memiliki daya pendengaran yang baik dengan gembira berkata “Ya ada”. Setelah itu musik dimatikan, guru kembali bertanya, “Apakah ada suara?”, kemudian para

siswa menjawab “Tidak ada” sambil memegang panggung getar. Setelah siswa mengetahui ada atau tidaknya bunyi, baru guru menyalakan musik untuk mengiringi tarian. Guru mempraktekan kembali gerakan saat sudah memakai musik, dan para siswa mengikuti. Setelah 2x menari dengan diiringi musik, beberapa siswa terlihat dapat menghafal tarian dengan hitungan yang benar tanpa dibantu oleh guru. Guru memberi reward kepada siswa yang sudah bisa dan memberi semangat untuk yang belum bisa dengan melakukan ‘tos’ .

Setelah itu guru menyuruh siswa untuk beristirahat dulu mengambil minum dan diberi waktu sekitar 5 menit. Setelah itu guru mengambil alat yang akan dipakai menjadi hiasan untuk menari yaitu bakul dan selendang. Setelah itu guru mempraktekan kembali gerakan tarian dengan dan menggunakan hiasan bakul dan selendang. Sekitar 2x pengulangan, ternyata para siswa bisa menghafal gerakan tarian hari ini. Untuk mengecek kembali, guru menyuruh untuk siswa mencontohkan gerakan dengan irama panjang dan pendek. Lalu siswa mencontohkan dengan benar dan terlihat siswa sambil berhitung untuk pergantian gerakan. Guru mereward dengan berkata “Yeee kalian pintar” dan melakukan ‘tos’ lalu asiswa bersorak gembira. Dan tak terasa sejam sudah berlalu maka guru memutuskan untuk mengakhiri pembelajaran. Sebelumnya guru melakukan pendinginan seperti meminta siswa untuk meluruskan kaki, untuk melemaskan otot-otot kaki. Lalu setelah

berdoa, guru mengambil alat musik trambolin yang sering digunakan dalam pembelajaran PKPBI, lalu guru meminta siswa menghadap kebelakang.

Setelah itu guru membunyikan trambolin itu dengan cara menggoyangkannya, lalu guru bertanya “Apakah ada suara?”, jika menjawab dengan benar maka diperbolehkan pulang duluan. Namun 3 siswa karena tidak memperhatikan jadi diam saja . Lalu guru menegur dengan berkata “ Apa masih mau disini?” lalu mereka menjawab “tidak bu”, dan guru berkata “Sebab itu, fokus, konsentrasi ya” . Lalu guru membunyikan trambolin lagi, baru 3 orang tersebut berkata “Ada suara”, guru berkata “Nah seperti itu, fokus, perhatikan, jangan bengong saja”, lalu siswa tersenyum dan berpamitan untuk pulang.

Lampiran 6: Catatan Wawancara Guru

CATATAN WAWANCARA GURU

Kode : CWG 01

Tanggal : 17 Maret 2017

Jam : 15.00-selesai

Tempat : Ruang PKPBI

*keterangan : P: Peneliti

G: Guru

Pada hari ini, peneliti meminta izin untuk mewawancarai Ibu CM selaku guru, wawancarapun di lakukan setelah pembelajaran menari selesai pada jam 15.00 sampai selesai.

P: Ibu mohon maaf saya ingin mewawancarai terkait pembelajaran menari yang menerapkan program PKPBI bu, apakah ibu ada waktu bu?.

G: oh iya silahkan mbak, sekarang saja gapapa ko.

P: Baik bu, pertama saya mau menanyakan terkait bentuk aktivitas penerapan PKPBI pada saat pembelajaran menari, aktivitas apa saja yang guru lakukan saat pembelajaran menari bu?

G: Sebenarnya hampir sama dengan dikelas, jadi pertama saya cek dulu ABM nya, Kemudian saya menyetel musik beberapa menit atau menggunakan alat music PKPBI untuk digunakan dan meminta siswa untuk mendengarkan bunyinya, jadi saat ada musik, siswa bisa mengetahui ada suara atau tidak. Setelah itu saya mengkomunikasikan tariannya tentang apa, menceritakan tentang apa. Lalu saya menyuruh anak untuk melakukan pelepasan tangan, kaki dan sebagainya sebelum menari dengan gerakan-gerakan dasar yang terdapat di PKPBI misalnya, menggerakkan kaki, menggerakkan telapak tangan kedepan, atau menggerakkan kepala ke kiri. Setelah itu ke gerak berirama, yang sudah memakai hitungan dan diiringi dengan music, baru setelah itu kami memulai pembelajaran menari. Setelah itu, saat di pertengahan pembelajaran menari saya meminta siswa untuk memperagakan tarian dengan bunyi panjang pendek yang berbeda dengan sesuai atau tidak.

P: Oh gitu ya bu, lalu saat pembelajaran menari itu bagaimana guru menyajikan tahapan-tahapan PKPBI bu?

G: Ya dengan tadi, misalkan pemanasan mendengar musik, jadi pas musik dinyalakan , siswa mengerti atau tidak, lalu waktu musik dimatikan, siswa mengerti atau tidak kalau tidak ada bunyi. Lalu membedakan musik, tarian kan pasti ada musik yang keras halus,

musik yang cepat lambat, hampir sama dengan pembelajaran di PKPBI juga, kan ada deteksi, identifikasi, diskriminasi, dan komprehensif. Sebenarnya siswa menari juga jatuhnya kayak komprehensif karena siswa tau apa yang harus dia lakukan saat mendengar bunyi ini atau itu, tapi kemampuan siswa kan disini berbeda tergantung tingkat kemampuan mendengarnya juga. Misalnya, tingkat kemampuan mendengarnya ringan, dia bisa mengetahui “Oh setelah ini ganti gerakan karena musiknya lain karena ada tanda ‘tengtengteng’”, tapi kalau untuk yang ditingkat kemampuan mendengarnya berat, jadi hanya sekedar ikut-ikutan teman saat pergantian gerakan, atau karena dengan hitungan dia sesuai hitungannya gitu, kalo misalnya sudah 8x hitungan itu sudah selesai, oh berarti ganti, jadi dia bebisa untuk mengepaskan dengan musiknya, jadi hanya terfokus dengan hitungan gerakan

P: Ohiya bu, kan siswa memakai ABM ya bu, otomatis masih mempunyai sisa pendengaran, nah itu bagaimana guru memanfaatkan sisa pendengaran tersebut bu?

G: Ya jadi memang kelihatan banget antara siswa yang memakai ABM dengan yang tidak memakai ABM, jadi kalau tidak memakai atau kalau daya pendengarannya kurang baik paling hanya melalui getaran

panggung ini, iya kan? Dengan musiknya bunyi, panggung nya getar, tapi kalau misalkan dia memakai ABM kan otomatis terbantu banget. Sebenarnya tergantung daya dengarnya juga, kalau memang dia kemampuan dengar nya itu ringan, otomatis dengan ditambahkan ABM, pendengarannya semakin bagus, tetapi kalau implan sejauh ini kami tidak tau, soalnya tindak lanjut kan kami juga belum tau gimana-gimananya, harusnya sih dibawa ke pihak dokter biar kami tau tindak lanjutnya. Tapi, yang ikut menari tidak ada yang memakai implan, semuanya memakai ABM.

P: Lalu mengapa ibu memilih untuk menerapkan program PKPBI untuk pembelajaran menari bu?

G: Kan di sekolah tunarungu itu yang utama itu bunyi-bunyian yah, dan menari menggunakan alat atau sarana nya itu musik, lalu adanya pembelajaran musik dan bunyi-bunyian itu di PKPBI makanya kami memanfaatkan program PKPBI tersebut untuk menari. Soalnya PKPBI berhubungan langsung dengan musik, dengan bunyi-bunyian, otomatis PKPBI lah yang sesuai untuk pembelajaran menari.

P: Lalu kira-kira apakah guru yakin bahwa setelah siswa sudah mengerti tahapan-tahapan PKPBI, dapat membuat pembelajaran menari jauh lebih efektif?

G: Wah yakin banget mbak. Jadi gini, ada loh sekolah tunarungu yang tidak memiliki sarana PKPBI. Dan karna disini ada PKPBI, jadi kami memanfaatkan yang ada, karna jarang juga sekolah yang mempunyai panggung getar kayak gini, tapi ada kelemahannya juga mbak, jadi kalau siswa-siswa pentas di panggung yang tidak ada panggung getar, itu bisa ngebuat siswa bingung pas nari, cuman ya biasanya ada speaker, jadi bisa sedikit memudahkan siswa saat mendeteksi bunyinya.

P: Iya ya bu, lalu kan menari dan PKPBI memiliki tujuan masing-masing ya bu, nah itu bagaimana ibu mengkombinasikannya bu?

G: Sebenarnya itu hubungannya erat banget mbak, soalnya kalau PKPBI itu kan belajar mendengar bunyi-bunyian, bunyi alat music dan sebagainya. Nah jadi kami bantu lewat PKPBI ini, kalau untuk menari ya kan istilahnya sejalan ya, karna disini mempelajarinya tentang mendengar bunyi-bunyi, kan menari juga mendengar bunyi. Nah itu hubungannya disitu mbak, jadi ya menari sama PKPBI itu ya enggak bisa lepas. Jadi setiap pembelajaran PKPBI ini walaupun hanya mendengar satu dari alat musik, misalnya deteksi deh, deteksi itu seperti “apakah ada bunyi?”, “ada bu” atau “tidak ada bu”, nah nanti kalau ada bunyi bagaimana, misalnya anak langsung melakukan

gerakan ini. Jadi secara tidak langsung siswa belajar tahapan komprehensif, karna saat mendengar bunyi, siswa mulai paham harus bagaimana.

P: Lalu kalau untuk kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dimana saja ya bu?

G: Kalau untuk latihan-latihannya bisa dilakukan di ruangan PKPBI ini, bisa juga di aula, atau di ruang IT.

P: Mengapa ibu memilih ruangan tersebut bu?

G: Kalau di ruang PKPBI, jelas lah ya karna panggung getar itu membantu banget, tapi kalau ruang PKPBI nya lagi di pakai untuk kegiatan yang lain, kami pindah biasanya ke aula atau ruang IT.

P: Oh seperti itu ya bu, terimakasih ya bu sebelumnya.

CATATAN WAWANCARA GURU

Kode: CWG 02

Tanggal : 28 April 2017

Jam : 15.00 -selesai

Tempat : Ruang PKPBI

*keterangan : P: Peneliti

G: Guru

Pada hari Selasa, peneliti meminta izin untuk mewawancarai Ibu CM selaku guru, wawancarapun dilaksanakan setelah pembelajaran menari selesai, yaitu pada jam 15.00 sampai selesai.

P: Penerapan PKPBI ini kan sering di lakukan di ruangan PKPBI ya bu, kalau misalkan PKPBI tidak bisa digunakan, ruangan yang seperti apa bu yang sesuai untuk menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari bu?

G: Sebenarnya tidak ada persyaratan khusus ya mbak, kalau di aula atau di ruang IT kan ga ada panggung getar, jadi siswa-siswa hanya mengandalkan hitungan gerakan, cuman ya memang kalau ada panggung getar itu membantu banget untuk siswa.

P: Kemudian untuk waktunya bu, untuk aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan nya pada saat waktu apa saja ya bu?

G: Tidak menentu mbak, karena PKPBI ini kan di terapkan yah, jadi sebenarnya saat anak sudah dapat melakukan tarian dengan benar saat mendengar bunyi itu juga sudah termasuk memanfaatkan kemampuan PKPBI siswa. Namun untuk mengintruksikan langsung,

misalkan sebelum menari guru membunyikan music sebentar dan menanyakan kepada siswa ada atau tidak adanya bunyi, kalau kegiatan itu biasanya sebelum menari. Tapi untuk tahapan lainnya kami sambil jalan aja, ga harus waktu sekarang atau waktu tertentu di lakinnya. Lalu untuk bercakapnya juga tidak menentu, hanya saja sering dilakukan karena untuk memanfaatkan kemampuan pengemngan komunikasi siswa

P: Lalu mengapa ibu memilih waktu-waktu tersebut bu?

G: Ya itu tadi ya mbak sambil jalan aja, untuk bercakapnya juga tidak menentu, hanya saja sering dilakukan karena untuk memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi siswa. Lalu misalkan ada waktu yang pas ya kami lakuin aktivitas tersebut, contohnya, pas sebelum nari, kami latihan deteksi ada atau tidak ada bunyi, terus pas nari ternyata ada yang salah gerakan, kami latihan lagi membedakan panjang pendek bunyi lewat tahapan diskriminasi, dan lain sebagainya gitu mbak.

P: Bagaimana ibu memilih waktu yang sesuai untuk melakukan aktivitas tersebut bu?

G: Ya kayak yang tadi mbak, saya ga nentuin harus lakuin pas waktu ini, engga gitu sih, ya sambil berjalan aja, jadi ga nentu, ya kalo lagi pas nya ya kami lakuin, gitu paling ya mbak.

P: Lalu untuk yang terlibat dalam menerapkan PKPBI dalam menari ini kira-kira siapa saja ya bu?

G: Kalau yang mengajar disini saya sendiri saja mbak, hanya saja setiap perkembangan atau misalkan ada kendala, saya diskusikan dengan pihak sekolah. Karena penggunaan PKPBI untuk menari juga merupakan keputusan sekolah,

P: Lalu bagaimana peran masing-masing yang terlibat bu?

G: Ya kalau saya sendiri disini selain mengajar PKPBI nya dan menarinya juga, kalau pihak sekolah mungkin hanya memantau atau memberi kritik dan saran.

P: Kalau untuk berkolaborasi dengan pihak lain yang terlibat bagaimana caranya bu?

G: Saya sering berdiskusi terkait setiap perkembangan atau misalkan ada kendala,.karena penggunaan PKPBI untuk menari juga merupakan keputusan sekolah. Lalu misalkan ada lomba, saya diskusikan dengan sekolah terkait keperluan yang dibutuhkan.

P: Kali ini untuk proses penerapannya nih bu, kan siswa sudah mengikuti pengembangan komunikasi melalui pembelajaran PKPBI bu. Nah, lalu bagaimana ibu memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi yang sudah didapat oleh siswa bu untuk kegiatan menari?

G: Kalo ini, jadi kan untuk pengembangan komunikasinya itu saya memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi yang sudah didapat oleh siswa saat pembelajaran PKPBI. Jadi siswa tuh harus tau misalnya gerakan-gerakannya tuh seperti apa, atau hitungan-hitungannya itu berapa kali berapa hitungan. Nah untuk memberi kode, jadi setiap gerakan mempunyai hitungan, karena mereka mengandalkan hitungan. Kalau untuk memberitahu pergantian gerakannya itu kami juga harus ikut bergerak supaya siswa mengikuti, jadi selain hitungan, gerakan-gerakan juga dibutuhkan. Saat pentas pun pasti harus ada salah satu guru yang didepan. Lalu memanfaatkan komunikasi juga untuk mengenalkan alat-alat musiknya juga, namun dikarenakan alat musik sudah di ajarkan sebelumnya lewat pembelajaran PKPBI jadi lebih mudah karena siswa sudah mempunyai modal dasar. Selain itu juga mengkomunikasikan ke siswa terkait ekspresi tentang tarian tersebut.

P: Lalu bagaimana ibu mengkomunikasikan kepada siswa terkait pergantian gerakannya bu?

G: Nah untuk memberi kode, jadi kalau untuk siswa pada umumnya kan kalau menari pas pergantian gerakan ada tandanya pas dimusik itu, selain karena hitungan, misalkan hitungannya sudah habis, pasti dimusiknya ada tanda pergantian gerakan. Nah kalau siswa normal kan sudah tau untuk pergantian gerakan, tidak menghitung pun, mereka sudah tau kalau itu ganti. Tapi, kalau untuk siswa tunarungu mungkin mereka ganti karna udah ganti hitungan, jadi setiap gerakan mempunyai hitungan, karena mereka mengandalkan hitungan. Kalau untuk memberitahu pergantian gerakannya itu kami juga harus ikut bergerak supaya siswa mengikuti, jadi selain hitungan, gerakan-gerakan juga dibutuhkan untuk siswa tunarungu. Lalu memanfaatkan komunikasi juga untuk mengenalkan alat-alat musiknya juga mbak. Mengenal alat musik kan udah lewat pembelajaran PKPBI ya, apalagi di Santi Rama itu pembelajaran PKPBI udah diajarin dari pas mereka di PAUD dulu mbak, jadi paling enggak udah punya modal dasarnya, contoh, disini alat musik tambur udah enggak asing lagi untuk siswa-siswa, karena pas di PAUD udah di kenalkan, disini ya di lanjutkan, dan biasanya yang di pakai untuk alat musik itu yang frekuensinya besar biar kencang pas

didengar siswa tunarungu. Kalau siswa tunarungu saat pentas apapun pasti ada salah satu guru yang didepan, harus itu mbak, wajib. Selain itu juga mengkomunikasikan ke siswa terkait ekspresi, jadi sebelumnya kami memberitahu siswa kalau ini itu tarian apa sih, apa tentang senang atau sedih.

P: Oh gitu ya bu, lalu siswa juga kan sudah mengikuti pengembangan persepsi bunyi dan irama melalui pembelajaran PKPBI bu. Nah, lalu bagaimana ibu memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama yang sudah didapat oleh siswa bu untuk kegiatan menari?

G: Kan di PKPBI ada tahapan-tahapan bunyi, sedangkan di menari juga ada gerakan di bunyi cepat dan lambat. Nah kami manfaatkan misalnya saat siswa mendengarkan bunyi panjang, tariannya sesuai atau tidak, begitupun sebaliknya. Jika, siswa dapat memperagakkan dengan benar sesuai dengan bunyi panjang pendeknya, maka siswa melakukan tahapan deteksi bunyi, yang merupakan ada atau tidak adanya bunyi, lalu tahapan identifikasi yang mengerti itu bunyi apa, lalu tahapan diskriminasi yang dapat membedakan cepat lambatnya bunyi, dan sampai ke tahapan komprehensif, karena siswa mengerti apa yang harus dilakukan saat mendengar bunyi tersebut. Jadi itu salah satu

mengajarkan mereka mengenai tahapan bunyi yang dimanfaatkan untuk menari.

P: Oh gitu ya bu, lalu kan di PKPBI juga diajarkan gerak gitu kan ya bu, nah itu bagaimana ibu memanfaatkannya dalam menari bu?

G: Kan di PKPBI ada gerak dasar dan gerak berirama, kalau gerak dasar misalnya, menggerakkan kaki, menggerakkan telapak tangan kedepan, atau menggerakkan kepala ke kiri, ya gerakan-gerakan dasar yang kayak gitu. Kalau udah berirama kan nanti udah hitungan berapa kalinya gitu, misalnya kaki melangkah ke depan empat kali, sambil diiringi dengan musik, jadi udah bukan gerak dasar lagi. Jadi ya kalau gerak ini bermanfaat sekali untuk menari karna jelas-jelas saling berkaitan, sama-sama mengenai sebuah gerakan.

CATATAN WAWANCARA GURU

Kode: CWG 03

Tanggal : 30 Mei 2017

Jam : 15.00-selesai

Tempat : Ruang PKPBI

*keterangan : P: Peneliti

G: Guru

Selasa, setelah pembelajaran menari di mulai, peneliti meminta izin untuk mewawancarai Ibu CM selaku guru, wawancarapun dilakukan setelah pembelajaran menari selesai pada jam 15.00 sampai selesai.

P: Maaf bu, saya ingin bertanya mengenai ala-alat alat-alat PKPBI apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menari bu?

G: Yang kami gunakan, yang pasti panggung getar dan sound sytemnya. Lalu untuk lagunya kami memakai kaset atau lagu yang ada di laptop. Untuk alat music yang ada di PKPBI biasanya digunakan untuk menanyakan kepada ada terkait ada atau tidak adanya bunyi. Ada juga alat yang dijadikan sebagai hiasan untuk menari.

P: Bagaimana ibu memanfaatkan alat-alat PKPBI tersebut bu dalam menari?

G: Ya yg kayak tadi mbak, kalau dalam PKPBI itu, panggung getar dan sound sytemnya sangat bermanfaat untuk tarian, karna siswa bisa merasakankan getaran yang dihasilkan,serta mendeteksi ada atau tidak ada nya bunyi. Lalu untuk lagunya kami memakai kaset atau lagu yang ada di laptop. Untuk alat music yang ada di PKPBI biasanya digunakan untuk menanyakan kepada ada terkait ada atau tidak adanya bunyi. Ada juga alat yang dijadikan sebagai hiasan untuk menari.

P: Lalu bagaimana guru memilih alat yang sesuai untuk diterapkan saat menari?

G: Sebenarnya ga ada persyaratannya sih mbak, palingan alat yang sering digunakan pas pembelajaran PKPBI, soalnya kan otomatis siswa udah kenal alatnya, jadi mereka lebih mudah paham. Terus juga tergantung tariannya juga.

P: Kalau untuk materi bu, kan PKPBI terdapat materi-materi bu, nah itu yang dipakai untuk diterapkan ke menari itu materi apa saja ya bu?

G: Kalau materi biasanya itu, misalkan kelas satu semester satu materi yang pertama kami memakai sumber bunyi apa, misalnya tambur dan

ketuk, nanti materi kedua itu tentang sifat bunyi, kami memakai tambur, sifat bunyinya cepat atau lambat, kemudian materi ketiga tentang arah bunyi misalnya memakai gong, dia duduk di tengah lalu kami di belakang sebelah kanan, nah dia tau gak bunyi itu adanya di sebelah mana. Jadi sebenarnya semua materi PKPBI itu bisa diterapkan dalam menari, karna kan dalam musik tarian ada cepat lambat, panjang pendek,.dan lain lain.

P: Bagaimana guru memanfaatkan materi PKPBI yang diterapkan dalam pembelajaran menari?

G: Ya karna semua materi PKPBI itu bisa diterapkan dalam menari, karna kan dalam musik tarian ada cepat lambat, panjang pendek,.dan lain lain. Jadi, berhubungan erat dengan menari, karna dalam proses menari, gerakannya ada gerakan cepat lambat, dengan iringan musik yang panjang atau lambat, keras atau pelan.

P: Bagaimana guru memilih materi PKPBI yang sesuai untuk diterapkan dalam menari?

G: Karena saya masih baru beberapa bulan mengajar ini yah, jadi menurut saya yah karena sebagian besar yang ikut menari ini kelas 2 dan 3, jadi pilih tarian yang sesuai untuk siswa kecil, jadi iringan

musiknya lebih keras, perbedaan cepat lambat, panjang pendeknya juga lebih menonjol, pergantian gerakannya pun lebih terlihat jadi lebih memudahkan siswa, serta tidak terlalu mendetail. Tapi kalau untuk saat mereka sudah mulai bisa, baru saya berikan sedikit demi sedikit tarian yang lebih mendetail, gerakannya pun mulai susah, jadi siswa harus lebih konsentrasi lagi.

P: Bagaimana mengkombinasikan materi PKPBI dengan materi menari bu?

G: Sebenarnya hampir sama, kan dalam musik tari itu ada cepat lambat, keras pelan, panjang pendek, jadi ada hitungan gerakan yang harus dilakukan dengan cepat, ada juga lambat, dan itu pun diajarkan dalam pembelajaran PKPBI. Jadi, itu tinggal kami kombinasikan aja..

P: Lalu untuk faktor pendukung bu, apa saja yang mendukung dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari bu?

G: Faktor pendukung itu, utamanya ya sarana PKPBI ini, panggung getar, alat-alatnya lengkap, ruangnya juga luas, serta karakteristik siswa yang mudah paham atau mudah konsentrasi juga mendukung sekali

P: Bagaimana pengaruh faktor pendukung tersebut terhadap proses penerapan PKPBI dalam menari bu?

G: Kalo saran PKPBI ini jelas banget yah, panggung getar ini berpengaruh besar, karna ya kan ga semua sekolah ada panggung getar, walaupun ada biasanya kecil jadi ga berfungsi, makanya ini Alhamdulillah banget panggung getar kami luas, siswa jauh lebih mudah dalam pembelajaran PKPBI dan juga kegiatan menari. Alat-alatnya juga lengkap dan ruangnya juga luas, Apalagi kalau siswanya mudah paham, jadi lebih optimal lagi

P: Bagaimana ibu mengembangkan faktor pendukung tersebut bu?

G: Mengembangkannya misalnya lewat alat music yang ada di PKPBI di manfaatkan dengan sebaik mungkin. Lalu siswa-siswa yang sudah bisa menari dengan baik, pemahaman dan konsentrasinya baik, ya kami ikuti lomba-lomba. Alhamdulillah sejauh ini sering juara mbak, terus banyak juga sekolah lain atau event lain yang ngundang siswa-siswa untuk tampil.

P: Lalu untuk faktor penghambat bu, apa saja yang menghambat dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari bu?

G: Kalau yang menghambat ya mbak, daya pendengaran siswa yang kurang, lalu karakteristik siswa yang susah diatur, susah berkonsentrasi, siswa yang suka mengganggu temannya, seperti mengajak ngobrol atau bercanda saat pembelajaran berlangsung juga menghambat proses tersebut.

P: Bagaimana pengaruh faktor penghambat tersebut terhadap proses penerapan PKPBI dalam menari bu?

G: Kalau siswa yang daya dengarnya kurang baik, jadi sulit untuk mendeteksi bunyi, lalu kalau siswa-siswa udah tidak focus, dan susah berkonsentrasi itu juga jadi memperlambat siswa saat tahapan menarinya. Lalu siswa yang suka mengganggu temannya jadi suka ajak ngobrol atau bercanda juga menghambat proses tersebut.

P: Lalu bagaimana ibu mengatasi faktor penghambat tersebut bu?

G: Kalau untuk daya dengar siswa yang kurang, biasanya dia ikut melihat gerakan temannya yang lain, lalu biasanya saya lebih jelas untuk memberitahu dia, konsentrasinya juga mudah keganggu, paling kami ajarkan secara pelan-pelan, atau beri pemahaman ke siswa yang sudah bisa untuk memaklumi temannya yang belum bisa, gitu aja paling mbak sejauh ini cara mengatasinya.

P: Oh gitu ya bu, wah terimakasih banyak nih bu atas informasinya, terima kasih juga ibu sudah bersedia meluangkan waktunya ya bu, maaf sebelumnya ya bu sudah menyita waktu ibu.

G: Iya gapapa ko mbak, saya malah seneng bisa bagi-bagi informasi ke mbaknya,hehe..

Lampiran 7: Catatan Wawancara Kepala Sekolah

CATATAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

(CWKS 01)

Kode : CWKS
Tanggal : 23 Maret 2017
Jam : 10.00-selesai
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
*keterangan : P: Peneliti
KS: Kepala Sekolah

Pada hari Rabu, peneliti meminta izin untuk mewawancarai Pak DK selaku kepala sekolah SLB B Santi Rama, wawancara pun dilakukan setelah istirahat yakni, pada jam 10.00 sampai selesai.

P: Bagaimana sejarah berdirinya SDLB Santi Rama ini pak?

KS: Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Tunarungu Santi Rama yang beralamat di Jalan Rumah Sakit Fatmawati, Jakarta Selatan merupakan salah satu unit pendidikan di Yayasan Santi Rama yang memberikan pelayanan pada jenjang sekolah dasar dan merupakan kelanjutan dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)/ PAUD. SDLB Santi Rama didirikan pada tahun 1971 sebagai gabungan dari dua Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu yang saat itu sudah ada di DKI Jakarta, milik Pemerintah Daerah.

P: Kalau untuk SDM nya disini berapa banyak ya pak?

CWKS: SDM nya kalau untuk guru itu ada 23 guru, itu termasuk yang sedang cuti diluar tanggungan 1 orang, dan 22 orang lainnya aktif mengajar. Lalu untuk staff nya terdiri dari 2 karyawan rumah tangga dan 2 karyawan tata usaha. Jadi totalnya ada 28 orang termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala sekolah ya mbak, karena disini saya dan Wakil Kepala Sekolah juga kan guru cuman kami mendapat tugas tambahan sebagai KepSek dan WaKepSek.

P: Oh gitu ya pak, kalau untuk jumlah siswa nya berapa ya pak?

CWKS: Kalau peserta didik untuk tahun ajaran ini 2016/2017 berjumlah 99 anak dari kelas 1- 6

P: Kalau untuk penerimaan siswa baru, prosedur disekolah ini bagaimana ya pak?

CWKS: Yang jelas pertama sanak harus berusia 7-15 tahun, lalu harus lulusan TKLB Tunarungu Santi Rama atau TK maupun pindahan dari SDLB lain atau sudah mengikuti les privat. Lalu melalui tes pendengaran dan kecerdasan dari bagian Observasi Santi Rama.

P: Program apa saja yang ada disekolah pak?

KS: Di sekolah diadakan program pembinaan orang tua, seperti mengadakan rapat/ pertemuan orangtua siswa secara rutin berisi informasi tentang ketunarunguan dan kegiatan belajar serta bagaimana membantu anak belajar di rumah, mengadakan pelatihan SIBI dan cara menerapkannya dalam berkomunikasi, melibatkan orangtua secara aktif dalam event-event sekolah seperti pentas seni, pameran hasil karya dan lomba-lomba.

CATATAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

(CWKS 02)

Kode : CWKS
Tanggal : 30 Mei 2017
Jam : 09.30-selesai
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
*keterangan : P: Peneliti
KS: Kepala Sekolah

Pada hari Jumat, peneliti meminta izin untuk melanjutkan wawancara dengan Pak DK selaku kepala sekolah SLB B Santi Rama, wawancara pun dilakukan setelah istirahat yakni, pada jam 10.00 sampai selesai.

P: Maaf pak mengganggu, saya ingin melanjutkan wawancara dengan bapak pak mengenai program PKPBI yang di pilih untuk diterapkan dalam pembelajaran menari pak.

KS: Oh iya mbak, silahkan, mau bertanya apa ya?

P: Apa saja alasan terkait memilih menerapkan PKPBI untuk pembelajaran menari pak?

KS: Karena sama-sama mengenai bunyi, menari itu kan memakai bunyi, di dalam PKPBI terdapat bunyi-bunyian ya, jadi kan siswa itu sudah punya

modal dasar mengenai bunyi karena sudah di ajarkan dalam pembelajaran PKPBI. Jadi guru tinggal memanfaatkan kemampuan PKPBI yang sudah di miliki siswa aja yang di masukkan ke pembelajaran menari ini.

P: Lalu bagaimana guru mengkombinasikan tujuan tahapan-tahapan PKPBI dengan tujuan menari?

KS: Ya itu tadi mbak, jadi guru memanfaatkan kemampuan tahapan-tahapan PKPBI yang sudah di miliki siswa lalu di kombinasikan ke dalam proses pembelajaran menari.

P: Mengapa bapak begitu yakin menerapkan PKPBI dalam pembelajaran menari?

KS: Ya karena sama-sama berhubungan dengan bunyi, itu factor utamanya mengapa kami memilih untuk menggunakan PKPBI dalam pembelajaran menari

P: Lalu apa saja faktor yang mendukung dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari pak?

KS: Faktor pendukung kalau daya pendengaran siswa baik, siswa nya itu dapat focus, berkonsentrasi, itu sangat memudahkan guru saat mengajar, lalu sarana yang ada di PKPBI seperti panggung getar, dan alat music yang ada disana juga dapat di pakai dalam pembelajaran menari

Bagaimana pengaruh terkait adanya faktor pendukung tersebut terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?

KS: Kalau daya pendengaran siswa baik, itu berpengaruh besar, karna dia lebih mudah untuk mendeteksi adanya bunyi, jadi lebih memudahkan guru. Sarana PKPBI yang dapat digunakan, seperti panggung getar itu sangat berfungsi untuk anak, karna kan anak dapat merasakan vibrasi/getaran melalui itu, lalu alat music nya juga bisa dipakai jika saat menari diperlukan, jadi ya kita memanfaatkan sarana PKPBI untuk menari. Lalu kalau anak nya bisa focus, dan mudah berkonsentrasi kan jadi lebih memudahkan guru juga.

P: Bagaimanakah cara guru memanfaatkan faktor pendukung tersebut saat menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?

KS: Sama seperti tadi ya mbak. Jadi sarana PKPBI yang dapat digunakan, seperti panggung getar itu sangat berfungsi untuk anak, karna kan anak dapat merasakan vibrasi/getaran melalui itu, lalu alat music nya juga bisa dipakai jika saat menari diperlukan, jadi ya kita memanfaatkan sarana PKPBI untuk menari

Apa saja faktor yang menghambat dalam proses menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari?

KS: Kalau penghambat, kalau daya pendengarannya kurang baik, konsentrasi nya mudah terganggu.

P: Bagaimana pengaruh terkait adanya faktor penghambat tersebut terhadap penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari?

KS: Kalo daya pendengarannya kurang baik, jadi kan berpengaruh saat dia mendeteksi bunyi ya mbak, lalu kalau siswa yang konsentrasinya mudah terganggu juga dapat menghambat pembelajaran.

P: Bagaimanakah cara guru mengatasi faktor penghambat tersebut?

KS: Kalau mengatasi paling ya cara guru untuk lebih memperhatikan siswa yang daya dengarnya kurang baik, serta anak yang konsentrasinya mudah terganggu.

P: Oh seperti itu ya pak, terimakasih ya pak atas infonya.

Lampiran 6: Triangulasi Data

TRIANGULASI DATA

Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Fokus Penelitian	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Temuan Penelitian
Bentuk Aktifitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari	Hasil wawancara guru mengenai bentuk aktifitas menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari yakni mengkomunikasikan tariannya tentang apa, menceritakan tentang apa, menyuruh siswa melakukan gerak dasar dan gerak berirama, yang	Hasil dari catatan pengamatan mengenai bentuk aktifitas menerapkan program PKPBI dalam pembelajaran menari adalah guru menyuruh siswa mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan, memakai alat musik yang di	Gambar No.1 ; Gambar No.2, Gambar No.3 ; Gambar No.4; Gambar No.5 ; Gambar	Bentuk aktifitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terlihat dalam empat kegiatan, yakni 1) deteksi bunyi, yang dibuktikan dengan guru selalu menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan dan dimatikan, 2) diskriminasi bunyi, yang dibuktikan dengan guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang

	sudah memakai hitungan dan diiringi dengan music, guru melakukan tahapan deteksi bunyi, tahapan identifikasi bunyi, tahapan diskriminasi bunyi, tahapan komprehensif bunyi pada saat pembelajaran menari..	perlu tarian untuk memberitahu siswa bunyi alat musik tersebut, menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya, serta siswa menari sesuai dengan gerakan bunyi panjang atau pendek	No.6	pendeknya, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi,3) identifikasi bunyi, yang dibuktikan dengan guru memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut agar siswa mengetahui bunyi dari alat musik yang dipakai, 4) komprehensif bunyi, yang dibuktikan dengan guru memperhatikan respon siswa terhadap bunyi yang dihasilkan.
Proses Pelaksanaan Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran	Dalam hasil wawancara mengenai proses pelaksanaan penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari adalah dikarenakan dalam pembelajaran PKPBI kan	Hasil catatan pengamatan mengenai proses pelaksanaan penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari adalah dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan	Gambar No.1 ; Gambar No.2, Gambar No.3 ; Gambar	Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terdiri dari 2, yaitu 1) Pengembangan Komunikasi yang dilakukan guru diawali dengan adanya Menstimulasi siswa mengenai tarian minggu lalu, lalu mengkomunikasikan kepada

n Menari	siswa sudah diajari tentang bunyi-bunyian, jadi siswa sudah memiliki modal dasar. Jadi, saya memanfaatkan kemampuan PKPBI yang sudah dimiliki siswa sebelumnya, misalnya memanfaatkan kemampuan komunikasi siswa seperti bercakap tentang gerakan tarian, alat music dan sebagainya, serta saya juga memanfaatkan kemampuan bunyi dan irama yang udah siswa dapat saat pembelajaran PKPBI, seperti, meminta	komunikasi dengan cara guru menstimulasi siswa mengenai tarian minggu lalu, lalu mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, serta mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian. Lalu cara guru memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama, adalah meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi,	No.4; Gambar No.5 ; Gambar No.6 ; Gambar No.7, Gambar No.8, Gambar No.9	siswa terkait tarian yang akan dipelajari, mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, serta mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian., 2) Pengembangan persepsi bunyi dan irama yang dilakukan guru yakni meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, meminta siswa untuk melakukan gerak dasar dan gerak berirama, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, guru meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi pendek dan panjang, guru meminta siswa untuk
----------	---	---	---	---

	siswa untuk membedakan tarian dengan bunyi panjang dan pendek, menggunakan alat music PKPBI dan menyuruh siswa untuk mendeteksi alat music tersebut, dan sebagainya.	menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, meminta siswa untuk melakukan gerak dasar dan gerak berirama, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, guru meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi pendek dan panjang, guru meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi cepat dan lambat.		mencontohkan tarian dengan bunyi cepat dan lambat.
Faktor yang Mempengaruhi Penerapan	Dalam hasil wawancara terdapat faktor pendukung seperti sarana PKPBI ini, panggung getar, alat-	Dari hasil catatan pengamatan terdapat faktor pendukung seperti materi pembelajaran yang menarik,	Gambar No.7 ; Gambar No.8 ;	Faktor yang memepengaruhi Penerapan Program dalam Pembelajaran Menari. terdiri dari, 1) Faktor Pendukung meliputi, a)

<p>Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari</p>	<p>alatnya lengkap, ruangnya juga luas, serta karakteristik siswa yang mudah paham atau mudah konsentrasi juga mendukung sekali. Faktor penghambat terdiri dari siswa yang daya dengarnya kurang baik, jadi sulit untuk mendeteksi bunyi, lalu kalau siswa-siswa udah tidak focus, dan susah berkonsentrasi itu juga jadi memperlambat siswa saat tahapan menarinya. Lalu siswa yang suka mengganggu temannya jadi suka diajak ngobrol</p>	<p>daya pendengaran siswa yang baik, karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi, terdapat panggung getar beserta sound system, terdapat alat musik PKPBI seperti organ, rebana, balok, tamborin guru yang interaktif, pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian, serta aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul. Faktor penghambat terdiri dari daya pendengaran siswa yang kurang, karakteristik siswa yang senang bercanda,</p>	<p>Gambar No.9</p>	<p>berkaitan dengan situasi belajar, yakni materi pembelajaran yang menarik, guru yang interaktif, pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian b) berkaitan dengan media pembelajaran, yakni terdapat panggung getar beserta sound system, terdapat alat musik PKPBI seperti organ, rebana, balok, tamborin, serta aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul. c) berkaitan dengan karakteristik siswa. yakni, gaya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi. 2) Faktor Penghambat meliputi, a) berkaitan dengan situasi belajar, yakni kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada</p>
--	--	---	--------------------	---

	<p>atau bercanda juga menghambat proses tersebut.</p>	<p>konsentrasi siswa mudah terganggu, serta terdapat siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung</p>	<p>saat pembelajaran menari berlangsung. b) berkaitan dengan karakteristik siswa, yakni terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang karakteristik siswa yang senang bercanda, konsentrasi Siswa mudah terganggu serta siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya.</p>
--	---	---	--

Lampiran 9. Lembar Analisis Domain

Analisis Domain

Analisis Domain 1: Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari

Hubungan Semantik : Ciri-ciri

Bentuk : X adalah ciri-ciri dari Y

Contoh : Siswa mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan adalah ciri-ciri mengetahui ada atau tidak ada bunyi

No.	Mencakup (<i>Cover Term</i>)	Hubungan Semantik	Tercakup (<i>Included Term</i>)
1.	Siswa mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan dan dimatikan	adalah ciri-ciri	mengetahui ada atau tidak ada bunyi (Deteksi bunyi)
2.	Menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya	adalah ciri-ciri	membedakan bunyi panjang atau pendek (Diskriminasi bunyi)
3.	Memakai alat musik yang di perlukan tarian untuk memberitahu siswa bunyi alat musik tersebut	adalah ciri-ciri	mengidentifikasi bunyi alat musik tersebut (Identifikasi bunyi)
4.	Siswa menari sesuai dengan gerakan bunyi panjang atau pendek	adalah ciri-ciri	mengetahui apa yang harus di lakukan saat mendengar bunyi (Komprehensif bunyi).

Analisis Domain

Analisis Domain 1: Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari

Hubungan Semantik : Fungsi

Bentuk : X digunakan untuk Y

Contoh : Latar belakang menari yang berkaitan erat dengan latar belakang PKPBI digunakan untuk alasan penerapan program PKPBI dalam menari

No.	Mencakup (<i>Cover Term</i>)	Hubungan Semantik	Tercakup (<i>Included Term</i>)
1	Kebijakan sekolah	digunakan untuk	alasan penerapan Program PKPBI dalam menari
2	Bunyi didalam PKPBI yang berkaitan erat dengan musik dalam menari	digunakan untuk	alasan penerapan Program PKPBI dalam menari
3	Siswa menari diatas panggung getar PKPBI	digunakan untuk	memanfaatkan alat PKPBI untuk sarana menari.
4	Guru menggunakan hitungan dalam menari	digunakan untuk	Memberikan kode kepada siswa saat pergantian gerakan
5	Guru ikut bergerak mengikuti gerakan tarian	digunakan untuk	memberikan contoh supaya siswa mengikuti

Analisis Domain 2: Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari.

Hubungan Semantik : Cara Tujuan

Bentuk : X cara melakukan Y

Contoh : Menstimulasi siswa mengenai tarian minggu lalu adalah cara yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi

No.	Mencakup (<i>Cover Term</i>)	Hubungan Semantik	Tercakup (<i>Included Term</i>)
1	Menstimulasi siswa mengenai tarian minggu lalu	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi
2	Mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi
3	Mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang digunakan	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi
4	Mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan komunikasi
5	Menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama
6	Meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama
7	Menggunakan trampolin dan 2 buah balok, untuk membedakan dari masing-masing alat musik, guru membunyikan salah satu dari alat musik tersebut lalu bertanya kepada siswa alat musik apa yang berbunyi.	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama
8	Meminta siswa untuk melakukan gerak dasar	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama
9	Meminta siswa untuk melakukan gerak berirama	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama
10	Meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi pendek dan panjang	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama
11	Guru meminta siswa untuk mencontohkan tarian dengan bunyi cepat dan lambat	Cara	yang dilakukan guru dalam memanfaatkan kemampuan pengembangan persepsi bunyi dan irama

Analisis Domain

Analisis Domain 3: Faktor Pendukung Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari

Hubungan Semantik : Sebab - akibat
 Bentuk : X adalah sebab Y
 Contoh : Materi pembelajaran yang menarik adalah sebab yang mendukung situasi pembelajaran penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

No.	Mencakup (Cover Term)	Hubungan Semantik	Tercakup (Included Term)
1	Materi pembelajaran yang menarik	adalah sebab	yang <i>mendukung situasi pembelajaran</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
2	Daya pendengaran siswa yang baik	adalah sebab	<i>karakteristik murid yang mendukung</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
3	Karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi	adalah sebab	<i>karakteristik murid yang mendukung</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
4	Terdapat panggung getar beserta sound system	adalah sebab	<i>media pembelajaran yang mendukung</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari.
5	Terdapat alat musik PKPBI seperti organ, rebana, balok, tamborin	adalah sebab	<i>media pembelajaran yang mendukung</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
6	Guru yang interaktif	adalah sebab	yang <i>mendukung situasi pembelajaran</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
7	Pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian	adalah sebab	yang <i>mendukung situasi pembelajaran</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
8	Aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul	adalah sebab	<i>media pembelajaran yang mendukung</i> penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

Analisis Domain 3: Faktor Penghambat Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari

Hubungan Semantik : Sebab - akibat

Bentuk : X adalah sebab Y

Contoh : Konsentrasi siswa yang mudah terganggu adalah sebab karakteristik murid yang menghambat penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

No.	Mencakup (Cover Term)	Hubungan Semantik	Tercakup (Included Term)
1	Beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik	adalah sebab	Karakteristik murid yang menghambat penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
2	Karakteristik siswa yang senang bercanda	adalah sebab	Karakteristik murid yang menghambat penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
3	Konsentrasi siswa mudah terganggu	adalah sebab	Karakteristik murid yang menghambat penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
4	Terdapat siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya	adalah sebab	Karakteristik murid yang menghambat penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari
5	Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung	adalah sebab	yang menghambat situasi belajar untuk penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

Lampiran 8. Bagan Analisis Taksonomi

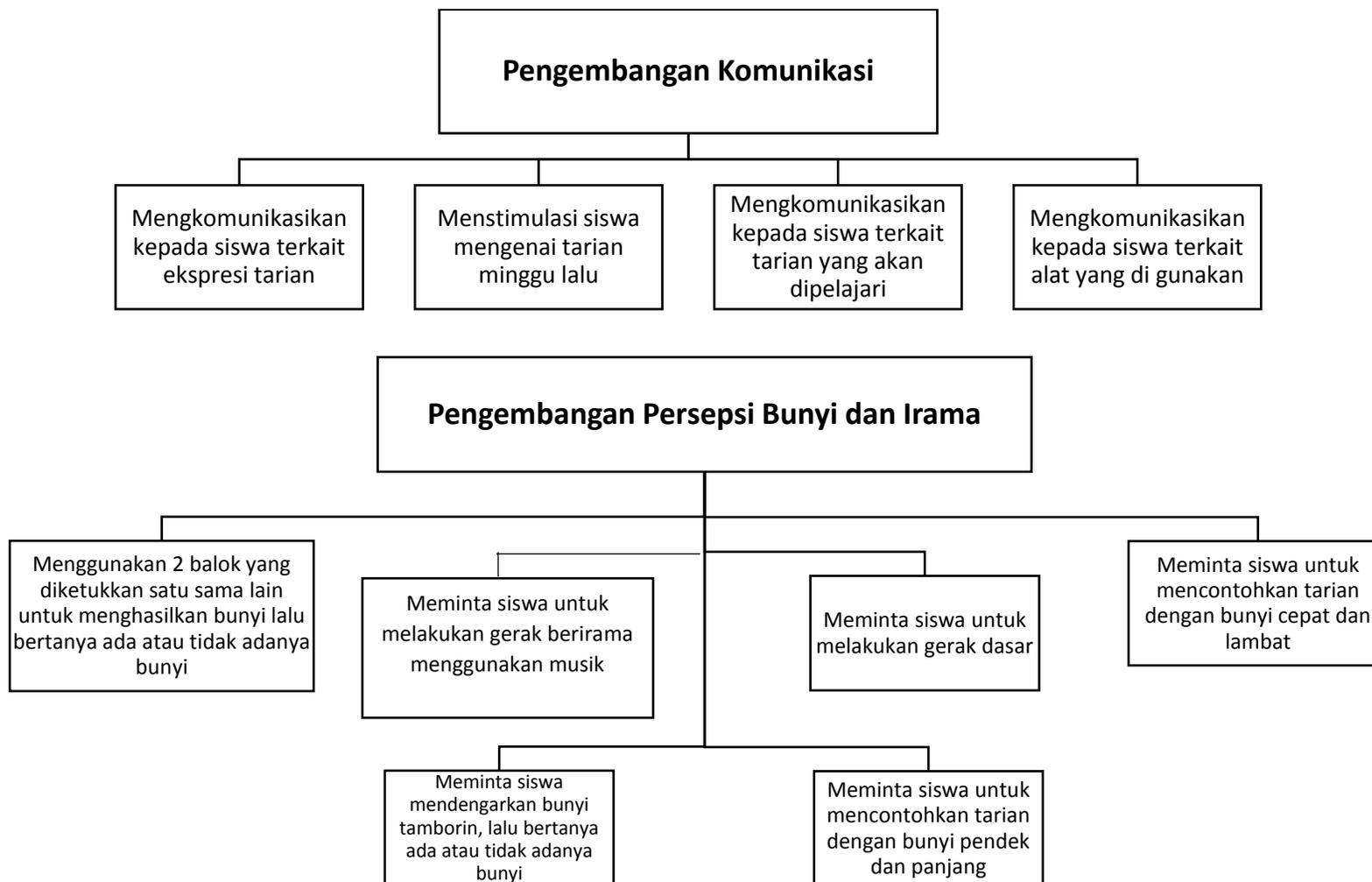
Analisis Taksonomi

- a. Taksonomi 1: Bentuk aktifitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari



Lampiran 8. Bagan Analisis Taksonomi

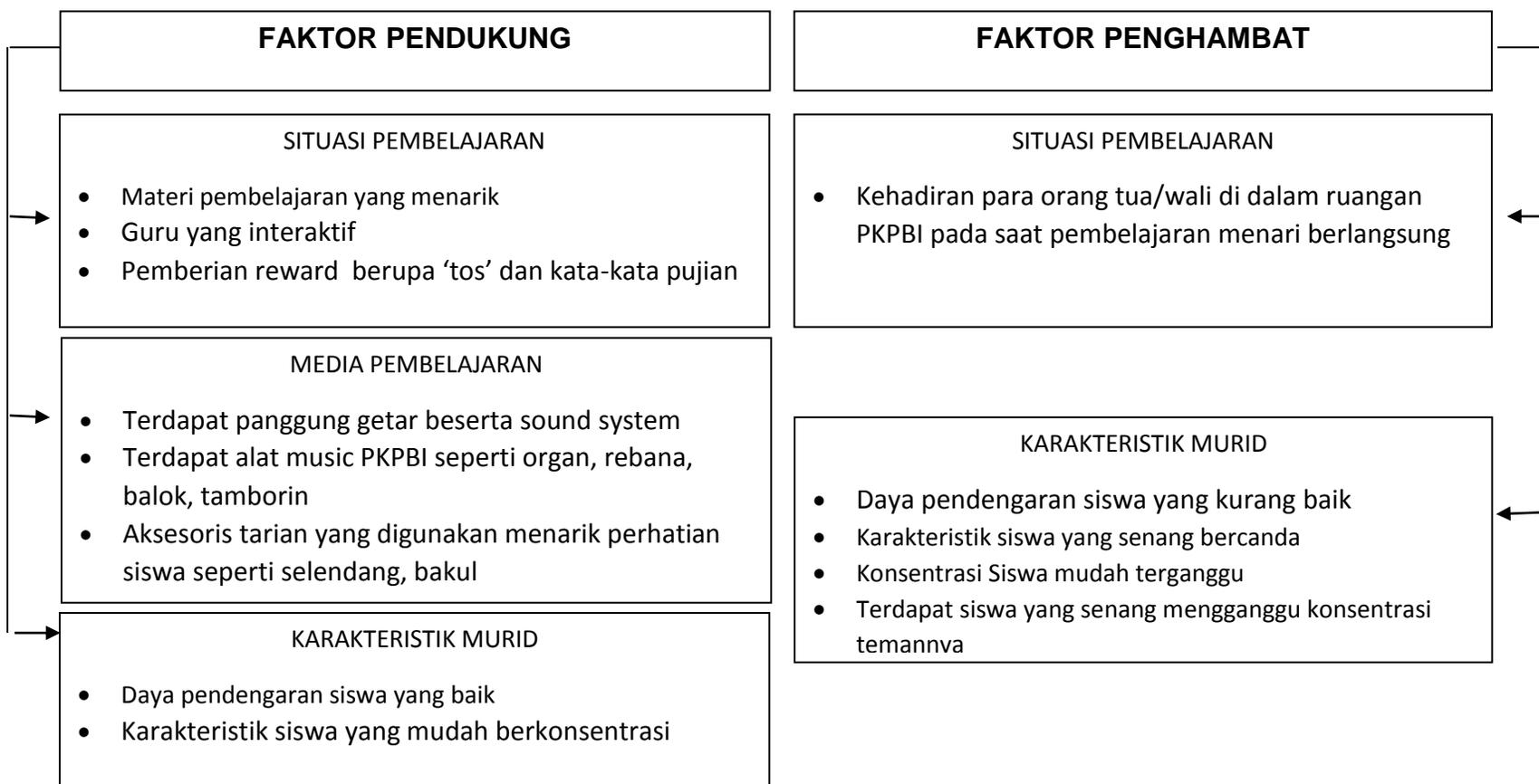
b. Taksonomi 2: Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari



Lampiran 8. Bagan Analisis Taksonomi

- c. Taksonomi 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN PROGRAM PKPBI DALAM PEMBELAJARAN MENARI



*Lampiran 9. Lembar Analisis Taksonomi***ANALISIS TAKSONOMI**

Analisis taksonomi dilakukan untuk menciptakan hubungan-hubungan yang ada di antara semua hal (termasuk istilah bagian) dalam suatu domain. Hal ini menciptakan bagian-bagian dari tingkatan bagian-bagian sesuatu domain. Pada bagian ini terjadi pemanduan antar domain yang terkait sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh. Berdasarkan analisis ini teridentifikasi bahwa (1) Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yakni **guru menerapkan tahapan deteksi bunyi, guru menerapkan tahapan diskriminasi bunyi, guru menerapkan tahapan identifikasi bunyi, guru menerapkan tahapan komprehensi bunyi**, (2) Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yakni **pengembangan komunikasi dan pengembangan persepsi bunyi dan irama**, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama, yakni **faktor pendukung dan faktor penghambat**.

a. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama teridentifikasi dari:

- 1) guru menginstruksikan siswa untuk mengidentifikasi bunyi ada atau tidak ada bunyi saat musik dinyalakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa: **a.1. Bentuk aktivitas penerapan PKPBI dengan tahapan deteksi bunyi.**
- 2) guru selalu menyalakan musik dengan bunyi yang berbeda panjang pendeknya, agar siswa dapat mengetahui perbedaan dari berbagai macam bunyi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa **a.2 Bentuk aktivitas penerapan PKPBI tahapan diskriminasi bunyi.**
- 3) guru memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut agar siswa mengetahui bunyi dari alat musik yang dipakai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa: **a.3 Bentuk aktivitas penerapan PKPBI tahapan identifikasi bunyi.**
- 4) guru melihat respon siswa terhadap bunyi yang dihasilkan. Oleh karena itu, guru menginstruksikan siswa menari sesuai dengan gerakan bunyi panjang atau pendek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa **a.4 guru menerapkan tahapan komprehensi bunyi.**

b. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama teridentifikasi dari 1)menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan, 2) mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, 3) mengkomunikasikan kepada siswa terkait alat musik yang di gunakan, 4) mengkomunikasikan kepada siswa terkait ekspresi tarian.Hal ini menunjukkan **b.1 proses penerapan pengembangan komunikasi.** 5) meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, 6) menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, 7) meminta siswa untuk melakukan gerak dasar, 8) meminta siswa untuk melakukan gerak berirama dengan menggunakan musik, 9) meminta siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan tarian dengan bunyi pendek menggunakan musik dan hitungan, 10) meminta siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi cepat dan tarian dengan bunyi lambat menggunakan musik dan hitungan Hal ini menunjukkan bahwa **b.2 proses penerapan pengembangan persepsi bunyi dan irama**

c. Faktor yang mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari pada siswa tunarungu di SDLB B Santi Rama terdiri dari dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung ditunjukkan dari terdiri dari 1) Materi pembelajaran yang menarik, 2) guru yang interaktif, 3) pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.1 guru memperhatikan situasi belajar**. 4) Terdapat panggung getar beserta *sound system*, 5) terdapat alat musik PKPBI seperti, balok, tamborin, 6) aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.2 guru memperhatikan media pembelajaran**. 7) Daya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.3 guru memperhatikan karakteristik siswa**. Faktor penghambat ditunjukkan dari beberapa hal 1) terdapat beberapa siswa dengan daya pendengaran yang kurang baik, 2) kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa **c.4 situasi belajar kurang dikelola dengan maksimal**. 3) karakteristik siswa yang senang bercanda, 4) konsentrasi Siswa mudah terganggu, 5) siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa **c.5 karakteristik siswa tidak semuanya mendapat perhatian yang optimal.**

Lampiran 12. Lembar Analisis Tema

ANALISIS TEMA

Berdasarkan pengkajian ulang terhadap catatan pengamatan, analisis domain, dan analisis taksonomi, maka dilakukan analisis tema untuk mencari persamaan dan perbedaan sehingga diperoleh keseluruhan hasil penelitian berupa tema-tema dari data yang diperoleh.

Berdasarkan analisis tersebut, maka temuan akhir yang diperoleh sebagai berikut :

1. Bentuk Aktivitas Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

- a. Bentuk aktivitas penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terlihat dalam empat kegiatan, yakni deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, dan komprehensif bunyi.
- b. Mendengarkan musik dengan cara menghidupkan dan mematikan musik secara bergantian dapat membantu siswa dalam mendeteksi bunyi.
- c. Menghidupkan musik dengan bunyi yang berbeda panjang dan pendeknya, dapat membantu siswa dalam mendiskriminasi bunyi.
- d. Memakai alat musik yang di perlukan untuk memberitahu siswa terkait bunyi alat musik tersebut dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi bunyi.

- e. Melihat respon siswa yang langsung melakukan gerakan saat musik dihidupkan merupakan kegiatan komprehensif bunyi.

2. Proses Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

- a. Proses penerapan program PKPBI dalam pembelajaran menari terdiri dari pengembangan komunikasi, dan pengembangan persepsi bunyi dan irama.
- b. Proses penerapan pengembangan komunikasi berupa menstimulasi siswa mengenai tarian yang sudah dilakukan, mengkomunikasikan kepada siswa terkait tarian yang akan dipelajari, alat musik yang di gunakan, serta ekspresi tarian merupakan proses penerapan pengembangan komunikasi.
- c. Proses penerapan pengembangan persepsi bunyi dan irama berupa meminta siswa mendengarkan bunyi tamborin, menggunakan 2 balok yang diketukkan satu sama lain untuk menghasilkan bunyi lalu bertanya ada atau tidak adanya bunyi, meminta siswa untuk melakukan gerak dasar, meminta siswa untuk melakukan gerak berirama dengan menggunakan musik, meminta siswa untuk memperagakan dengan benar perbedaan tarian dengan bunyi panjang dan pendek serta tarian dengan bunyi cepat dan lambat menggunakan musik dan hitungan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Program PKPBI dalam Pembelajaran Menari pada Siswa Tunarungu di SDLB B Santi Rama

- a. Materi pembelajaran yang menarik, guru yang interaktif, pemberian reward berupa 'tos' dan kata-kata pujian merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan situasi belajar.
- b. Daya pendengaran siswa yang baik serta karakteristik siswa yang mudah berkonsentrasi merupakan faktor pendukung yang berkaitan dengan karakteristik siswa.
- c. Terdapat panggung getar beserta sound system, alat musik PKPBI seperti balok, tamborin, serta aksesoris tarian yang digunakan menarik perhatian siswa seperti selendang, bakul. merupakan faktor pendukung yang berkaitan media pembelajaran.
- d. Terdapat beberapa siswa dengan daya dengar kurang baik, siswa yang senang bercanda, konsentrasi siswa mudah terganggu, serta siswa yang senang mengganggu konsentrasi temannya faktor penghambat yang berkaitan dengan karakteristik siswa
- e. Kehadiran para orang tua/wali di dalam ruangan PKPBI pada saat pembelajaran menari berlangsung faktor penghambat yang berkaitan situasi belajar.

Lampiran 13. Data Siswa

Data Siswa yang mengikuti Pembelajaran Menari

No	Nama	Kelas	Jenis Kelamin	Tingkat Kehilangan Pendengaran	
				Kanan	Kiri
1	Sani	1	P	81 dB	71 dB
2	Nada	2	P	111 dB	108 dB
3	Azka	2	P	98 dB	100 dB
4	Zahwa	2	P	60 dB	75 dB
5	Anindita	2	P	102 dB	90 dB
6	Syifa	2	P	90 dB	98 dB
7	Nesha	3	P	93 dB	90 dB
8	Suci	3	P	48 dB	68 dB
9	Syafira	4	P	112 dB	112 dB
10	Ezra	5	L	85 dB	94 dB

Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian

Gambar No.1

Guru dan siswa sedang menari tarian rebana menggunakan tamborin dan selendang



Gambar No.2

Guru sedang memberi kode pergantian gerakan



Gambar No.3

Guru sedang memberi contoh gerakan tari kepada siswa dengan menggunakan cermin PKPBI



Gambar No.4

Guru sedang bercakap dengan siswa, mengkomunikasikan tarian hari ini.

**Gambar No.5**

Siswa sedang memperagakan gerakan tarian

**Gambar No.6**

Guru sedang melakukan gerakan dasar



Gambar No.7

Contoh RPP PKPBI yang dimanfaatkan dalam pembelajaran menari

RENCANA PROGRAM PENGAJARAN TAHUN 2016-2017
SLB TUNARUNGU SANTI RAMA JAKARTA
MATA PELAJARAN : BKPBI
KELAS : II SDLB

NO.	KEMAMPUAN	SEMESTER I						SEMESTER II						
		JUL	AGT	SEP	OKT	NOV	DES	JAN	PED	MAR	APR	MEI	JUN	
1.	Membedakan 2 sumber bunyi yang mempunyai frekwensi sama dan timbre berbeda, diperdengarkan secara langsung dengan kekerasan 90 dB atau lebih	■	■	■				■	■					
2.	Membedakan 2 sifat bunyi yang mempunyai frekwensi sama dan durasi berbeda diperdengarkan secara langsung dengan kekerasan 90 dB atau lebih			■	■									
3.	Mengenal, jumlah bunyi alat musik 2-5 yang mempunyai durasi sama, frekwensi berbeda diperdengarkan secara langsung dengan kekerasan 90 dB atau lebih									■	■			
4.	Membedakan 2 arah bunyi tertentu yang diperdengarkan dua kali secara langsung dengan kekerasan 90 dB atau lebih				■	■								
5.	Membedakan 2 birama dasar irama musik yang mempunyai tempo dan jumlah ketukan berbeda, diperdengarkan secara langsung dengan kekerasan 90 dB atau lebih												■	■

Mengetahui :
Kepala SDLB Tunarungu Santi Rama

Jakarta, 23 Juli 2016
Guru BKPBI

A. Dadang Kartamihadja, S.Pd
NIP. 196109151985031007

Simping Purwanti, S.Pd
NIGB : 090105599

Gambar No.8

Materi PKPBI yang dimanfaatkan dalam pembelajaran menari

No.	Kelas / Smstr	Materi			Tahapan
		I	II	III	
1.	I / I	<i>Sumber Bunyi:</i> Tambur & Kethuk	<i>Sifat Bunyi:</i> Tambur (cepat - lambat)	<i>Arah Bunyi:</i> Tambur (kanan - kiri)	Deskriminasi
2.	II / I	<i>Sumber Bunyi:</i> Tambur & Gong	<i>Sifat Bunyi:</i> Orgen (panjang - pendek)	<i>Arah Bunyi:</i> Gong (depan-belakang)	Deskriminasi
3.	III / I	<i>Sumber Bunyi:</i> Gendang & Tambur	<i>Sifat Bunyi:</i> Rebana Besar (keras – lemah)	<i>Arah Bunyi:</i> Rebana Besar (depan-kiri-kanan)	Deskriminasi
4.	IV / I	<i>Sumber Bunyi:</i> Kethuk, Tam –tam & Tambur	<i>Sifat Bunyi:</i> Orgen (tinggi-panjang tinggi-pendek rendah-panjang rendah-pendek)	<i>Arah Bunyi:</i> Tambur (kanan - kiri)	Identifikasi
5.	V / I	<i>Sumber Bunyi:</i> Tam-tam, Gong & Rebana kecil	<i>Sifat Bunyi:</i> Tam-tam (keras-cepat keras-lambat lemah-cepat lemah-lambat)	<i>Arah Bunyi:</i> Gong (depan-belakang)	Identifikasi
6.	VI / I	<i>Sumber Bunyi:</i> Gong, Kethuk & Simbal	<i>Sifat Bunyi:</i> Orgen(panjang 4 ketukan,Panjang 3ketukan,pendek 2Ketukan,Pendek 1 ketukan)	<i>Arah Bunyi:</i> Rebana Besar (kiri-kanan-belakang)	Identifikasi

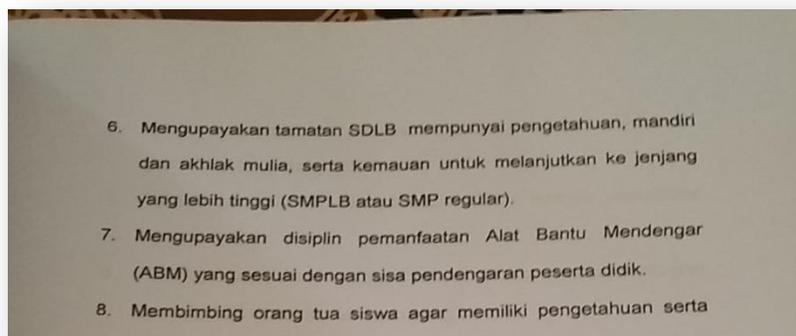
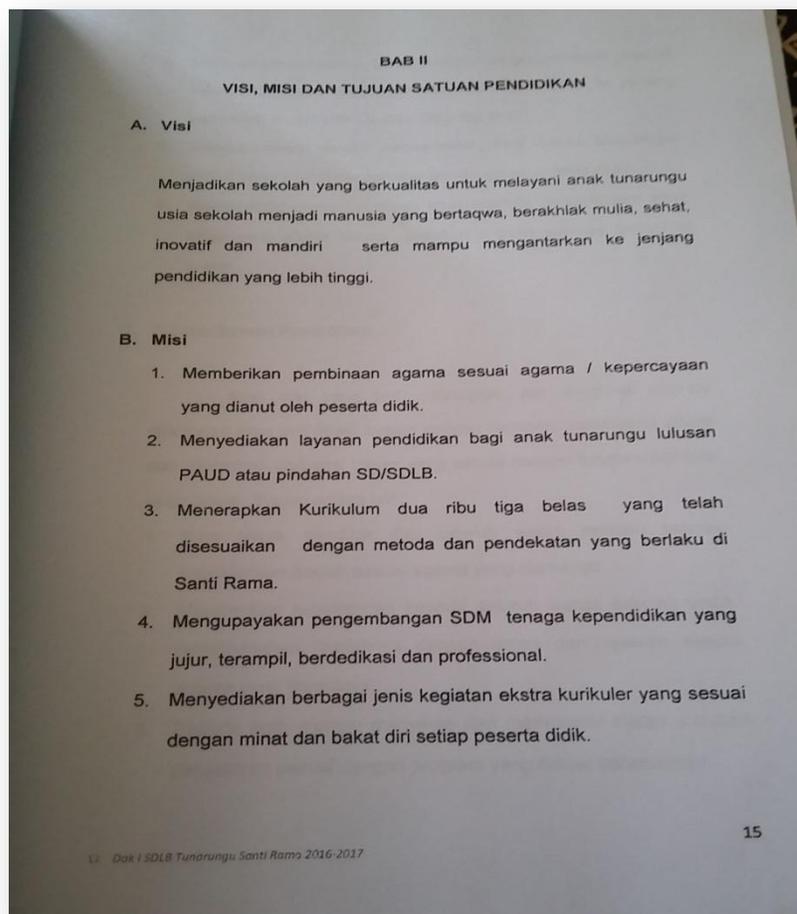
Gambar No.9

Ruangan dan alat PKPBI yang dimanfaatkan dalam pembelajaran menari



Gambar No. 10

Visi Misi SDLB B Santi Rama





*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jaien Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **0748/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

3 Maret 2017

**Yth. Kepala Yayasan SDLB B Santi Rama
Jl. RS. Fatmawati Cipete Utara, Kebayoran Baru,
Jakarta Selatan**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

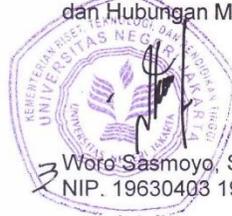
N a m a : **Tiara Nabila Alhumaira**
Nomor Registrasi : **1335133452**
Program Studi : **Pendidikan Luar Biasa**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta**
No. Telp/HP : **089638140814**

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Penerapan Program Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama Dalam Pembelajaran Menari Pada Siswa Tuna Rungu di SDLB B Santi Rama, Jakarta Selatan"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat



Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Pendidikan Luar Biasa

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001



YAYASAN
Santi Rama...
Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu Santi Rama
Jalan RS Fatmawati, Cipete Selatan, Jakarta 12410
Telp. (021) 7694741. 75818101 / Fax. (021) 7663709
email: info@santirama.sch.id - website: www.santirama.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 702/SDLB.TR/SR/VI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : A. Dadang Kartamihardja S.Pd
N I P : 196109151985031007
Jabatan : Kepala SDLB Tunarungu Santi Rama
Alamat : Jl. R.S. Fatmawati, Cipete Jakarta Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Tiara Nabila Alhumaira
N I M : 1335133652
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Semester : 106
Tahun Akademik : 2016/2017

Adalah benar yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian di SDLB Tunarungu Santi Rama dari tanggal 3 Maret 2017 s.d 6 Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 14 Juni 2017

Kepala SDLB Tunarungu Santi Rama



A. Dadang Kartamihardja S.Pd
NIP. 196109151985031007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



TIARA NABILA ALHUMAIRA, lahir di Sumedang pada tanggal 12 September 1995, anak tunggal dari Dadang Khaerul Zaman dan Yoyoh Nurhayati. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah TK Assalafiyah Jakarta, lalu SDN 05 Pagi Rambutan dan lulus pada tahun 2007. Kemudian pendidikan di SMPN 257 Jakarta dan lulus pada tahun 2010, .Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMA Malahayati Islamic School Jakarta dan lulus pada tahun 2013. Lalu pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan jenjang S1 jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta.

Selama perkuliahan, peneliti mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEMJ) PLB periode 2013/2014 menjadi staff Departemen Pendidikan. Lalu menjadi staff Badan Pengurus Harian (BPH) di BEMJ PLB periode 2014/2015.